

Dra. Fadriati, M.Ag

STRATEGI DAN TEKNIK PEMBELAJARAN PAI



STAIN Batusangkar Press
2014

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Fadriati

Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI

Cet 1.-Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014
viii + 208 hlm. ; 21 x 15 cm

ISBN: **978-602-8887-89-2**

1. *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI*

1. Judul

Hak cipta dilindungi Undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2014

Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI

Penulis

Fadriati

Perwajahan Isi & Penata Letak

Marhen

Desain Cover

Marhen

Penerbit



STAIN Batusangkar Press, 2014

Jl. Sudirman No. 137 Lima Kaum Batusangkar

Telp : (0752) 71150, 574221, 574227, 71890, 71885.

Fax : (0752) 71879

Web : www.stainbatusangkar.ac.id

**e-mail : press@stainbatusangkar.ac.id
stainbsk.press@gmail.com**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur Penulis ucapkan kepada Allah SWT., yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada Penulis, sehingga buku dengan judul: “Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa, apa yang disajikan dalam buku ini masih banyak kekurangan dan kelemahan disana-sini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat Penulis harapkan dari semua pihak agar apa yang ada dalam buku ini lebih mendalam lagi isi bahasannya.

Semoga buku yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Dan Semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada Penulis dan kepada semua pihak yang langsung maupun tidak langsung ikut membantu penyelesaian buku ini. *Aamiin*

Batusangkar, 02 Agustus 2014

Wassalam,

Dra. Fadriati, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Strategi Dan Metode Pembelajaran.....	1
1. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	1
2. Metode Pembelajaran.....	4
B. Komponen Strategi Pembelajaran.....	6
1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan.....	6
2. Penyampaian Informasi.....	7
3. Partisipasi Peserta Didik.....	9
4. Tes	10
5. Kegiatan Lanjutan.....	10
C. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	17
D. Pendekatan Dan Model Pembelajaran	18
1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran.....	18
2. Bentuk-bentuk Pendekatan dalam Pembelajaran....	19
3. Model-model Pembelajaran.....	36

BAB II PERAN GURU DALAM MENCAPAI STANDAR PROSES PENDIDIKAN

A. Peningkatan Kemampuan Professional Guru.....	64
B. Peran Guru Dalam Pembelajaran	64
1. Guru Sebagai Sumber Belajar	65
2. Guru Sebagai Fasilitator.....	66
3. Guru Sebagai Pengelola.....	66
4. Guru Sebagai Demonstrator.....	67
5. Guru Sebagai Pembimbing.....	68
6. Guru Sebagai Motivator.....	68
7. Guru Sebagai Inspirasi.....	69
C. Kompetensi Keguruan	69
1. Kompetensi Paedagogik.....	70
2. Kompetensi Profesional.....	72
3. Kompetensi Sosial.....	74
4. Kompetensi Kepribadian.....	74
D. Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Guru.....	75
1. Keterampilan Bertanya.....	75
2. Keterampilan Memberikan Penguatan.....	77

3. Keterampilan Mengadakan Variasi.....	78
4. Keterampilan Menjelaskan.....	80
5. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran.....	81
6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil.....	82
7. Keterampilan Mengelola Kelas.....	82
8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan.....	83

**BAB III STRATEGI PEMBELAJARAN
BERORIENTASIKAN AKTIVITAS PESERTA
DIDIK**

A. Konsep Dan Tujuan Pembelajaran Berorientasikan Aktivitas Siswa.....	85
B. Peran Guru Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran Berorientasikan Aktivitas Siswa.....	87
C. Peranan Strategi Pembelajaran Berorientasikan Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran.....	92
1. Kadar PBAS Dilihat dari Proses Perencanaan.....	92
2. Kadar PBAS Dilihat dari Proses Pembelajaran.....	93

3. Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi Pembelajaran.....	94
---	----

BAB IV STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

A. Konsep Dan Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	97
1. Konsep Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	97
B. Prosedur Pelaksanaan Strategi Ekspositori.....	101
1. Rumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai.....	101
2. Kuasai Materi Pelajaran dengan Baik.....	101
3. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori.....	105

BAB V STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI

A. Konsep Dasar Dan Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	107
1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	107
2. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	109
3. Langkah Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	

	112
4. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	114
BAB VI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH	
A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	116
B. Tahapan-Tahapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	119
C. Hakikat Masalah Dalam SPBM.....	125
D. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah.....	126
1. Keunggulan	126
2. Kelemahan	127
BAB VII STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB)	
A. Pengertian Dan Latar Belakang Filisofis Dan Psikologis SPPKB	128
1. Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB).....	

	128
B. Latar Belakang Filosofis Dan Psikologis SPPKB.....	131
1. Latar Belakang Filosofis.....	131
2. Latar Belakang Psikologis.....	133
C. Karakteristik SPPKB	135
D. Tahapan-Tahapan Pembelajaran SPPKB.....	136
 BAB VIII STRATEGI PEMBELAJARAN <i>COOPERATIVE LEARNING</i>	
A. Konsep Dasar Dan Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	140
B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	141
C. Prosedur Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	142
D. Keunggulan Dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Kooperatif.....	143
 BAB IX STRATEGI PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i>	
A. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Konstektual (CTL).....	145

B. Latar Belakang Filosofis Dan Psikologis CTL.....	147
1. Latar Belakang Filosofis.....	147
2. Latar Belakang Psikologis.....	148
C. Perbedaan CTL Dan Konvensional.....	149
D. Peran Guru Dan Siswa Dalam CTL.....	150
E. Pola Dan Tahapan CTL.....	153

BAB X STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF

A. Hakikat Pendidikan Nilai Dan Sikap.....	155
B. Model Strategi Pembelajaran Sikap.....	157
1. Model konsiderasi.....	158
2. Model Pengembangan Kognitif.....	159
3. Teknik Mengklarifikasi Nilai.....	161
C. Kesulitan Dalam Pembelajaran Afektif.....	164

BAB XI TEKNIK PEMBELAJARAN IBADAH

A. Pengertian Ibadah Dan Teknik Pembelajaran Ibadah....	166
B. Pembelajaran Ibadah.....	168
C. Tujuan Pembelajaran Ibadah.....	169
D. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Pembelajaran Ibadah.....	

	171
E. Teknik Penyajian Pembelajaran Ibadah	174
F. Langkah-Langkah Mengajarkan Ibadah.....	175
BAB XII TEKNIK PEMBELAJARAN AQIDAH DAN AKHLAK	
A. Teknik Penyajian Dan Langkah-Langkah Mengajarkan Aqidah Dan Akhlak.....	177
1. Pengertian Akhlak dan Aqidah.....	177
B. Fungsi Dan Tujuan Mengajar Aqidah Dan Akhlak.....	179
C. Teknik Penyajian Dan Langkah-Langkah Mengajar Aqidah Dan Akhlak.....	181
D. Metode Pendidikan Akhlak.....	182
E. Langkah-Langkah Mengajarkan Aqidah Dan Akhlak.....	184
BAB XIII TEKNIK PEMBELAJARAN AL-QUR’AN HADITS	
A. Teknik Pembelajaran Al-Qur’an Hadits.....	187
1. Pengertian Metode Mengajar Al-Qur’an Dan	

Hadits.....	187
2. Metode Mengajar Al-Qur'an dan Hadits.....	188
3. Tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits.....	189
B. Teknik Penyajian Dan Langkah-Langkah Mengajarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an.....	193
C. Teknik Penyajian Dan Langkah-Langkah Mengajarkan Ayat-Ayat Tafsir Dan Hafalan.....	195
D. Teknik Penyajian Dan Langkah-Langkah Mengajarkan Hadist.....	197

BAB XIV TEKNIK PEMBELAJARAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

A. Teknik Pembelajaran Sejarah Dan Kebudayaan Islam.....	198
1. Pengertian Sejarah dan Kebudayaan Islam.....	198
B. Tujuan Mempelajari Sejarah Dan Kebudayaan Islam.....	199
C. Teknik Penyajian Pembelajaran Sejarah Dan	

Kebudayaan Islam.....	200
DAFTAR PUSTAKA	204

BAB I

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan seni dalam merancang peperangan. Pemakaian istilah strategi dalam pembelajaran adalah sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadi proses mengajar. (Abu Ahmadi, 1997: 11).

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Wina Sanjaya, 2008: 99). Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk tujuan tertentu.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular ducational goal*“ (J. R. David, 1976). Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai secara optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok, tepat dan jitu, tidak mungkin tujuan dapat tercapai.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi

sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Darwansyah, 2009: 14).

Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar agar tujuan belajar yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil. Sedangkan dalam strategi pembelajaran adalah pola umum yang berisi tentang rentetan kegiatan yang dapat dijadikan pedoman agar kompetensi sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. (Syarifuddin, 2010: 1).

Darsono (2001: 24) Secara umum mendefinisikan pengertian belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Belajar dan pembelajaran di sekolah sifatnya formal. Semua komponen dalam proses pembelajaran direncanakan secara sistematis. Komponen guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Jadi, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional dalam membelajarkan peserta didik-peserta didiknya.

Secara khusus pembelajaran menurut teori Behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respons (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan).

Gestalt berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri peserta didik.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Wina Sanjaya, 2008: 26).

Menurut Uno (2008: 3), Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam bukunya Colin Marsh (2005: 66-67) membedakan strategi pembelajaran dengan teknik pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah suatu cara untuk meningkatkan pembelajaran yang optimal bagi siswa termasuk bagaimana mengelola disiplin kelas dan organisasi pembelajaran. (Suyono, 2012: 20-21).

Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya. (Hamzah B. Uno, 2007: 1-3).

Sedangkan menurut Armai Arief strategi pembelajaran adalah tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran. Artinya, usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi). Dengan kata lain strategi mengajar adalah taktik yang digunakan dalam melaksanakan/praktik di kelas. Strategi pembelajaran diartikan juga sebagai politik atau taktik mengajar yang digunakan guru dalam melaksanakan praktek mengajar di kelas.

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Jadi, dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan suatu kegiatan atau sebuah tindakan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran, maka strategi pembelajaran adalah sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

2. Metode Pembelajaran

a. Secara Etimologi

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik. (Ramayulis, 2013: 271-272)

Zakiyah Daradjat mendefinisikan metode (*method*) adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban atas pertanyaan “bagaimana”. Metode berasal dari bahasa Greeka, yaitu *metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. (Zakiyah Daradjat, 2008: 1)

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsung proses pembelajaran.

b. Secara terminologi

Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut.

1. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan
2. Abd. Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
3. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran. (Ahmad Tafsir, 1996: 9)

Berdasarkan beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba guna (*multipropose*), misalnya suatu metode tertentu pada suatu situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada sipemakai atau pada corak, bentuk, dan kemampuan menggunakan metode sebagai alat, sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.

Menurut Fatturrahman Pupuh (2007) metode secara harfiah adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran metode didefinisikan sebagai cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu keterampilan yang dimiliki guru adalah keterampilan dalam memilih metode.

Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal. Salah satu hal yang paling mendasar adalah bagaimana guru memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan.

Menurut M. arifin penggunaan metode bersifat konsisten, sistematis dan bermaknaan menurut kondisi sasarannya. Mengingat sasaran metode adalah manusia, sehingga pendidik dituntut untuk berhati-hati dalam penerapannya. (M. Arifin, 1996)

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun istilah strategi, metode, atau teknik yang sering digunakan bergantian walaupun pada dasarnya memiliki perbedaan satu dengan yang lain. (Zaifio, 2010: 5).

Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang telah dipersiapkan dan dipertimbangkan serta terencana yang

disusun dalam bentuk kegiatan yang nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. KOMPONEN STRATEGI PEMBELAJARAN

Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek- aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu guru menggunakan siasat tertentu. Atau dapat diartikan pula sebagai pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam upaya perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan yang telah digariskan.

Dalam menerapkan strategi pembelajaran ada beberapa komponen yang harus diperhatikan agar dalam kegiatan pembelajaran tercapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut Dick dan Carey (1978) menyebutkan terdapat 5 Komponen strategi pembelajaran:

1. Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting. Pada bagian ini guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi pelajaran yang disampaikan.

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Cara guru memperkenalkan materi pelajaran melalui ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari atau cara guru meyakinkan apa manfaat mempelajari pokok bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Persoalan motivasi ekstrinsik ini menjadi sangat penting bagi peserta didik yang belum dewasa, sedangkan intrinsik sangat penting bagi peserta didik yang lebih dewasa karena kelompok ini lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar serta manfaatnya bagi mereka.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut.

- a. Jelaskan tujuan pembelajaran khusus yang diharapkan dapat dicapai oleh semua peserta didik. Dengan demikian peserta didik

akan menyadari pengetahuan, keterampilan, sekaligus manfaat yang diperoleh setelah mempelajari pokok bahasan tersebut. Demikian pula, perlu dipahami oleh guru bahwa dalam menyampaikan tujuan hendaknya digunakan bahasa atau kata-kata yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Pada umumnya penjelasan dilakukan dengan menggunakan ilustrasi kasus yang sering dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan siswa yang lebih dewasa dapat dibacakan rumusan TKP yang telah ditetapkan terdahulu.

- b. Lakukan apersepsi, berupa kegiatan yang merupakan jembatan antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Tunjukkan pada peserta didik tentang eratnya hubungan antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat menimbulkan rasa mampu dan percaya diri sehingga mereka terhindar dari rasa cemas dan takut menemui kesulitan atau kegagalan.

2. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi seringkali dianggap sebagai suatu kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran, padahal ini hanya merupakan satu komponen dari strategi pembelajaran. Artinya, tanpa ada kegiatan pendahuluan yang menarik atau dapat memotivasi peserta didik dalam belajar maka kegiatan penyampaian informasi ini akan menjadi tidak berarti. Guru mampu menyampaikan informasi dengan baik, tetapi tidak melakukan kegiatan pendahuluan dengan mulus akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan ini, guru juga harus memahami dengan baik situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi sebagai berikut.

- a. Urutan penyampaian

Urutan penyampaian materi pelajaran harus menggunakan pola yang tepat. Urutan materi yang diberikan berdasarkan tahapan

berpikir dari hal-hal yang bersifat konkret ke hal-hal yang bersifat abstrak atau dari hal-hal yang sederhana atau mudah dilakukan ke hal-hal yang lebih kompleks atau sulit dilakukan. Selain itu, perlu juga diperhatikan apakah suatu materi harus disampaikan secara berurutan atau boleh melompat-lompat atau dibolak-balik, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Urutan penyampaian informasi yang sistematis akan memudahkan peserta didik cepat memahami apa yang ingin disampaikan oleh gurunya.

b. Ruang lingkup materi yang disampaikan

Besar kecilnya materi yang disampaikan atau ruang lingkup materi sangat bergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis materi yang dipelajari. Umumnya ruang lingkup materi sudah tergambar pada saat penentuan tujuan pembelajaran. Apabila TPK berisi muatan tentang fakta maka ruang lingkungannya lebih kecil dibandingkan dengan TPK yang berisi muatan tentang suatu prosedur. Hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memperkirakan besar kecilnya materi adalah penerapan teori Gestalt.

Teori tersebut menyebutkan bahwa bagian-bagian kecil merupakan satu kesatuan yang bermakna apabila dipelajari secara keseluruhan, dan keseluruhan tidaklah berarti tanpa bagian-bagian kecil tadi. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal berikut.

- 1) Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (*programmed instruction*)
- 2) Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.

c. Materi yang akan disampaikan

Materi pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan,

dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan) (Kemp, 1977).

Merril (1977: 37) membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip. Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis strategi yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

3. Partisipasi Peserta Didik

Berdasarkan prinsip student centered, peserta didik merupakan pusat dari suatu kegiatan belajar. Hal ini dikenal dengan istilah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang diterjemahkan dari SAL (Student Active Learning), yang maknanya adalah bahwa proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan (Dick dan Carey, 1978: 108). Terdapat beberapa hal penting yang berhubungan dengan partisipasi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- a. Latihan dan praktek seharusnya dilakukan peserta didik setelah memberikan informasi tentang suatu pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.
- b. Umpan balik setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar maka guru memberikan umpan balik tersebut.

4. Tes

Serangkaian tes umum yang digunakan oleh guru untuk mengetahui: (a) apakah tujuan pembelajaran khusus telah tercapai atau belum, dan (b) apakah pengetahuan sikap dan keterampilan telah benar-benar dimiliki oleh peserta didik atau belum.

Pelaksanaan tes biasanya dilakukan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan setelah peserta didik melakukan latihan atau praktik.

- a) Di akhir kegiatan belajar setiap peserta didik dapat menyebutkan 4 dari 5 ciri makhluk hidup dengan benar. Standar keberhasilannya adalah apabila minimal peserta didik dapat menyebutkan 3 dari 5 ciri makhluk hidup atau tingkat penguasaan berkisar 80% - 85%.
- b) Soal tes objektif dengan 4 pilihan terdiri dari atas 20 nomor, peserta didik dianggap menguasai materi apabila ia dapat mengerjakan 80% - 85% soal dengan benar.

5. Kegiatan Lanjutan

Kegiatan yang dikenal dengan *follow up* dari suatu hasil kegiatan yang dilakukan sering kali tidak dilaksanakan dengan baik oleh guru. Dalam kenyataan peserta didik berhasil bagus diatas rata-rata.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006), proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama.

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Menurut Roestiyah, N. K (1989: 44) mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu

tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi.

Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok. Pemakaian bahan pelajaran pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik.

Menurut Kemp (1977), bahan pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Dalam isi pelajaran ini terlihat masing-masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis bahan pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran akan melibatkan semua komponen pengajaran,

kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Inilah sistem pengajaran yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern. Kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas anak didik seoptimal mungkin.

Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental. Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan dalam mengajar.

4. Metode

Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami

secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Winarno Surakhmad, mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi metode mengajar adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

5. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dll. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya. Alat bantu pengajaran dapat juga dikatakan sebagai media.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah:

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Dukungan terhadap isi pelajaran.

- c. Kemudahan memperoleh media.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- e. Ketersediaan waktu menggunakannya.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Alat bantu pengajaran terutama media yang menggunakan audiovisual mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transper (pengalihan) belajar
- d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai
- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan)

6. Sumber pelajaran

Belajar mengajar, telah diketahui, bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan, didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar.

Jadi menurut (Drs. Udin Sari Winataputra, M.A dan Drs Rustana Adiwinata, 1991: 165) yang dimaksud dengan sumber bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Dalam mengemukakan sumber-sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Macam-macam Sumber-sumber belajar sebagai berikut:

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat)
- b. Buku/perpustakaan/ bahan materi
- c. Media Massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dll)
- d. Alam Lingkungan

- e. Alat Pengajaran atau perlengkapan (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dll)
- f. Museum (Tempat penyimpanan benda-benda kuno)
- g. Aktivitas yang meliputi: pengajaran berprogram, simulasi, karyawisata, sistem pengajaran modul.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Pengertian dari evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Dari pengertian itu, tujuan evaluasi dapat dilihat dari 2 segi, yaitu:

a) Tujuan Umum

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan
- 2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat
- 3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan

b) Tujuan Khusus

- 1) Merangsang kegiatan siswa
- 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan
- 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan
- 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan
- 5) Untuk memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid
- c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh murid
- d. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu:

- a) Tes
 - 1) Digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran
 - 2) Tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan kriteria reliabilitas
 - 3) Tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual.
- b) Non Tes
 - 1) Adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.
 - 2) Jenis-jenis non tes: Observasi, Wawancara, Studi Kasus, Skala Sikap

C. KRITERIA PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi,

karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode atau teknik pembelajaran yang akan digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Mager (1977: 54) menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran sebagai berikut:

1. Berorientasi pada tujuan pembelajaran. Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik misalnya menyusun bagian analisis pembelajaran. Berarti metode yang paling dekat dan sesuai yang dikehendaki oleh TPK adalah latihan atau praktek langsung.
2. Pilih teknik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki saat bekerja nanti, misalnya setelah bekerja, peserta didik dituntut untuk pintar memprogram data computer. Berarti metode yang paling mungkin digunakan adalah praktikum dan analisis kasus atau pemecahan masalah.
3. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam satuan-satuan waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis. Misalnya menggunakan OHP. Dalam menjelaskan suatu bagan, lebih baik guru menggunakan OHP daripada hanya berceramah, karena penggunaan OHP memungkinkan peserta didik sekaligus dapat melihat dan mendengar penjelasan guru.

Strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan pernyataan sebagai berikut.

1. Apakah materi pembelajaran dapat disampaikan secara klasik.
2. Apakah materi pelajaran dapat dipelajari oleh siswa secara individual dengan kecepatan belajar masing-masing.
3. Apakah pengalaman langsung diperoleh cara praktis dalam kelompok dengan guru tanpa kehadiran guru.
4. Apakah diperlakukan diskusi atau konsultasi secara individual antara guru dan siswa.

Jadi dapat dipahami Kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan peserta didik. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat diarahkan agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal.

D. PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). (Wina Sanjaya, 2008: 127).

2. Bentuk-bentuk Pendekatan dalam Pembelajaran

a. Pendekatan Pemrosesan Informasi

Ada beberapa model yang termasuk di dalam pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi yaitu:

- 1) Model Pembelajaran Perolehan Konsep (*Concept attainment model*)

Pendekatan pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan karya Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam, dan sebagai manusia kita harus mampu membedakan, mengkategorikan, dan menanamkan semua itu. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokan dan

menanamkan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep.

Pendekatan pembelajaran perolehan konsep adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa memahami suatu konsep tertentu. Pendekatan pembelajaran ini dapat diterapkan untuk semua umur, dari anak-anak sampai orang dewasa. Untuk taman kanak-kanak, pendekatan ini dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep yang sederhana. Misalnya konsep binatang, tumbuhan, dan lain-lain. Pendekatan ini lebih tepat diinginkan ketika penekanan pembelajaran lebih dititik beratkan pada mengenalkan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif dan melatih berpikir analisis.

Pendekatan perolehan pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami konsep tertentu.

2) Model Pembelajaran Berfikir Induktif

Model pembelajaran berpikir induktif merupakan karya besar Hilda Taba. Suatu strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelolah informasi. Model pembelajaran ini ditujukan untuk membangun mental kognitif. Karenanya sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Namun demikian, strategi ini sangat membutuhkan banyak informasi yang harus digali oleh peserta didik.

Model ini dikembangkan sebagai berikut:

- a) Kemampuan berfikir dapat diajarkan
- b) Bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan kopersi kognitif tertentu.
- c) Proses berfikir merupakan tahapan yang beraturan

3) Model Pembelajaran *inquiry training*

Model ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sesuatu yang saat ini diyakini benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Di samping itu peserta didik dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang

mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Tujuan utama dari pembelajaran ini membuat siswa menjalani suatu proses bagai mana pengetahuan diciptakan. Ada lima langkah prosedur mengerjakan *inquiry training*:

- a) Siswa dihadapkan pada situasi membingungkan (teka-teki).
- b) Mengumpulkan data untuk verifikasi
- c) Mengumpulkan data untuk eksperimentasi.
- d) Merumuskan penjelasan atas peristiwa yang telah dialami peserta didik
- e) Menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan.

b. Pendekatan Individual

Pendekatan individual adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik yang bertujuan untuk membimbing dan membantu siswa secara individual. Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap peserta didiknya untuk memecahkan kasus peserta didiknya tersebut. Perbedaan individual peserta didik memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pengajaran harus memperhatikan perbedaan peserta didik pada aspek individual ini.

Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya, jika tidak maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada peserta didik tidak pernah menjadi kenyataan. Pendidikan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran dan pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik di kelas. Dengan adanya pendekatan individual persoalan kesulitan belajar peserta didik lebih mudah dipecahkan walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan. (Syarif Bahri Djamarah, 2006: 54)

Menurut Djamarah dalam pendekatan individual guru harus melakukan hal berikut ini:

- 1) Mendengarkan secara simpati dan menanggapi secara positif pikiran peserta didik dan membuat hubungan saling percaya.
- 2) Membantu peserta didik dengan pendekatan verbal dan non-verbal.
- 3) Membantu peserta didik tanpa harus mendominasi atau mengambil alih tugas.
- 4) Menerima perasaan peserta didik sebagaimana adanya atau menerima perbedaannya dengan penuh perhatian.
- 5) Menanggapi peserta didik dengan memberi rasa aman, penuh pengertian, bantuan, dan mungkin memberi beberapa alternatif pemecahan.

Ada beberapa model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan Individual ini, diantaranya adalah:

1) Model Pembelajaran tidak Langsung (*Non- Directive Teaching*)

Model pembelajaran tidak langsung menekankan pada upaya memfasilitasi belajar. Tujuan utamanya adalah membantu peserta didik mencapai integritas pribadi, efektifitas pribadi dan penghargaan terhadap dirinya secara realistis. Model pembelajaran ini bisa digunakan untuk berbagai situasi masalah, baik masalah pribadi, sosial dan akademik. Dalam masalah pribadi, peserta didik menggali perasaannya tentang dirinya. Dalam masalah sosial, ia menggali tentang hubungannya dengan orang lain dan dalam masalah akademik, ia menggali perasaannya tentang kompetensi dan minatnya.

2) Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awarenes Training*)

Model pembelajaran pelatihan kesadaran merupakan suatu model pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran manusia. Model ini dikembangkan oleh Milliam Schutz. Ia menekankan pentingnya pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman diri individu). Model pembelajaran ini terdiri atas dua tahapan. Pertama, penyampaian dan penyelesaian tugas. Kedua, diskusi atau analisis tahap pertama. Jadi, intinya peserta didik diminta melakukan sesuatu, setelah itu mendiskusikannya (refleksi bersama) atas apa yang telah terjadi.

3) Model Pembelajaran Pertemuan Kelas

Model ini diciptakan berdasarkan terapi realitas yang dipelopori oleh William Glasser. Terapi realitas merupakan landasan teori kepribadian yang digunakan untuk terapi tradisional dan dapat diaplikasikan untuk pengajaran. Model pertemuan (diskusi kelas) terdiri atas enam tahap yaitu :

- a) Menciptakan iklim (suasana) yang kondusif,
- b) Menyampaikan permasalahan diskusi,
- c) Membuat penilaian pribadi,
- d) Mengidentifikasi alternatif tindakan solusi,
- e) Membuat komitmen, dan
- f) Merencanakan tindak lanjut tindakan. (Wina Sanjaya, 2010)

c. Pendekatan Kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang ada sebagian guru yang menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok suatu waktu akan diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial peserta didik. Hal ini disadari bahwa peserta didik adalah makhluk *homo socius* yaitu makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Dengan adanya pendekatan kelompok, diharapkan dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap peserta didik, mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois, membiasakan hidup bersama, kesetiakawanan, bekerjasama dalam kelompok. Jadi pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan guru dengan tujuan membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik serta membina sikap kesetiakawanan sosial.

Ketika guru ingin menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus mempertimbangkan bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar mendukung, metode yang akan dipakai harus dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada peserta didik memang cocok jika menggunakan pendekatan kelompok. (Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 55-56)

Di dalam pengelolaan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual peserta didik pada aspek biologis,

intelektual dan psikologis dijadikan pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran kelompok dapat ditinjau dari segi:

- 1) Tujuan pengajaran pada kelompok kecil
Tujuan pengajaran pada kelompok kecil adalah member kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara rasional, mengembangkan sikap sosial, dan semangat bergotong royong dalam kehidupan, mendinamiskan kegiatan kelompok dalam belajar sehingga setiap anggota merasa dirinya bagian dari kelompok yang bertanggung jawab, mengembangkan kepemimpinan pada tiap anggota kelompok dalam pemecahan masalah kelompok.
- 2) Peserta didik dalam pembelajaran kelompok kecil
Siswa dalam kelompok kecil adalah anggota kelompok yang belajar untuk memecahkan masalah kelompok. Kelompok kecil merupakan satuan kerja yang kompak dan kohesif. (Bubud Citra: 2014)

d. Pendekatan Bervariasi

Di dalam mengajar guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sulit menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu relatif lama, akibatnya jalannya pembelajaran kurang efektif, efektivitas pencapaian tujuan pun menjadi terganggu. Permasalahan yang dihadapi anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pendidik akan lebih tepat dengan menggunakan pendekatan bervariasi pula. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang di hadapi oleh setiap peserta didik dalam belajar bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran dengan berbagai motif, sehingga di perlukan variasi teknik pemecahan oleh setiap kasus sehingga pendekatan bervariasi ini merupakan alat yang dapat di gunakan oleh guru untuk kepentingan pengajaran.

Jadi pendekatan variasi adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru untuk menghadapi permasalahan peserta didik yang

bervariasi dengan menggunakan variasi teknik pemecahan masalah tersebut.

Dalam belajar, peserta didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi peserta didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Peserta didik yang satu bergairah belajar, peserta didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar peserta didik belajar, satu atau dua orang peserta didik tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai ada tandanya gangguan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, jalannya pelajaran menjadi kurang efektif, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu. Disebabkan peserta didik kurang mampu berkonsentrasi, metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpangkal dari kelemahan metode tersebut. Oleh Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode. (Syiful Djamarah, 2006: 57-58)

Selain metode dalam pembelajaran ada variasi, sebelum menggunakan variasi, guru harus benar-benar merencanakannya secara matang. Langkah-langkah pelaksanaannya harus tergambar jelas pada perencanaan yang dibuat guru. Gambaran pelaksanaan variasi ini kemudian dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menggunakan variasi dalam proses pembelajaran dilakukan guru agar peserta didik dapat terlibat secara aktif sehingga mempermudah peserta didik mencapai tujuan dengan efektif. Karenanya penggunaan variasi ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Variasi yang dilakukan guru untuk menyalurkan peserta didik belajar secara kreatif harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian peserta didik dan tidak mengganggu pembelajaran.

Variasi dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, seperti yang dikatakan Moch. Uzer Usman (1992) yaitu:

- 1) Variasi dalam gaya mengajar guru
 - a) Penggunaan variasi suara (*teachers voice*). Variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu.
 - b) Pemusatan perhatian peserta didik (*focusing*). Memusatkan perhatian peserta didik pada hal-hal yang dianggap penting dapat dilakukan oleh guru.
 - c) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teachers silence*). Adanya kesenyapan, kebisuan, atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu merupakan alasan yang baik untuk menarik perhatian peserta didik. Perubahan stimulus dari adanya, suara kepada keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.
 - d) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*).
 - e) Bila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan peserta didik, sebaiknya pandangan menjelajahi seluruh kelas dan melihat ke mata peserta didik untuk menunjukkan adanya hubungan yang intim dengan mereka. Kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman peserta didik.
 - f) Gerakan badan dan mimik. Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan arti dari pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan kagum, tercengang, atau heran.
 - g) Gerakan kepala dapat dilakukan dengan bermacam-macam, misalnya mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian.

Menggoyangkan tangan dapat berarti “tidak”, mengangkat tangan keduanya dapat berarti “apa lagi?”

- h) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers mo-vement*). Pergantian posisi guru di dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian peserta didik. Terutama sekali bagi calon guru dalam menghantarkan pelajaran di dalam kelas, biasakan bergerak bebas, tidak kikuk atau kaku, dan hindari tingkah laku negative. (Syiful Djamarah, 2006: 57-58)

2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan pengajaran

Media dan alat pelajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni yang dapat didengar, dilihat, dan diraba. Pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis yang lain mengharuskan peserta didik menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap peserta didik mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan alat inderanya.

Ada yang termasuk tipe visual, auditif, dan motorik. Penggunaan alat multimedia dan relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut.

- a) Variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*). Alat atau media yang termasuk ke dalam jenis ini ialah yang dapat dilihat, antara lain grafik, bagan, poster, diorama, spesimen, gambar, film, dan slide.
- b) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditive aids*). Suara guru termasuk ke dalam media komunikasi yang utama di dalam kelas, rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama, telepon dapat dipakai sebagai penggunaan indera dengan yang divariasikan dengan indera lainnya.
- c) Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan (motorik). Penggunaan alat yang termasuk ke dalam jenis ini akan dapat menarik perhatian peserta didik

dan dapat melibatkan peserta didik dalam membentuk dan memperagakan kegiatannya, baik secara perseorangan ataupun secara kelompok. Alat yang termasuk ke dalam hal ini misalnya peragaan yang dilakukan oleh guru atau siswa, model, spesimen, patung, topeng, dan boneka, dapat digunakan oleh anak untuk diraba, diperagakan, atau dimanipulasikan.

- d) Variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (audio-visual aids). Penggunaan alat jenis ini merupakan tingkat yang paling tinggi karena melibatkan semua indera yang kita miliki. Hal ini sangat dianjurkan dalam proses belajar-mengajar. Media yang termasuk AVA ini, misalnya film, televisi, komputer, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru, tentu saja penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

3) Variasi pola interaksi dan kegiatan peserta didik

Pola interaksi guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut.

- a) Pola guru-murid; Komunikasi sebagai aksi
- b) Pola guru-peserta didik-guru; Ada balikan (*feed back*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi)
- c) Pola guru- peserta didik- peserta didik; Ada balikan (*feed back*) bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.
- d) Pola guru-peserta didik-guru, peserta didik; Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah)

e. Pendekatan Edukatif

Di dalam pendidikan guru akan kurang arif dan bijaksana apabila dalam memberikan sanksi menggunakan kekuasaan karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan menggunakan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap, dan perbuatan yang dilakukan oleh guru harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik peserta didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama. Jadi pendekatan edukatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak didik yang bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama. (Syiful Djamarah, 2006: 59-60)

Misalnya ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak peserta didik jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi mereka disuruh berbaris di depan pintu masuk dan ketua kelas diperintahkan untuk mengatur barisan, dan peserta didik berbaris dalam kelompok sejenisnya. Kemudian guru berdiri sambil mengontrol mereka semuanya dipersilahkan masuk kelas satu persatu menyalami guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya semua peserta didik masuk dan pelajaran pun dimulai.

f. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pengajaran di sekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran. Semua mata pelajaran itu pada umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agama. Khususnya untuk mata pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama, dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum.

Oleh karena itu guru harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Pendekatan agama

dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri peserta didik, pada akhirnya nilai-nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, difahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan. (Syiful Djamarah, 2006: 68)

g. Pendekatan Kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan, pikiran, dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Ada beberapa konsep penting tentang pendekatan kebermaknaan yaitu:

- 1) Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosakata), dengan demikian struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan).
- 2) Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural didukung oleh pemahaman lintas budaya.
- 3) Makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis. Suatu kalimat dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi saat kalimat itu digunakan. Jadi keragaman ujaran diakui keberadaannya dalam bentuk bahasa lisan atau tulisan.
- 4) Belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut, sebagai bahasa sasaran, baik secara lisan maupun tulisan. Belajar berkomunikasi itu perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa sasaran.
- 5) Motivasi belajar siswa merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki siswa yang bersangkutan. Dengan kata lain, kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan belajar peserta didik.
- 6) Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa jika berhubungan dengan pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Oleh karena itu, pengalaman siswa dalam lingkungan, minat, tata nilai, dan

masa depannya harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

- 7) Dalam proses belajar mengajar, peserta didik merupakan subjek utama, tidak hanya sebagai objek. Oleh karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan mereka harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran.
- 8) Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasanya. (Syiful Djamarah, 2006: 69-71)

h. Pendekatan pengalaman

Pengalaman adalah guru yang terbaik, belajar dari pengalaman adalah lebih baik dari pada sekedar bicara dan tidak pernah berbuat sama sekali. Meskipun pengalaman di perlukan dan selalu di cari selama hidup. Namun tidak semua pengalaman bersifat mendidik.

i. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan, bagi anak yang masih kecil pembiasaan sangat penting, karena dengan pembiasaan itulah suatu aktifitas menjadi kebiasaan anak. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik begitu pula sebaliknya.

j. Pendekatan emosional

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang, emosi akan memberikan tanggapan bila ada rangsangan dari luar diri seseorang baik rangsangan verbal maupun non verbal.

Emosi mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan di jadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran. Pendekatan emosional adalah suatu usaha untuk menggugah emosi dan perasaan dalam menghayati ajaran agama. (Syiful Djamarah, 2006: 64)

k. Pendekatan rasional

Manusia adalah makhluk sempurna yang di ciptakan oleh Allah swt karena manusia diberikan akal yang digunakan untuk berfikir sehingga manusia bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan

perbuatan yang buruk. Dengan akal juga dapat membuktikan dan membenarkan adanya tuhan yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia ini.

Di sekolah peserta didik dididik dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkat usia mulai dari hal yang kongkrit sampai yang abstrak. Karena kemampuan akal itulah akhirnya di jadikan pendekatan yang di sebut pendekatan rasional guna kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

l. Pendekatan fungsional

Ilmu pengetahuan yang di pelajari oleh anak di sekolah tidak hanya untuk mengisi otak tetapi di harapkan berguna bagi kehidupan anak, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan ilmu pengetahuan dapat membentuk kepribadian anak. Pendekatan fungsional yang di terapkan di sekolah di harapkan dapat memberantas kebodohan, mengisi kekosongan intelektual sehingga ilmu dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Syaiful Djamarah, 2006: 67)

m. Pendekatan *Scientific*

Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayanya kecakapan berpikir sains, berkembangnya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar, bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap itu diperoleh peserta didik.

Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses sains adalah model pembelajaran yang

mengintegrasikan keterampilan proses sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu.

Model ini menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar. Dalam model ini peserta didik diajak untuk melakukan proses pencarian pengetahuan berkenaan dengan materi pelajaran melalui berbagai aktivitas proses sains sebagaimana dilakukan oleh para ilmuwan (*scientist*) dalam melakukan penyelidikan ilmiah, dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Jadi, fokus proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam memproses pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep, dan nilai-nilai yang diperlukan. (Ahmad Sudrajat, 2014)

Ada beberapa langkah-langkah pendekatan pembelajaran *scientific* yaitu:

1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81A/2013, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan

melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan

peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

5) Menarik kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lain

3. Model – Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berbagai prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce dan Weil, 1980). Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil, 1980: 1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisiensi untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Jadi dapat dipahami berdasarkan pendapat Joyce dan Weil bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, mendesain bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

b. Macam-macam Model Pembelajaran

Berikut ini adalah contoh-contoh praktis model kegiatan pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

1) *Jigsaw Learning*

Teknik pembelajaran yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok” (*group-to-group exchange*), dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi pelajaran yang banyak, dapat dipelajari dengan disingkat atau “dipotong”, dengan ketentuan tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum bagian yang lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dipadukan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, dibuat sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian. (Anita Lie, 2002)

Langkah-langkah:

- a) Pilihlah materi belajar yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Satu bagian dapat disingkat menjadi beberapa alenia atau beberapa halaman.

Contohnya, antara lain:

- i. Materi tentang Al-Qur'an: tujuan, Manfaat, dan Proses Turunnya.
 - ii. Materi tentang Hadits Nabi SAW.: Pengertian, Fungsi, Cara Mempedomani.
- b) Hitunglah jumlah bagian materi belajar dan jumlah peserta didik. Bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda. Contoh: misalnya sebuah kelas terdiri atas 12 orang peserta. Anggaplah anda dapat membagi materi pelajaran dalam tiga bagian, kemudian anda dapat membentuk tiga kwartet (kelompok belajar yang terdiri dari empat orang) dengan tugas membaca, berdiskusi, dan mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka.
 - c) Setelah selesai, bentuklah kelompok "Jigsaw Learning". Setiap kelompok mempunyai seseorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Setiap anggota masing-masing kwartet menghitung 1,2,3, dan 4. kemudian bentuklah kelompok peserta didik "Jigsaw Learning" dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang (trio). Dalam setiap trio akan ada seorang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3.
 - d) Mintalah anggota kelompok "Jigsaw" untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
 - e) Kumpulkan kembali peserta didik ke kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

Variasi :

- a) Berikan tugas baru, seperti menjawab pertanyaan kelompok tergantung akumulasi pengetahuan anggota kelompok jigsaw.
- b) Berikan tanggung jawab kepada peserta didik yang lain guna mempelajari kecakapan daripada informasi kognitif. Mintalah peserta didik mengajari peserta lain kecakapan yang telah mereka pelajari.

2) *Everyone Is a Teacher Here (Everyone can be a teacher)*

Setiap Orang adalah Guru; ini merupakan sebuah model strategi yang mudah memperoleh partisipasi kelas yang besar dan

tanggung jawab individu. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang "pengajar" terhadap peserta didik lain. (M. Nur. 2000)

Langkah-langkah:

- a) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topik khusus yang akan mereka diskusikan di kelas. Contoh: guru menetapkan tugas bagi kelas untuk diskusi/membahas tentang "Ciri-ciri Orang yang mencintai Al-Qur'an dan Rasulullah SAW." dengan membagikan kartu indeks guru meminta peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang masalah seputar topik yang perlu dibahas. Pertanyaan tersebut dikumpulkan kepada guru, kemudian dibagikan lagi kepada siswa untuk direspons
- b) Kumpulkan kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
- c) Panggilah sukarelawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka peroleh dan memberi jawaban.
- d) Setelah diberi jawaban, mintalah siswa lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
- e) Lanjutkan selama masih ada sukarelawan.

Variasi:

- a) Pegang kartu yang Anda kumpulkan, bentuklah sebuah panel responsden. Baca setiap kartu dan ajaklah diskusi. Putarlah anggota panel secara berkala.
- b) Mintalah peserta didik menulis sebuah opini atau observasi yang mereka miliki pada kartu tentang materi pelajaran. Mintalah peserta lain setuju atau tidak dengan opini atau observasi tersebut.

3) Team Quiz (Menguji Tim)

Teknik ini meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang

menyenangkan dan tidak menakutkan. Sebagai contoh, Teknik ini bisa digunakan untuk membahas “Isi Kandungan Ayat/Surat Pendek al-Qur’an, penerapan isi kandungan ayat, atauhukum tajwid” (Abdul Rahman Shaleh, 2005)

Langkah-langkah:

- a) Pilihlah topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian.
- b) Bagilah peserta didik menjadi 3 tim.
- c) Jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. Batasi presentasi sampai 10 menit atau kurang.
- d) Minta tim A sebagai pemimpin kuis, untuk menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Kuis ini tidak memakan waktu lebih dari 5 menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka.
- e) Tim A menguji anggota tim B. Jika Tim B tidak bisa menjawab, Tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- f) Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota Tim C, dan ulangi prosesnya.
- g) Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua pelajaran Anda, dan tunjuklah Tim B sebagai pemimpin kuis.
- h) Setelah Tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.

Variasi:

- a) Berikan kesempatan kepada tim ini untuk menyiapkan pertanyaan kuis dari yang mereka seleksi ketika mereka menjadi pemimpin kuis.
- b) Lakukan satu pelajaran yang berkelanjutan. Bagilah peserta didik ke dalam dua tim. Di akhir pelajaran, biarkan kedua tim saling memberi kuis satu sama lain.

4) *Poster Session (Membahas Poster)*

Metode presentasi alternatif ini merupakan sebuah cara yang tepat untuk menginformasikan kepada peserta didik secara cepat, menangkap imajinasi mereka, dan mengundang pertukaran ide di antara mereka. Teknik ini juga merupakan sebuah cara cerita dan grafik yang memungkinkan peserta didik

mengekspresikan persepsi dan perasaan mereka tentang topik yang sekarang sedang dibahas. (M. Nur. 2000)

Langkah-langkah:

a) Mintalah setiap peserta didik menyeleksi sebuah topik yang dikaitkan dengan topik umum atau yang sedang dipelajari. Misalnya:

- 1) Isi kandungan atau penerapan QS. Al-Takatsur: "Sikap Serakah, Penimbun Harta".
- 2) Isi kandungan QS. Al-Qari'ah dan al-Zalzalah: "Kiamat, Hari Akhir"

b) Mintalah peserta didik mempersiapkan gambaran visual konsep mereka pada sebuah poster atau papan pengumuman (Anda tentukan ukurannya). Isi poster tersebut harus jelas, agar pengamat dapat dengan mudah memahami tanpa penjelasan tertulis atau lisan. Akan tetapi, peserta didik boleh saja memilih mempersiapkan satu halaman hand-out untuk mendampingi poster yang menerangkan lebih detail dan menayangkan bacaan lanjut.

c) Selama sesi kelas berlangsung, mintalah peserta didik memasang gambaran presentasi, dan dengan bebas berkeliling di ruangan memandang serta mendiskusikan poster yang lain. Salah satu peserta menggambarkan akibat mengkonsumsi makanan atau minuman haram dengan membuat poster yang menunjukkan gambaran berikut, misalnya:

- i. Seseorang yang memiliki badan dengan perut buncit
- ii. Orang-orang bingung mencari perlindungan dari kemurkaan alam.
- iii. Tanda-tanda kiamat.

Di bawah masing-masing gambar di atas ada satu paragraf singkat yang menjelaskan bagaimana dan mengapa seseorang yang mengkonsumsi makanan/minuman haram bisa menunjukkan gejala atau terlibat dalam perkara yang digambarkan dalam poster.

d) Lima belas menit sebelum kelas selesai, berundinglah dengan seluruh kelas dan diskusikan keuntungan apa yang mereka peroleh dari kegiatan ini.

Variasi:

- a) Anda boleh memilih untuk membentuk tim ke dalam 2 atau 3 bentuk daripada membuat tugas individual, terutama jika topiknya terbatas.
- b) Lanjutkan sesi gambar dengan diskusi panel dengan menggunakan beberapa peraga sebagai panelis.

5) Information Search (Pencarian Informasi)

Metode ini sama dengan ujian open book. Tim mencari informasi (normalnya dilakukan dalam pelajaran dengan metode ceramah) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Metode ini khususnya sangat membantu dalam materi yang membosankan. Misal: "Beriman kepada Zat dan Af'al Allah melalui Telaah QS. Al-Fatihah dan An-Naas". (Abdul Rahman Shaleh, 2005)

Langkah-langkah:

- a) Buatlah kelompok pertanyaan yang bisa dijawab dengan cara mencari informasi yang dapat dijumpai di sumber materi yang telah Anda buat untuk peserta didik. Sumber informasi bisa mencakup:
 - i. Selebaran
 - ii. Dokumen
 - iii. Buku teks
 - iv. Buku panduan
 - v. Komputer mengakses informasi
- b) Berilah pertanyaan-pertanyaan tentang topik
- c) Biarkan peserta didik mencari informasi dalam tim kecil. Persaingan sehat bisa membantu untuk mendorong partisipasi.
- d) Tinjau kembali jawaban selagi di kelas. Kembangkan jawaban untuk memperluas jangkauan belajar.

Variasi:

- a) Buatlah pertanyaan yang memaksa peserta didik untuk menyimpulkan jawaban dari sumber informasi yang ada, daripada menggunakan pertanyaan yang bisa langsung dengan pencarian.

- b) Daripada mencari jawaban pertanyaan, berilah peserta didik tugas yang berbeda seperti satu kasus untuk dipecahkan, latihan yang bisa mencocokkan butir-butir soal, atau menyusun acak kata. Jika tidak diacak, tunjukkan istilah penting yang terdapat pada sumber informasi.

6) *Index Card Match/Make a Match* (Mencocokkan Kartu Indeks)

Ini adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran. Ia membolehkan peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis dengan kawan sekelas. (M. Nur. 2000)

Langkah-langkah:

- a) Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apa pun yang diajarkan didalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang cukup untuk menyamai setengah jumlah siswa.
- b) Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c) Campurlah dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar tercampur.
- d) Berikan satu kartu kepada setiap peserta didik. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan review dan sebagian lain memegang jawaban.
- e) Perintahkan kepada peserta didik untuk menemukan kartu permainannya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan peserta didik yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama (beritahu mereka jangan menyatakan kepada peserta didik lain apa yang ada pada kartunya).
- f) Ketika semua pasangan permainan telah menempati tempatnya, perintahkan setiap pasangan menguji peserta didik yang lain dengan membaca keras pertanyaannya dan menantang teman sekelas untuk menginformasikan jawaban kepadanya.

Variasi:

- a) Kembangkan kartu yang memuat kalimat dengan kata yang hilang yang harus dijodohkan bagi dengan kartu yang memuat

kata yang hilang. Misalnya, "Inna nahnu nazzalna l-zhikra wa inna lahu lahafidhun... _____ menunjukkan orisinalitas al-Qur'an.

- b) Kembangkan kartu yang memuat pertanyaan dengan beberapa kemungkinan jawaban, misalnya, "termasuk sifat jaiz bagi Allah ?" _____... Jodohkanlah semua itu dengan kartu yang memuat bermacam-macam jawaban yang sesuai. Ketika setiap pasangan menyampaikan kuis kelompok, mintalah mereka mendapatkan beberapa jawaban dari peserta didik lain.

7) *Explicit Instruction* (Pengajaran Langsung)

Pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Contoh: "Adab bertamu, adab menerima tamu. (Didang Setiawan, 2006.)

Langkah-langkah:

- a) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- b) Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
- c) Membimbing pelatihan
- d) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik
- e) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

8) *Card Sort* (Memilah dan Memilih Kartu)

Ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih. (Hisyam, Zaini, dkk., 2002.)

Langkah-langkah:

- a) Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori. Berikut contoh kategori :
 - i. Idzhar
 - ii. Ikffa'

- iii. Idhgham
- iv. Iqlab
- b) Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori sama (Anda bisa mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau biarkan peserta mencarinya).
- c) Biarkan peserta didik dengan kartu kategorinya yang sama menyajikan sendiri kepada orang lain.
- d) Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang Anda rasa penting.

Variasi:

- a) Mintalah setiap kelompok untuk membuat presentasi mengajar tentang kategori tersebut.
- b) Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berilah masing-masing tim satu set kartu yang lengkap. Pastikan kartu tersebut dikocok, sehingga kartu kategori yang mereka sortir tidak jelas. Mintalah setiap tim untuk menyortir kartu ke dalam kategori. Setiap tim bisa memperoleh nilai untuk nomor kartu yang disortir dengan benar.

9) Talking Stick

Model strategi ini melatih siswa belajar dengan memfungsikan pendengaran dan pemikiran untuk berkonsentrasi, cermat dan cepat menangkap informasi. Pada taraf tertentu, bisa juga dikembangkan untuk melatih berfikir analogis. Dengan Model strategi ini seluruh siswa dalam kelas bisa terlibat aktif. Misal: untuk materi Iman Kepada Kitab Allah, Kemu'jizatan al-Qur'an". (Hisyam, Zaini, dkk., 2002.)

Langkah-langkah:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
- c) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya.

- d) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru atau dari siswa.
- e) Guru memberikan kesimpulan.
- f) Evaluasi
- g) Penutup.

10) *Billboard Ranking*

Banyak materi pelajaran yang tidak mengandung muatan benar atau salah. Ketika ada nilai-nilai, opini, ide, kecenderungan tentang topik yang diajarkan guru, model aktivitas belajar ini dapat digunakan untuk menstimulasi pemikiran dan diskusi. Misalnya topik tentang: hikmah salat dan puasa, yang memungkinkan orang dapat menambah dan mengurangi hikmah tersebut. (Abdul Rahman Shaleh, 2005)

Langkah-langkah:

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing beranggotakan 4 sampai 6 orang.
- b) Berikan kepada kelompok daftar yang sama; misalnya tentang hal berikut ini (pilih salah satu):
 - i. Hikmah puasa, atau hikmah zakat.
 - ii. Kerugian bagi orang mukmin yang enggan mau salat.
- c) Berikan setiap kelompok kertas “post it” mintalah mereka untuk menuliskan tiap butir ide dalam daftar itu pada lembar terpisah.
- d) Berikutnya minta setiap kelompok untuk memilah-milah lembaran-lembaran post it sehingga poin-poin terpenting yang mereka pilih ada di puncak, dan sisanya ada pada urutan berikutnya secara beranking.
- e) Buatlah papan pengumuman, tempat setiap kelompok memajang pilihan urutan rankingnya. (CATATAN: kertas post it dapat dipindahkan ke papan tulis, flipchart, atau pada kertas plano).
- f) Bandingkan dan bedakan perankingan yang telah dipajang.

Variasi:

- a) Upayakan untuk mencapai konsensus seluruh siswa.
- b) Mintalah siswa untuk mewawancarai anggota kelompok yang peringkatnya berbeda dengan peringkat mereka.

11) *The Power of Two* (Mel Silberman, 2005)**Langkah-langkah:**

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e) Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f) Guru memberi kesimpulan
- g) Penutup

12) *Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis* (Steven dan Slavin, 1995)**Langkah-langkah:**

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang yang secara heterogen
- b) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran
- c) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas
- d) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- e) Guru membuat kesimpulan bersama
- f) Penutup.

Variasi:

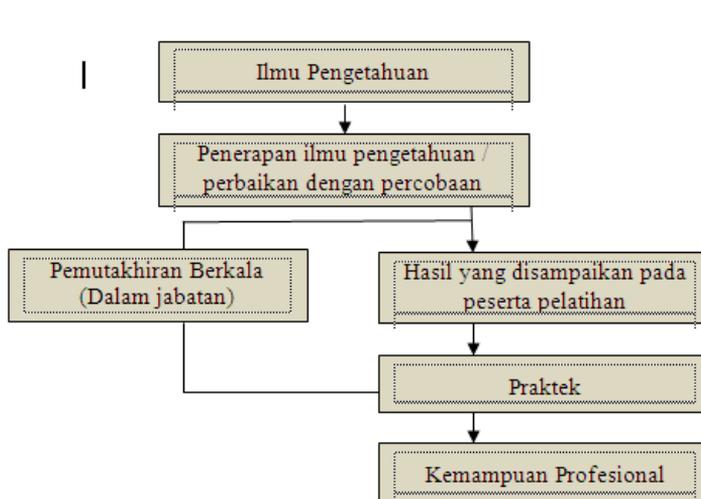
Membaca dan menulis, di sini bisa digunakan untuk mentashih bacaan siswa, salah seorang membaca yang lain menyimak, membetulkan bacaan.

13) Ilmu Terapan (*Applied Science*)

Menurut Wallace (1995: 6) model ilmu terapan ini adalah model tradisional dan mungkin masih paling biasa yang mendasari kebanyakan pelatihan atau proram pendidikan profesi.

Model ini menjadikan temuan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan pada abad XIX dan XX sebagai landasan. Menurut model ini, pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan hal-hal yang paling relevan dengan tujuan pelatihan. Model ini menekankan pada penggunaan pengetahuan untuk mencapai tujuan pelatihan. Masalah pengajaran dapat diatasi dengan menerapkan ilmu empiris untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Prosedur model ilmu terapan pendidikan profesional ini dapat digambarkan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 : Model Ilmu Terapan

Dari gambar itu terlihat bahwa model ini pada dasarnya adalah satu jalur (*one-way*). Hasil ilmu pengetahuan dan percobaan disampaikan kepada peserta pelatihan oleh pakar dalam bidang yang relevan. Para peserta pelatihan bebas menyimpulkan dan menerapkan ke dalam praktek. Proses penyampaian ilmu pengetahuan itu berlangsung selama masa pelatihan yang selalu diperbaharui. Tujuan yang diharapkan sebagai hasil praktek adalah kemampuan profesional peserta pelatihan. Kalau mereka tidak berhasil menerapkan ilmu pengetahuan tersebut, berarti mereka belum memahami hasil temuan dengan baik, atau dapat juga karena belum mampu menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dengan tepat atau penyebab-penyebab lainnya.

Pada model ilmu terapan ini, pelatih dan peserta pelatihan mempunyai profesi yang berbeda. Pelatih adalah pakar yang melakukan penelitian dan percobaan untuk menciptakan suatu perubahan sedangkan peserta pelatihan adalah guru, tetapi pemeraka telah meninggalkan kelas (tidak mengajar lagi) dan mungkin saja sudah menjadi tenaga akademis di perguruan tinggi atau lembaga profesional pendidikan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Wallace, para pakar tersebut adalah "*professionals who leave the classroom almost never return to it on any long-term bases*" (Wallace, 1995: 10) Jadi, para pelatih dan peserta pelatihan berada pada dua lam yang berbeda. Hal ini sering terjadi pada profesi pendidikan (keguruan) dibanding dengan profesi lainnya.

Kenyataan ini menyebabkan timbulnya pemisahan yang berarti antara pakar pendidikan di satu pihak dengan guru sebagai praktisi di lapangan di pihak dengan guru sebagai praktisi di lapangan di pihak lain. Para guru tidak mudah memahami artikel-artikel penelitian yang bersifat teknis walau sudah berusaha. Sedangkan para pakar hanya dapat memahami keadaan kelas dengan cara yang abstrak. Jurang pemisah antara keduanya dapat saja menjadi lebih lebar sehingga dapat menimbulkan rasa tidak menghargai dan antipasti. Para pakar tidak menghargai guru karena tidak pernah membaca. Sedangkan guru tidak menyenangi para pakar karena mereka dianggap sebagai "pengungsi di kelas" (Wallace, 1995: 11).

Idealnya adalah bahwa para pakar tersebut harus melibatkan diri dalam proses pendidikan di sekolah sehingga mereka dapat memahami apa yang terjadi di sekolah dan mencari solusi terhadap masalah-masalah nyata yang terjadi di sekolah. Para dosen lembaga pendidikan tenaga kependidikan akan mampu dengan baik membekali mahasiswa calon guru kalau mereka dapat memahami dan mengikuti perkembangan yang terjadi di sekolah.

Hal serupa juga terjadi di Indonesia dimana para pakar pendidikan juga berada di perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain. Dosen LPTK tidak dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang sedang melakukan praktek lapangan menjadi rendah diri karena mereka yang diharapkan membawa pembaharuan di sekolah ternyata lebih tertinggal dari perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan di sekolah.

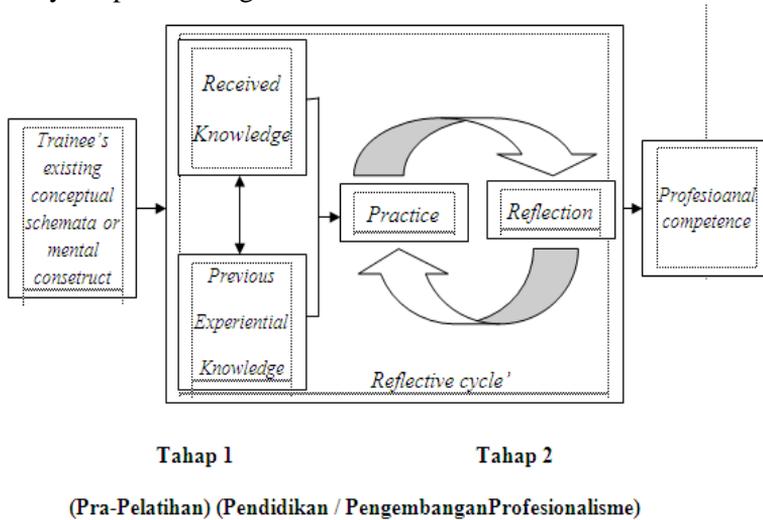
Untuk mengatasi kesenjangan ini, Pemerintah Republik Indonesia, pada tahun 1997 pernah meluncur suatu proyek yang bernama *staff deployment*. Pada proyek ini, pemerintah memberi kesempatan kepada dosen untuk mengajar di sekolah (SD). Mereka bertanggung jawab membina mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan mereka pada kelas yang telah disepakati. Proyek ini diharapkan dapat menjadikan para dosen menyadari dan memahami masalah-masalah yang terjadi di sekolah, bagi yang bersifat akademis maupun non-akademis. Namun, program ini berakhir bersamaan dengan berakhirnya proyek yang diluncurkan pemerintah tersebut.

14) Reflektif (*Reflektive*)

Wallace mengemukakan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, sebenarnya, peserta pelatihan telah memiliki ilmu yang disebut *received knowledge*. (Wallace, 1995: 12). Ilmu ini diperoleh dari pengalaman sendiri dalam menjalankan tugas profesionalnya dan diterima tanpa melalui bukti.

Jenis pengetahuan lain adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman (*experiential knowledge*). Pengetahuan ini berasal dari dua hal yang digambarkan oleh Schon dengan pengetahuan dalam tindakan (*knowing in action*) dan refleksi (*reflection*). Secara lebih detail, Wallace mengemukakan bahwa

dalam model reflektif ini, proses pendidikan/pengembangan profesionalisme dibagi kepada dua tahap, yakni tahap pra-pelatihan (*pre-training-stage*) dan tahap pendidikan atau pengembangan profesionalisme. (Wallace, 1995: 46) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar 2 berikut.



Pada gambar di atas terlihat bahwa terdapat dua tahap, yakni tahap pra-pelatihan (*pre-training*) dan tahap pendidikan/pengembangan profesionalisme (*professional education/development*).

a. Tahap Pra-Pelatihan (*pre-training stage*)

Tahap pra-pelatihan adalah tahap seseorang memutuskan untuk mengikuti pelatihan atau pengembangan profesionalisme sebelum proses pelatihan dimulai. Peserta pelatihan mungkin saja sudah memiliki bekal dari latihan pra-jabatan atau mungkin juga sudah mempunyai profesi (*in-service* atau *self-deployment*). Model ini menggarisbawahi pentingnya peserta pelatihan beserta semua pengetahuan yang dibawa kepada proses pelatihan/pengembangan. Menurut model ini, seorang peserta pelatihan tidak mungkin datang ke tempat pelatihan

dengan pikiran kosong atau sikap yang netral. (Wallace, 1995: 50) Pendapat ini tentu berterima karena peserta pelatihan telah bekerja pada bidangnya sebelum memasuki pelatihan.

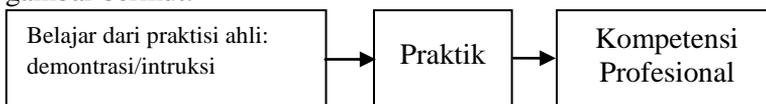
b. Tahap Pendidikan/Pengembangan Profesionalisme (*Professional Education/Development Stage*)

Dua hal penting yang digarisbawahi pada proses ini adalah *reseived knowledge* dan *experiential knowledge*. *Received knowledge* adalah semua fakta, data, teori, dan lain sebagainya yang diperoleh dari proses pembelajaran yang berhubungan dengan profesi tertentu. (Wallace, 1995: 52) Pada gambar di atas terlihat bahwa *reseived knowledge* dan *experiential knowledge* memiliki hubungan informal timbal balik. *reseived knowledge* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman kerja profesi atau pengalaman praktis (*practical experience*).

Reseived knowledge dan *experiential knowledge* dibawa kepada siklus refleksi (*reflective cycle*) yang terdiri dari kegiatan praktik (*practice*) dan kegiatan refleksi (*reflective*). Semua proses yang dilakukan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yakni peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Sumatera Barat.

15) Kraf (*Craf*)

Menurut Wallace, pada model ini, instruktur harus betul-betul ahli karena kesuksesan model ini terletak pada kemampuan instruktur yang profesional dan berpengalaman, (Wallace, 1995: 6). Peserta pelatihan diharuskan meniru semua yang dilatihkan serta mengikuti intruksi dan nasehatnya. Dengan cara ini, kepandaian yang ada pada instruktur diturunkan kepada peserta pelatihan. Model ini sangat sederhana dan dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar: Model Craff

Praktik pembelajaran secara tradisional dilaksanakan seperti ini sampai akhir perang dunia kedua tahun 1945 (Stones dan Morris dalam Wallace, 1995: 6). Guru ahli (*master teacher*) memberitahu pembelajar tentang apa yang harus dilakukan, memperhatikan bagaimana melakukannya, dan pembelajar menirukan yang dilakukan guru. Stones and Morris selanjutnya menyamakan model ini dengan system yang diterapkan dipabrik dimana pekerjaan baru belajar melakukan tugas-tugas rutin.

Selanjutnya Stones dan Morris menjelaskan bahwa kesuksesan model ini sangat didukung oleh keadaan masyarakat yang pada waktu itu yang bersifat statis. Karena itu, model ini diyakini akan kurang mendapat tempat saat ini karena keadaan mereka berubah. Pandangan bahwa guru adalah seseorang yang maha tahu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Sumber ilmu bukan hanya berasal, tetapi sudah dari bermacam-macam sumber di laur proses pembelajaran di sekolah.

Kelebihan model ini adalah peserta pelatihan dapat mengembangkan kemampuan yang didapatkan dan menjadi pengalaman yang sangat penting dalam pekerjaan mereka. Di samping itu, mereka tidak begitu mengalami kesulitan memahami cara dan pola mengajar instruktur sehingga mereka akan lebih mampu menerapkan model dan teknik atau cara mengajar tertentu. Kekurangan adalah pelatihan hanya terfokus pada pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta tanpa mempertimbangkan keberagaman individu peserta pelatihan.

Menurut model ini, intruktur memindahkan ilmu yang ada padanya kepada guru (peserta pelatihan). Dalam model ini, intruktur (*trainer*) berperan sebagai pemegang sumber utama ilmu pengetahuan. Sedangkan guru-guru yang menjadi peserta pelatihan (*tranees*) hanya mengikuti dengan seksama semua cara yang digunakan oleh pelatih. Cara yang digunakan pelatih ini kemudian dipraktekkan oleh guru dalam kelas di sekolah masing-masing.

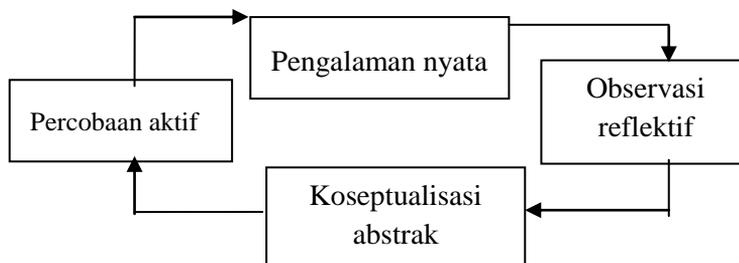
Model pelatihan seperti dapat digolongkan kepada pelatihan yang berpusat pada intruktur (*teacher centred*) karena guru mendominasi kegiatan sementara peserta pelatihan bersifat pasif

menerima apa yang disampaikan instruktur. Pelatihan untuk dapat meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar.

16) Belajar dari Pengalaman (*Experiential Learning*)

Menurut Wallace (1991) beberapa pakar pendidikan telah mengembangkan model ini, seperti Schon (1983), Kolb (1984), Wallace (1991), dan Ur (1996). Mereka memiliki pandangan yang sama tentang model ini tetapi masing-masing mempunyai pendekatan yang berbeda. Tetapi, ide utama belajar berdasarkan pengalaman memacu peserta pelatihan untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Misalnya, peserta pelatihan mengamati kelas, mengingat apa yang telah mereka lakukan sebelumnya, selanjutnya mereka merefleksikan dan mendiskusikan dengan sesama peserta pelatihan. Kemudian mereka mengambil kesimpulan dan bisa jadi mereka mengambil kesimpulan dan bisa jadi mereka melahirkan suatu teori tentang pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Kolb dalam Wallace, teori *experiential learning* menjelaskan ide-ide dari pengalaman dan refleksi. Kolb memaparkan empat modus belajar yaitu: pengalaman nyata (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstraks (*abstract conceptualization*) dan uji coba aktif (*active experimentation*). Semua itu dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar: Belajar dari Pengalaman

Selanjutnya, menurut Wallace ada dua sumber ilmu pengetahuan yaitu: yang didapat melalui proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal dan ilmu pengetahuan yang didapat melalui pengalaman, (Wallace, 1995: 52) Kedua sumber ilmu pengetahuan tersebut adalah unsure kunci bagi pengambnagan profesionalisme. Ilmu pengetahuan yang diterima adalah fakta, data, dan teori yang diperlukan. Menurut model ini, setiap peserta pelatihan tidak dengan modal kosong, tetapi telah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman tersebut digunakan dalam proses pembelajaran dan kemudian merefleksikan kembali pelaksanaan proses pembelajaran tersebut.

Selanjutnya Wallace menambahkan bahwa pelatihan yang efektif sangat tergantung pada kemampuan peserta pelatihan menghubungkan pengalaman dan praktik mengajar yang mereka lakukan. Ur juga mengulas bahwa refleksi pengalaman guru berguna untuk menjamin proses dari berbagai input itu, tanpa memperdulikan dari mana asal input tersebut, apakah melalui individu guru, sehingga pengetahuan tersebut secara pribadi menjadi sangat bermanfaat. (P. Ur., 1996: 6)

Model ini memiliki tiga kelebihan, *pertama*, suasana pelatihan menjadi lebih hidup karena peserta pelatihan dapat berbagi pengalaman dengan sesama peserta pelatihan, seperti model atau metodologi mengajar, artinya, masing-masing peserta pelatihan menunjukkan kemampuan dan menyatakan dalam satu wacana yang koheren yang dipelajari sewaktu memformulasikan semua itu (Edge 1992). *Kedua*, peserta pelatihan berperan sebagai mitra pelatih dimana mereka dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan. Karena itu, peserta pelatihan akan memperoleh pengetahuan yang sangat membantu untuk mengajar lebih baik di dalam kelasnya. *Ketiga*, model refleksi ini dapat mempertajam pikiran kritis, sehingga dapat membantu mengambil keputusan tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas. Di samping itu, model ini dapat membantu peserta pelatihan memperbaiki prinsip-prinsip kerja sendiri berlandaskan proses pembelajaran mereka dan merupakan hal yang sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, model ini dapat menimbulkan rasa percaya diri peserta pelatihan sehingga dapat membahas dan mengkritik ide dan mengkritik idea atau pendapat peserta lain. Kekurangan model ini adalah bahwa tidak semua peserta pelatihan menyukai diskusi atau saling tukar pengalaman atau pengetahuan dengan peserta lain atau dengan pelatih atau tutor. Pada awal pelatihan, sering ditemukan bahwa peserta pelatihan mengalami kesulitan dalam bertukar pengalaman dan pengetahuan di antara mereka.

17) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Pendekatan komunikatif melahirkan beberapa konsep yang telah mengelompok, diantaranya adalah pembelajaran kooperatif, (H. Douglas Brouwn). Pembelajaran kooperatif termasuk ke dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (Bruce Joyce dan Marsha Well). Peserta didik bekerjasama, saling berbagi, dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok kecil dalam memahami pelajaran. (Robert E. Slavin, 2010: 4). Mereka bagaikan sebuah tim yang bekerja sama demi keberhasilan bersama.

Selanjutnya Slavin menyebutkan berbagai kelebihan pembelajaran kooperatif. Di antaranya, ada penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan hubungan antar kelompok, menerima teman yang lemah secara akademik, dan mengembangkan rasa harga diri. (Robert E. Slavin, 2010: 4-5)

Pada kelas kooperatif, peserta didik dan guru bekerja sama dalam mencapai tujuan. Kelas kooperatif lebih terstruktur, guru lebih berperan dalam menentukan teknik yang akan digunakan dalam kelas dan mengarahkan peserta didik tentang bagaimana bekerjasama dalam kelompok.

Joyce dan Weil mengemukakan bahwa asumsi yang mendasari pengembangan model ini adalah:

- a. Sinergi yang dihasilkan oleh pembelajaran kooperatif lebih mampu meningkatkan motivasi peserta disbanding dengan belajar individu. Kenyataan menunjukkan bahwa kekuatan yang dihasilkan oleh perpaduan masing-masing individu melebihi jumlah dari masing-masing guru sebagai peserta

- pelatihan akan menimbulkan sinergi yang sangat bagus untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang diinginkan.
- b. Setiap anggota kelompok pembelajaran kooperatif saling belajar satu sama lain. Anggota yang pandai akan belajar bagaimana anggota kelompok yang kurang pandai memahami materi pembelajaran. Sebaliknya anggota kelompok yang kurang pandai akan berusaha memahami materi dengan bantuan anggota yang lebih pandai.
 - c. Interaksi satu sama lainnya dalam kelompok menghasilkan kognitif dan juga kompleksan sosial. Interaksi dalam kelompok akan meningkatkan kemampuan kognitif dari semua anggota kelompok. Di samping itu, interaksi ini juga menimbulkan keragaman sosial karena anggota kelompok berasal dari berbagai kemampuan, baik intelektual, latar belakang keahlian dan mungkin juga budaya.
 - d. Kerja sama antar anggota kelompok mampu meningkatkan sikap positif terhadap yang lain, mengurangi rasa keterasingan dan kesepian, membangun rasa persaudaraan, dan memunculkan rasa senang dengan orang lain.
 - e. Kerja sama meningkatkan rasa percaya diri bukan hanya karena peningkatan hasil belajar tetapi juga karena rasa dihargai dan diperhatikan orang lain. Dalam kerja sama dalam kelompok, para peserta tidak merasa malu karena mereka melaksanakan proses pembelajaran dengan teman-teman sejawat. Kalau hasil yang di inginkan dicapai dalam kegiatan maka rasa percaya diri peserta menjadi mengkat. Rasa menghargai dan memperhatikan orang lain juga dipupuk terus selama kegiatan.
 - f. Pembelajar dapat merespon pengalaman dalam tugas-tugas yang mengkehendaki kerjasama dengan meningkatkan kapasitas kemampuan mereka untuk bekerjasama dengan produktif.
 - g. Pembelajar dapat belajar dari latihan meningkatkan kemampuan bekerjasama. Kegiatan pembelajaran kooperatif sangat jelas memberikan pendidikan kepada peserta untuk terus melatih kemampuan dalam bekerjasama.

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta bekerjasama dalam kelompok kecil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, (Wikipedia). Mereka bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing, di samping itu kerja sebagai hasil kelompok juga dinilai. Mereka bekerjasama bagaikan sebuah tim dengan berbagi kekuatan dan memperbaiki kelemahan. Ketikan dipandu dengan tujuan yang jelas, mereka terlibat dalam beragam kegiatan yang meningkatkan pemahaman terhadap topik yang digali.

Selanjutnya dinyatakan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif:

- a. Peserta harus merasa aman sekaligus tertantang.
- b. Jumlah peserta dalam satu kelompok tidak boleh banyak sehingga masing-masing dapat berkontribusi.
- c. Tugas yang akan dikerjakan oleh peserta harus jelas.

Di samping itu, dalam pembelajaran kooperatif, kelompok merupakan tempat di mana:

- a. Peserta berpartisipasi dengan aktif
- b. Instruktur kadang kala menjadi peserta, dan peserta kadang-kadang mengajar
- c. Masing-masing peserta dihormati
- d. Tugas atau latihan menarik dan menantang bagi peserta pelatihan
- e. Semua kontribusi peserta dihargai
- f. Tujuan jelas dan digunakan sebagai pedoman.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang perlu diperhatikan adalah apakah kelompok kooperatif benar-benar meningkatkan energi yang menyebabkan peningkatan belajar. Kelas diatur agar siswa berpasangan atau berkelompok, dan menutor sesama. Pembagian tanggung jawab dan interaksi yang lebih baik, seperti sikap positif terhadap tugas dan lainnya, hubungan antar kelompok, dan rasa percaya diri, sekalipun pada diri peserta yang tergolong berkemampuan rendah.

Pembagian kolaboratif kadang-kadang disinonimkan dengan pembelajaran kooperatif, (H. Douglas Brown, 2007: 53). Hal ini dapat dipahami karena keduanya menghendaki peserta bekerja dalam kelompok dengan aktif, pembelajaran berdasarkan

pada arahan dan masing-masing menghendaki penyelesaian tugas tertentu, (Wikipedia,<http://www.wcer.wisc.edu/archive/c11/question/TQ13.htm>).

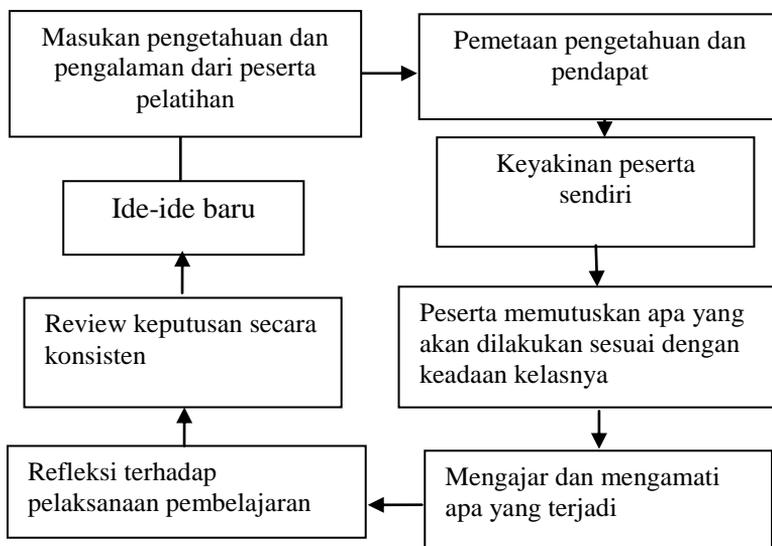
Namun begitu, dalam pembelajaran kolaboratif, peserta bekerjasama dengan dengan yang lebih mampu (guru, teman yang lebih tinggi kemampuannya, dan sebagainya) yang mampu memberikan bantuan atau arahan.

Secara garis besar perbedaan antara pembelajaran kooperatif dan kolaboratif dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dari segi defenisi, pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi dimana kelompok kecil yang terdiri dari peserta dengan kemampuan yang berbeda, menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu bidang. Masing-masing anggota bertanggung jawab bukan cuma untuk mempelajari apa yang diajarkan tetapi juga membantu teman kelompoknya belajar, sehingga menciptakan kinerja ke arah pencapaian tujuan. Sedangkan pembelajaran kolaboratif didasarkan kepada pendapat bahwa pembelajaran adalah tindakan sosial alami dimana peserta berbicara sesama mereka. Bicara yang menyebabkan terjadinya pembelajaran.
- b. Pada pembelajaran kooperatif, masing-masing orang bertanggung jawab untuk sebagian pekerjaan, sedangkan pada pembelajaran kolaboratif peserta bekerjasama untuk memecahkan suatu masalah.
- c. Pada pembelajaran kooperatif, sering kali guru telah mengetahui masalah dan pemecahan yang akan dihasilkan siswa, sedangkan pada pembelajaran kolaboratif seringkali guru tidak mengetahui sebelumnya masalah atau pemecahan masalah yang akan diteliti oleh siswa. (Wikipedia)

18) Belajar melalui Proses (*Processing*)

Model ini adalah adaptasi dari model belajar melalui pengalaman. Model ini mengharukan peserta pelatihan untuk saling bertukar pengalaman di samping masukan-masukan dan arahan dari pelatih. Pada tahap ini, peserta pelatihan diminta mengkombinasikan ide-ide baru dengan pengalaman atau ide-ide yang mereka punyai termasuk sikap, keyakinan, dan pandangan-pandangan. Model ini dapat dirangkum dalam gambar 4 berikut:



Gambar 4 : Model Belajar melalui Proses

Beberapa hal yang dapat dikemukakan dari model ini adalah (1) input atau masukan peserta pelatihan merupakan dasar bagi kegiatan-kegiatan pelatihan; (2) hubungan antara pelatih dan peserta pelatihan tidak berlangsung lama seperti layaknya sebagai pemasok dan penerima pengetahuan. Pelatihan dan peserta harus membawa ide, persepsi dan pengalaman masing-masing, sehingga pelatihan akan lebih bervariasi dan hidup. Peserta memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan. Peserta bukan hanya meniru sesuatu dari pelatih tetapi juga memberikan kontribusi berupa pengalaman dan pengetahuan kepada pelatih.

Peserta pelatihan merasa memiliki pelatihan sehingga menjalankan tanggung jawab yang lebih besar kepada peserta pelatihan bagi proses dan produk pelatihan; (4) proses pelatihan bukan hanya dalam ruangan pelatihan, tetapi juga di dalam ruangan kelas setelah peserta kembali kesekolah masing-masing; dan (5) terdapat keseimbangan antara teori dan praktek. Hal ini sangat penting bagi peserta untuk berfikir bahwa pengalaman sangat penting dalam menciptakan teori baru. Pada sisi lain, teori

dipandang sebagai suatu hal yang bermanfaat. Selain itu, model ini selalu merupakan sarana pelatihan sesudah peserta menyelesaikan pelatihan dan mempraktikkan di sekolah tempat mereka mengajar.

Model ini memungkinkan peserta dan pelatih bekerja sama dalam mengatasi masalah-masalah melalui fasilitasi dan aktifasi proses belajar. Oleh karena itu, peran pelatih bervariasi, sebagai fasilitator, pemandu (*guide*), pendengar, atau pemecah persoalan. Contoh, pelatih memegang peranan penting sebagai fasilitator pada tahap peserta mengambil keputusan apa yang dilakukan sesuai dengan situasi mengajar.

Setelah menganalisis *processing model* tersebut di atas, tampaknya model ini lebih cocok pada tingkat pelatihan yang intensitasnya lebih rendah seperti, pelatihan sehari dalam seminggu, seminggu dalam sebulan atau sehari dalam sebulan. Peserta pelatihan datang pada pelatih untuk jangka waktu yang sangat singkat, kemudian mereka kembali ke kelas beberapa kali untuk melaksanakan apa yang mereka bahas dalam sesi pelatihan tadi. Kemudian mereka datang kembali kepada pelatih untuk membahas apa yang terjadi ketika mereka mempraktikkan apa yang dipelajari, seperti, ide-ide baru dan metodologi yang mereka peroleh dari pelatihan.

Model proses pelatihan telah diadopsi oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) dalam *on-service training* dimana peserta pelatihan berpraktik mengajar di sekolahnya selama dua minggu terkait apa yang telah mereka peroleh di ruangan pelatihan (*in-service training*). Model ini tidak praktis untuk pelatihan jangka pendek selama dua minggu dimana peserta tidak kembali ke kelasnya untuk mempraktikkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh dan kembali lagi ke pelatihan.

19) Pembelajaran dengan Teknik KWL (*Know Want Learn*)

KWL ini diciptakan oleh Olge (1986) yang kemudian telah dimodifikasi oleh beberapa orang praktisi sesuai dengan kebutuhannya. KWL termasuk ke dalam pendekatan pembelajaran kooperatif yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran, (Wikipedia). K adalah singkatan dari kata *Know* (ketahui), yakni apa yang saya ketahui, W adalah singkatan dari kata *Want* (ingin), yakni apa yang ingin saya ketahui, sementara L

adalah singkatan dari *learn* (pelajari), yakni apa yang saya pelajari atau peroleh. KWL ini digunakan untuk membantu siswa memprediksi dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan latar mereka, (Wikipedia).

Berikut contoh lembaran kerja dengan menggunakan model KWL.

K-What I Know	W-What I Want to Learn	L-What I Learned

Ada beberapa versi singkatan KWL ini. Ada yang menyebutkan bahwa dalam kolom K diisi apa yang saya ketahui (*what I Know*), kolom W diisi apa yang ingin saya pelajari (*what I want to learn*), dan pada kolom L diisi apa yang telah saya pelajari (*what I learned*). Ada yang mengisi kolom K dengan apa kita ketahui (*what we know*), kolom W dengan apa yang kita ketahui (*what we want to know*), dan L dengan apa yang telah kita pelajari (*what we learned*). Namun demikian, semua itu masih bermuara pada kegiatan yang sama dalam penerapannya dalam kelas. Semua sepakat kalau K adalah singkatan dari *know*, W adalah singkatan dari *what*, dan L adalah singkatan dari *learned*.

Dalam pembelajaran membaca (*reading*), media yang digunakan untuk pembelajaran adalah *overhead projector* dan plastik tranparan atau kertas yang telah dikopikan bagan KWL dan dibagikan kepada masing-masing siswa. Dalam pembelajaran berbicara (*speaking*), guru cukup melakukan tanya jawab dengan siswa untuk menggali apa yang telah mereka ketahui tentang topik yang akan diajarkan pada waktu itu.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan KWL adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahap K (*Know*)

- 1) Mulai diskusikan dengan siswa tentang apa yang telah mereka ketahui tentang topik yang akan diajarkan.
 - 2) Mulai dengan menggunakan prosedur *brainstorming*. Minta siswa mengemukakan dimana dan bagaimana mereka mendapatkan informasi tersebut.
 - 3) Bantu mereka menata ide-ide yang mereka kemukakan ke dalam kelompok berdasarkan kategori.
- b. Tahap W (*what*)
- 1) Diskusikan dengan siswa apa yang mereka ingin pelajari dari membaca teks.
 - 2) Minta mereka menuliskan pertanyaan spesifik yang mereka lebih tertarik.
- c. Tahap L (*learned*)
- 1) Minta siswa menulis apa yang mereka pelajari dari bacaan
 - 2) Minta mereka mengecek pertanyaan yang telah mereka kemukakan pada tahap *want to learn*.

BAB II**PERAN GURU DALAM
MENCAPAI STANDAR
PROSES PENDIDIKAN****A. PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESSIONAL GURU.**

Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi kepada peserta didik. Mengajar merupakan suatu proses mengubah perilaku siswa baik secara intelektual, sikap maupun keterampilan yang dimiliki kearah yang diharapkan. Untuk itu seorang guru harus memiliki kemampuan khusus dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Itulah sebabnya guru dapat dikatakan sebagai pekerjaan professional. (Syafruddin Nurdin, 2005)

Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, guru harus memiliki tingkat keahlian yang memadai. Guru juga dituntut untuk peka terhadap dinamika perkembangan dimasyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya, politik, termasuk perkembangan teknologi. Hal ini berarti apa yang dilakukan guru akan mempunyai dampak bagi masyarakat. Semakin tinggi tingkat keprofesionalan seorang guru, semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan oleh masyarakat.

B. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “*adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.*”

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstin (1997).

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang seperti saat ini, maka peran utama guru disekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dilestarikan.

Peranan seorang guru dalam proses pendidikan sangatlah penting. Bagaimanapun hebatnya perkembangan teknologi, peranan guru akan tetap diperlukan. Adapun peranan guru dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkannya, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan (Wina Sanjaya, 2009: 19-27).

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Sebaiknya guru memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi yang akan dikaji bersama siswa.
- b. Guru perlu melakukan pemetaan tentang materi pelajaran, misalnya dengan menentukan materi inti yang wajib dipelajari siswa, mana materi tambahan, dan mana materi yang harus diingat kembali karena pernah dibahas.

- c. Memberikan perlakuan khusus untuk siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, misalnya dengan memberikan materi pengayaan.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Agar dapat menjadi fasilitator yang baik seorang guru harus memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis media dan sumber belajar serta dapat merancang suatu media yang menunjang proses pembelajaran.

Agar dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipahami, khususnya hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber pembelajaran:

- a. Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing-masing media tersebut.
- b. Guru perlu mempunyai keterampilan dan merancang suatu media. Kemampuan merancang media merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional.
- c. Guru dituntut untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis media serta dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar. perkembangan teknologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir.
- d. Sebagai fasilitator guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berintegrasi dengan siswa, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

3. Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik

guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

Di bawah ini Alvin C. Eurich menjelaskan prinsip-prinsip belajar yang harus diperhatikan guru: (Mulyasa, 2007: 62).

- a. Segala sesuatu yang dipelajari oleh siswa, maka siswa harus mempelajarinya sendiri.
- b. Setiap siswa yang belajar memiliki kecepatan masing-masing.
- c. Seorang siswa akan belajar lebih banyak apabila setiap selesai melaksanakan tahapan kegiatan diberikan *reinforcement*.
- d. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- e. Apabila siswa diberi tanggung jawab, maka ia akan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum, yaitu:

- a. Merencanakan tujuan belajar.
- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagai mana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

4. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

Ada dua konteks guru sebagai demonstrator adalah berikut: *Pertama*, Sebagai demonstrator berarti guru harus menunjukkan sikap-sikap yang terpuji dalam aspek kehidupan. Dengan demikian, guru dalam konteks ini guru berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa.

Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih

dipahami dan dihayati oleh setiap siswa. Oleh karena itu, guru sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

5. Guru Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Disamping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentulah tidak sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka.

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya:

Pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.

Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

6. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru

harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Guru sebagai motivator bertugas menumbuhkan motivasi di dalam diri siswa agar mereka lebih bersemangat dalam belajar. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa antara lain yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menciptakan Susana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

7. Guru sebagai Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar, guru harus mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student centered activities*). Agar dapat memberikan inspirasi, membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar.

C. KOMPETENSI KEGURUAN

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, *Broke and stone* (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appearst be entirely meaningful*. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat prilaku guru yang penuh arti.

Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa: *Competency as rational performance which satisfactorily meets the objecti for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (Mulyasah, 2007: 25-30).

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis, memikirkan, serta memberikan perhatian, mempersepsi, dan mengarahkan seseorang memperoleh cara untuk menemukan tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukan sebuah titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang akan berkembang dan belajar sepanjang hayat.

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai empat kompetensi, (Syafuruddin Nurdin, 2005). Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Paedagogik

Paedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agagos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah pembantu laki-laki zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah (Uyoh Sadullah, www.rezaervani.com <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>).

Menurut J. Hoogeveld (Belanda), paedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Paedagogik diartikan sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Sedangkan istilah pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, yang menyangkut kegiatan

mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang teliti, kritis, dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan. (Uyoh Sadullah, www.rezaervza-d.com <http://groups.yahoo.com/group/rezaervani>).

Secara umum istilah *paedagogik* (pedagogi) yaitu sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak. Sedangkan ilmu mengajar untuk orang dewasa ialah *andragogi*. Dengan pengertian itu maka pedagogik adalah sebuah pendekatan pendidikan berdasarkan tinjauan psikologis anak. Pendekatan pedagogik muaranya adalah membantu siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam perkembangannya, pelaksanaan pembelajaran itu dapat menggunakan pendekatan kontinum, yaitu dimulai dari pendekatan pedagogi yang diikuti oleh pendekatan andragogi, atau sebaliknya yaitu dimulai dari pendekatan andragogi yang diikuti pedagogi, demikian pula daur selanjutnya; andragogi-pedagogi, pedagogi-andragogi, dan sejenisnya.

Rumusan kompetensi pedagogik dalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28, ayat 3 (Tim redaksi Fokus media, 2005: 77) menyebutkan kompetensi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Pemahaman terhadap peserta didik,
- b. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,
- c. Evaluasi hasil belajar,
- d. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik menurut Samani Mukhlas ialah kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi :

- a. Pemahaman wawasan atau landaskan kependidikan;
- b. Pemahaman peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum/silabus;
- d. Perancangan pembelajaran;
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;

Kompetensi paedagogik, adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (Didi Supriadi, 2012: 65-66).

Jadi, Paedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa. Sedangkan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

2. Kompetensi Profesional

Profesi dapat dilihat dari dua konteks, yang pertama merupakan indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang dapat diobservasi, dan yang kedua sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahap pelaksanaannya (Sardiman, 2001).

Menurut Masitoh, Kompetensi profesional Adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi Standar Kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (Masitoh, 2014: 2).

Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

- a. Kemampuan untuk penguasaan landasan kependidikan, misalnya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai, baik tujuan nasional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar dan lain sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran

Ruang lingkup kompetensi profesional guru yaitu meliputi :

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- d. Mengerti dan menerapkan metode yang bervariasi
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mulyasa, 2007)

Berdasarkan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan:

- a. Merencanakan proses pembelajaran
 - 1) Merumuskan tujuan
 - 2) Memilih prioritas materi yang akan diajarkan.
 - 3) Memilih dan menggunakan metode.
 - 4) Memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada..
 - 5) Memilih dan menggunakan media pembelajaran.
 - 6) Melaksanakan system pembelajaran
 - 7) Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat.
 - 8) Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
 - 9) Mengevaluasi system pembelajaran
 - 10) Memilih menyusun jenis evaluasi
 - 11) Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
 - 12) Mengadministrasikan hasil evaluasi
- b. Mengembangkan system pembelajaran
 - 1) Mengoptimalkan potensi peserta didik
 - 2) Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
 - 3) Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

Sedangkan kompetensi guru yang telah di baktikan oleh Dirjen Dikdasmen Depdiknas (1999) sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Menguasai landasan kependidikan.

- c. Menguasai bahan pembelajaran
- d. Menyusun program pengajaran.
- e. Melaksanakan program pengajaran
- f. Menilai hasil PBM yang telah di laksanakan
- g. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran
- h. Menyelenggarakan program bimbingan
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- j. Menyelenggarakan administrasi sekolah

Dengan demikian, dapat di simpulkan untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik dan sempurna.

3. Kompetensi Sosial

Adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat yang berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi:

- a. Berkomunikasi lisan dan tulisan
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar
- e. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

4. Kompetensi Kepribadian

Adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian , diantaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran beragama sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- e. Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.

D. KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR BAGI GURU

Turney (Uzer Usman, 2010:74) mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar/membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:

1. Keterampilan Bertanya

Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu: Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya, Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik, Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan dan kelancaran bertanya dari calon guru maupun dari guru itu perlu dilatih dan ditingkatkan, baik isi pertanyaannya maupun teknik bertanya.

a. Dasar-dasar pertanyaan yang baik

- 1) Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa
- 2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
- 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
- 4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan
- 5) Bagikanlah semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
- 6) Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya
- 7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

b. Jenis-jenis pertanyaan yang baik

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
 - a) Pertanyaan permintaan (*compliance question*),
 - b) Pertanyaan retorik (*rhetorical question*)
 - c) Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*),
 - d) Pertanyaan menggali (*probing question*).
2. Jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom
 - a) Pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowlagde question*),
 - b) Pertanyaan pemahaman (*conprehention question*),
 - c) Pertanyaan penerapan (*application question*),
 - d) Pertanyaan sintetis (*synthesis question*),
 - e) Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

c. Hal-hal yang perlu diperhatikan

- 1) Kehangatan dan Keantusiasan. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Sikap dan cara guru termasuk suara,

ekspresi wajah, gerakan, dan posisi badan menampakkan ada-tidaknya kehangatan dan keantusiasannya.

- 2) Kebiasaan yang perlu dihindari. Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar, guru perlu menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa. Guru harus menghindari kebiasaan seperti:
 - a) Menjawab pertanyaan sendiri,
 - b) Mengulang jawaban siswa,
 - c) Mengulang pertanyaan sendiri,
 - d) Mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak,
 - e) Menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan
 - f) Mengajukan pertanyaan ganda.

Keterampilan bertanya di bedakan atas:

Pertama, Keterampilan bertanya dasar, yang mempunyai beberapa komponen dasar yang perlu diterapkan dalam mengajukan segala jenis pertanyaan. Komponen-komponen yang di maksud adalah: Pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemusatan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntunan.

Kedua, Keterampilan bertanya lanjut, merupakan lanjutan dari keterampilan bertanya dasar yang lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri. Keterampilan bertanya lanjut di bentuk di atas landasan penguasaan komponen-komponen bertanya dasar. Karena itu, semua komponen bertanya dasar masih dipakai dalam penerapan keterampilan bertanya lanjut.

2. Keterampilan Memberikan Penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

a. Tujuan Pemberian Penguatan

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut: (a). Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran. (b) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar. (c). Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

b. Jenis-jenis Penguatan

1. Penguatan verbal, Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya.
2. Penguatan non-verbal, Penguatan non-verbal terdiri dari penguatan gerak isyarat, penguatan pendekatan, penguatan dengan sentuhan (contact), penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda dan penguatan tak penuh (*partial*).

c. Prinsip Penggunaan Penguatan

Penggunaan penguatan secara efektif harus memperhatikan tiga hal, yaitu kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respons yang negatif.

3. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

a. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

3. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
 4. Guna member kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.
- b. Prinsip Penggunaan
1. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
 2. Variasi harus digunakan secara lancer dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
 3. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.
- c. Komponen-komponen Keterampilan Mengadakan Variasi
- Variasi dalam kegiatan belajar mengajar dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran, yang dapat di kelompokkan ke dalam tiga kelompok atau komponen, yaitu :
- 1) *Variasi dalam cara mengajar guru*, Variasi dalam cara mengajar guru meliputi : penggunaan variasi suara (*teacher voice*), Pemusatan perhatian siswa (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*), gerakan badan mimik, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teachers movement*).
 - 2) *Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran*. Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Adapun variasi penggunaan alat antara lain adalah sebagai berikut : variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditif aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (*motorik*), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).
 - 3) *Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa*. Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh

guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Adapun jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut: (a) Pola guru-murid, yakni komunikasi sebagai aksi (satu arah) (b). Pola guru-murid-guru, yakni ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antarsiswa (komunikasi sebagai interaksi) (c). Pola guru-murid-murid, yakni ada balikan bagi guru, siswa saling belajar satu sama lain. (d). Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi, multiarah) (e). Pola melingkar, dimana setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.

4. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

- a. Tujuan Memberikan Penjelasan
 - 1) Membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
 - 2) Melibatkan murid untuk berfikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.
 - 3) Untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
 - 4) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

b. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan

Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu: (1). *Merencanakan*, mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. (2). *Penyajian suatu penjelasan*, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

5. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, dan membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi: meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.

6. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan

kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi, yaitu:

- 1) memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topic diskusi
- 2) memperluas masalah atau urutan pendapat
- 3) menganalisis pandangan siswa
- 4) meningkatkan urunan pikir siswa
- 5) menyebarkan kesempatan berpartisipasi
- 6) menutup diskusi

7. Keterampilan Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, atau penetapan norma kelompok yang produktif.

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen-komponen keterampilan, antara lain:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat *preventif*).. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan-

- kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal seperti keterampilan menunjukkan sikap tanggap, member perhatian, memusatkan perhatian, memusatkan perhatian kelompok, memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas, menegur dan member penguatan.
2. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila terdapat siswa yang menimbulkan gangguan yang berulang-ulang walaupun guru telah menggunakan tingkah laku dan respon yang sesuai, guru dapat meminta bantuan kepada kepala sekolah, konselor sekolah, atau orang tua siswa.

Dalam usaha mengelola kelas secara efektif ada sejumlah kekeliruan yang harus dihindari oleh guru, yaitu sebagai berikut: (1) campur tangan yang berlebihan (*teachers instruction*). (2). kesenyapan (*fade away*) (3). ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan (*stop and stars*) (4). penyimpangan (*digression*) (5). bertele-tele (*overdwelling*).

8. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Diharapkan setelah menguasai delapan keterampilan mengajar yang telah dijelaskan di atas dapat bermanfaat untuk mahasiswa calon guru sehingga dapat membina dan mengembangkan keterampilan-keterampilan tertentu mahasiswa calon guru dalam mengajar.

Keterampilan mengajar yang esensial secara terkontrol dapat dilatihkan, diperoleh balikan (*feed back*) yang cepat dan tepat, penguasaan komponen keterampilan mengajar secara lebih baik, dapat memusatkan perhatian secara khusus kepada komponen keterampilan yang objektif dan dikembangkannya pola observasi yang sistematis dan objektif.

BAB III**STRATEGI PEMBELAJARAN
BERORIENTASIKAN
AKTIVITAS PESERTA DIDIK****A. KONSEP DAN TUJUAN PEMBELAJARAN BER-ORIENTASIKAN AKTIVITAS SISWA**

Pembelajaran berorientasikan aktivitas siswa (PBAS) dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. (Wina Sanjaya, II, 2013: 135).

Aspek kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Sedangkan aspek psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif. (Nana Sudjana, 2009: 22-23).

Dari konsep tersebut ada dua hal yang harus dipahami. *Pertama*, dipandang dari sisi proses pembelajaran, PBAS menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal, artinya PBAS menghendaki keseimbangan antara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dari aktivitas intelektual. Oleh karena itu, kadar PBAS tidak hanya bisa dilihat dari aktivitas fisik saja, akan tetapi juga aktivitas mental dan intelektual. Seorang siswa yang tampaknya hanya mendengar saja, tidak berarti memiliki kadar PBAS yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat.

Sebaliknya siswa yang sibuk mencatat tak bisa dikatakan memiliki kadar PBAS yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktivitas mental dan emosi.

Kedua, dipandang dari hasil belajar, PBAS menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). (Wina Sanjaya, II, 2013: 135-137). Dalam proses belajar-mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.

Yang menjadi persoalan yaitu bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe hasil belajar aspek psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar efektif yang baru tampak dalam kecendrungan-kecendrungan untuk berperilaku. Dari hasil belajar berdasarkan aspek afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang tergantung di dalam aspek afektif. (Nana Sudjana, 14, 2009: 31-32).

Artinya, dalam PBAS pembentukan siswa yang secara utuh merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. PBAS tidak menghendaki pembentukan siswa yang secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan. Akan tetapi, PBAS bertujuan membentuk siswa yang cerdas sekaligus siswa yang memiliki sikap positif dan secara motorik terampil, misalnya kemampuan menggeneralisasi, kemampuan mengamati, kemampuan mencari data, kemampuan untuk menemukan, menganalisis, mengomunikasikan hasil penemuan, dan lain sebagainya. Aspek-aspek semacam inilah yang diharapkan dapat dihasilkan dari pendekatan PBAS.

Dari penjelasan di atas, maka PBAS sebagai salah satu bentuk inovasi dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar bertujuan untuk membantu peserta didik agar bisa belajar mandiri dan kreatif, sehingga ia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat menunjang terbentuknya kepribadian yang mandiri. Dengan kemampuan itu diharapkan lulusan menjadi anggota

masyarakat yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan dicita-citakan.

Sedangkan, secara khusus pendekatan PBAS bertujuan, *pertama*, meningkatkan kualitas pembelajaran agar lebih bermakna. Artinya, melalui PBAS siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah informasi, tetapi juga bagaimana memanfaatkan informasi itu untuk kehidupannya. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Artinya, melalui PBAS diharapkan tidak hanya kemampuan intelektual saja yang berkembang, tetapi juga seluruh pribadi siswa termasuk sikap dan mental.

Dihubungkan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai yang bukan hanya membentuk manusia yang cerdas, akan tetapi juga lebih penting adalah membentuk manusia yang bertakwa dan memiliki keterampilan di samping memiliki sikap budi pekerti yang luhur. (Wina Sanjaya, II 2013: 135-137).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam konsep maupun tujuan dari pembelajaran berorientasikan aktivitas siswa yaitu menekankan kepada proses pembelajarannya kepada para siswa agar peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa maupun negara sesuai dalam Undang-undang Rakyat Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

B. PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERORIENTASIKAN AKTIVITAS SISWA

Dalam konsep PBAS peranan guru tidak saja sebagai penyaji informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. (Sudirman, dkk, 1987: 111).

Dalam implementasi PBAS, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber belajar yang bertugas menuangkan materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memfasilitasi agar siswa belajar. Oleh karena itu,

penerapan PBAS menuntut guru untuk kreatif dan inovatif sehingga mampu menyesuaikan kegiatan mengajarnya dengan gaya dan karakteristik belajar siswa. Untuk itu ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan guru, di antaranya adalah:

- a. Mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Artinya, tujuan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh guru, akan tetapi diharapkan siswa pun terlibat dalam menentukan dan merumuskannya.
- b. Menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa. Artinya, tugas-tugas apa yang sebaiknya dikerjakan oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak hanya ditentukan guru akan tetapi melibatkan siswa. Hal ini penting dilakukan untuk memupuk tanggung jawab siswa. Biasanya manakala siswa terlibat dalam menentukan jenis tugas dan batas akhir penyelesaiannya, siswa akan lebih bertanggung jawab untuk mengerjakannya.
- c. Memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan. Dengan pemberitahuan rencana pembelajaran, maka siswa akan semakin paham apa yang harus dilakukan. Hal ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
- d. Memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukannya. Guru perlu menyadari bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat beragam. Oleh karena keragamannya itulah guru perlu melakukan kontrol kepada siswa untuk melayani setiap siswa terutama siswa yang dianggap begitu lambat dalam belajar.
- e. Memberikan motivasi, dorongan siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan. Dalam PBAS pertanyaannya tidak semata-mata berfungsi untuk menguji kemampuan siswa, akan tetapi lebih dari itu. Melalui pertanyaan, guru dapat mendorong agar siswa termotivasi untuk belajar, atau melalui pertanyaan pula guru dapat membimbing siswa berpikir kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan yang berhubungan dengan berbagai keterampilan bertanya harus dimiliki oleh guru.
- f. Membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan. Dalam implementasi PBAS, guru tidak menyimpulkan sendiri pokok

pembahasan yang telah dipelajari. Proses dan kesimpulan apa yang dapat ditarik sebaiknya diserahkan kepada siswa. Guru berperan hanya sebagai pembantu dan pengarah dalam merumuskan kesimpulan.

- g. Manakala siswa memerlukan suatu informasi tertentu, maka guru berkewajiban untuk menunjukkan di mana informasi itu dapat diperoleh siswa. Dengan demikian, guru tidak menetapkan diri sebagai sumber informasi, tetapi berperan sebagai petunjuk dan fasilitator dalam memanfaatkan sumber belajar. (Wina Sanjaya, II, 2013: 137-138).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang paling berperan dalam melakukan proses pembelajaran itu adalah siswa, fungsi guru hanyalah sebagai fasilitator dan motivator. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai keterlibatan siswa juga harus diikutsertakan, supaya adanya rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang akan dipelajarinya. Tugas guru hanyalah mengarahkan siswa untuk mendapatkan sumber pembelajaran, sehingga siswa bisa mencari dan menggali sendiri dimana ia harus mendapatkan materi tersebut.

Menurut Comy Semiawan terdapat delapan prinsip yang harus dihayati oleh guru agar dapat melaksanakan pendekatan cara belajar siswa aktif dengan baik, efektif dan efisien yaitu:

- a. Motivasi

Dalam belajar mengajar dengan pendekatan cara belajar siswa aktif guru harus dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan melakukan pengalaman belajar. Motivasi yang dibangkitkan intristik maupun motivasi ekstristik. Motivasi intristik pada siswa dapat dibangkitkan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu, keinginan untuk mencoba dan hasrat untuk maju dalam belajar. Sedangkan motivasi ekstristik dapat dibangkitkan melalui pemberian ganjaran, pujian, hukuman dan reward lainnya.

- b. Latar atau konteks

Dalam pembelajaran siswa memerlukan pengetahuan atau keterampilan pengantar yang mendahului untuk sampai kepada kompetensi dasar atau materi pokok pelajaran yang akan dibahas

dalam pembelajaran. Guru harus menyelidiki tingkat pengetahuan, perasaan, keterangan, sikap dan pengalaman yang telah dimiliki agar dapat dihubungkan dengan kompetensi dasar dan materi pokok pelajaran yang baru.

- c. Pengarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu
Titik pusat pelajaran sangat diperlukan agar pembangunan materi pelajaran tidak terlalu luas dan mengambang kemana-mana. Titik pusat belajar dapat dirincikan dengan cara merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat akan mengarahkan guru dan siswa mencapai tingkat kedalaman penguasaan kompetensi dan materi pokok bahan belajar mengajar.
- d. Hubungan sosial atau sosialisasi
Dalam kaitan belajar mengajar dengan pendekatan cara belajar siswa aktif siswa harus dilatih atau dibiasakan untuk dapat bekerja sama. Karena ada materi-materi pelajaran atau kompetensi dasar belajar mengajar akan lebih mudah dicapai bila dipercayakan atau dikerjakan secara bersama-sama. Upaya untuk menumbuhkan kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan keharusan menyelesaikan tugas yang berbeda-beda.
- e. Belajar sambil bekerja
Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar diikuti dengan kegiatan kerja atau aktivitas. Karenannya siswa harus diberikan kesempatan melakukan kegiatan bekerja dalam belajar mengajar yang melibatkan terutama aspek fisik. Dengan pemberian kesempatan belajar sambil bekerja, siswa akan senang dan terbiasa melakukan serta kemampuan aktivitas kerja.
- f. Perbedaan perorangan atau individualisasi
Pada dasarnya setiap siswa merupakan pribadi unik yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya baik kadar kepintaran, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sulit dan kebiasaan. Karenanya guru harus memperhatikan dengan seksama perbedaan-perbedaan individual pada diri siswa dan dapat memaksimalkan potensi belajar masing-masing siswa ke taraf yang optimal.

g. Menemukan

Dalam diri siswa sudah terkandung potensi untuk mencari informasi yang lebih akurat lagi di samping informasi yang telah diberikan guru. Karenanya guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas masalah yang harus dipecahkan serta mengenali dan mencari sendiri informasi-informasi yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan belajarnya.

h. Pencegahan masalah

Dalam kehidupan manusia selalu ada masalah yang harus dihadapi dan harus dipecahkan. Guru harus menumbuhkan kepekaan pada diri siswa terhadap situasi atau masalah yang sedang terjadi. Guru juga harus memberikan keterampilan kepada siswa bagaimana menghadapi dan memecahkan suatu masalah, mulai dari menemukan masalah, merumuskan masalah, serta daya upaya siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan prinsip-prinsip pemecahan maka siswa akan mendorong secara aktif untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dalam rangka pemecahan masalah yang sedang dihadapi. (Syarifudin, dkk, 2010: 104-107).

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa, disamping peranan guru sebagai inovator maupun motivator bagi siswa, seorang guru juga harus mampu memfasilitasi agar siswa itu bisa belajar secara maksimal. Oleh karena itu, dari penerapan PBAS ini maka guru dituntut untuk kreatif dan inovatif sehingga guru tersebut mampu menyesuaikan metode dan gaya belajar seperti apa yang harus diterapkannya dalam proses belajar mengajarnya. Untuk itu guru harus memiliki prinsip yang harus dihayatinya agar dapat melaksanakan pendekatan pembelajaran yang berorientasikan kepada aktivitas siswa, diantaranya:

- a. Prasyarat menguasai materi pelajaran.
- b. Keterampilan belajar.
- c. Sarana dan prasarana.
- d. Diri sendiri.
- e. Lingkungan sosial

C. PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN BER-ORIENTASIKAN AKTIVITAS SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui apakah suatu proses pembelajaran memiliki kadar PBAS yang tinggi, sedang, atau lemah, dapat di lihat dari kriteria penerapan PBAS dalam proses pembelajaran. Kriteria tersebut menggambarkan sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (Wina Sanjaya, 2010: 139).

1. Kadar PBAS Dilihat dari Proses Perencanaan

- a. Adanya keterlibatan siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta pengalaman dan motivasi yang dimiliki sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan pembelajaran.
- b. Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran.
- c. Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan memilih sumber belajar yang diperlukan.
- d. Adanya keterlibatan siswa dalam menentukan dan mengadakan media pembelajaran yang akan digunakan. (Wina Sanjaya,II, 2013: 139).

Perencanaan proses belajar-mengajar wujudnya dalam bentuk satuan pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajar, kegiatan belajar siswa, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. (Dalyono, 1997: 199-200).

Siswa diminta untuk ikut serta dalam merumuskan tujuan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran, selain peran guru sebagai fasilitator siswa juga dituntut untuk memfasilitasi pembelajaran agar dapat terlihat keaktifan siswa.

2. Kadar PBAS Dilihat dari Proses Pembelajaran

- a. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk

- menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Siswa belajar secara langsung (*experiential learning*). Dalam proses pembelajaran secara langsung, konsep dan prinsip diberikan melalui pengalaman nyata seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri dan lain sebagainya. Demikian juga pengalaman itu bisa dilakukan dalam bentuk kerja sama dan interaksi dalam kelompok.
 - c. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
 - d. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
 - e. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
 - f. Terjadinya interaksi yang multiarah, baik antara siswa dengan siswa atau antara guru dan siswa. Interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata. Artinya, pembicaraan atau proses tanya jawaban tidak didominasi oleh siswa-siswa tertentu. (Wina Sanjaya, II, 2013: 139).

Tahap pelaksanaan dari proses belajar mengajarnya adalah pelaksanaan satuan pelajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi guru dengan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung (Dalyono, 1997: 200).

Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk aktif, baik ketika terjadi tanya jawab antara guru dan siswa maupun dalam melakukan diskusi yang menuntut siswa untuk mengemukakan argumennya di hadapan siswa-siswa yang lain.

3. Kadar PBAS ditinjau dari kegiatan evaluasi pembelajaran

- a. Adanya keterlibatan siswa untuk mengevaluasi sendiri hasil pembelajaran yang telah dilakukannya.
- b. Keterlibatan siswa secara mandiri untuk melaksanakan kegiatan semacam tes dan tugas-tugas yang harus dikerjakannya.

- c. Kemauan siswa untuk menyusun laporan baik tertulis maupun secara lisan berkenaan hasil belajar yang diperolehnya. (Wina Sanjaya, II, 2013: 140).

Setelah melakukan proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengerjakan soal-soal atau latihan-latihan yang berkenaan dengan materi pelajaran yang dipelajari sebelumnya, hal tersebut didasari atas kemauan dari diri siswa itu sendiri tanpa adanya perintah untuk mengerjakan dari guru. Dari sini bisa diukur sampai mana batas kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran tersebut.

Dikutip oleh Abu Hamadi, pembelajaran siswa aktif dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Aspek subjek didik

- a. Adanya keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak dalam suatu proses belajar mengajar. Anak tanpa rasa takut menyampaikan pendapatnya. Untuk itu, diperlukan program pengajaran yang telah disusun sedemikian rupa sehingga aktivitas anak tersebut dapat terwujud, misalnya memilih kegiatan belajar mengajar dengan diskusi.
- b. Adanya keinginan atau keberanian untuk mencari kesempatan untuk beradaptasi dalam proses belajar mengajar, baik dalam tahap persiapan pelaksanaan maupun tindak lanjut. Hal ini dapat terwujud bila ada sikap keterbukaan dan demokrasi guru. Pemahaman guru atas nilai-nilai demokrasi Pancasila sangat diperlukan.
- c. Adanya usaha maupun kreativitas anak dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan ini dibutuhkan pemahaman guru mengenai subjek didik secara manusiawi. Guru hendaknya memahami apa potensi maupun kebutuhan anak. Setelah memahami hal ini, dapatlah dipilih jenis-jenis kegiatan yang diperlukan oleh anak sebagai subjek belajar.
- d. Adanya dorongan ingin tahu yang besar (*coriousity*) pada siswa untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar. Rasa ingin tahu oleh guru dipahami dan selanjutnya perlu dikembangkan.

- e. Adanya perasaan lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu tanpa terkenan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu selalu ditanamkan kepada para siswa sehingga akan menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
2. Aspek guru
 - a. Adanya usaha untuk membina dan mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk itu dibutuhkan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa dan mampu memberikan motivasi serta menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
 - b. Adanya kemampuan guru untuk melakukan peran sebagai inovator maupun motivator terhadap hal-hal baru di bidang masing-masing dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut kemudian dijabarkan dalam tujuan instruksional khusus maupun dalam tujuan sampingan (*murturant effect*).
 - c. Adanya sikap tidak mendominasi kegiatan belajar-mengajar. Guru hanya melakukan fungsi sebagai pembimbing, fasilitator saja, siswalah yang secara aktif melakukan kegiatan.
 - d. Adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, irama maupun tingkat kemampuan masing-masing individu. Untuk itu diperlukan pemahaman guru bahwa tiap-tiap subjek didik mempunyai perbedaan-perbedaan.
 - e. Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai macam strategi belajar mengajar dan menggunakan multimedia maupun multimetode dalam proses belajar mengajar.
 3. Aspek program
 - a. Adanya program pengajaran yang memuat tujuan, materi, metode yang dapat memenuhi kebutuhan, minat maupun kemampuan subjek didik. Untuk mewujudkan ini harus dipahami bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, baik dalam potensi maupun kecenderungan-kecenderungan lainnya, sehingga sejauh mungkin dapat mengambil kegiatan yang relevan.

- b. Adanya program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep dan metode maupun aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
 - c. Program yang luwes dalam menentukan media dan metode sehingga semua siswa dapat memenuhi materi dalam proses belajar mengajar.
4. Aspek situasi belajar mengajar
- a. Adanya situasi belajar mengajar yang di dalamnya terdapat komunikasi baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa, yang berlangsung dengan hangat, akrab dan terbuka.
 - b. Ada kegiatan maupun kegembiraan belajar siswa dalam proses belajar mengajar. (Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, 1997: 129-131).

Dari kutipan di atas penulis dapat simpulkan bahwa, ada beberapa aspek yang harus diterapkan dalam meningkatkan mutu dari penerapan pembelajaran yang berorientasikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a. Peserta didik
- b. Guru
- c. Program
- d. Situasi belajar mengajar (proses perencanaan dan proses pembelajaran)
- e. evaluasi pembelajaran

BAB IV

STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

A. KONSEP DAN PRINSIP PENGGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI

1. Konsep Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep ekspos yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. (M. Chalish, 2011:124)

Ada beberapa pendapat pakar mengenai definisi strategi pembelajaran ekspositori, antara lain:

- a. Wina Sanjaya mengatakan Strategi pembelajaran ekspositori adalah salah satu di antara strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses bertutur. Materi pembelajaran sengaja diberikan secara langsung, peran siswa dalam strategi ini adalah menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan guru. (Wina Sanjaya, 2007: 178)
- b. Direktorat Tenaga Kependidikan mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari

seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*". (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008:31)

- c. Roy Killen menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*). Dalam sistem ini, guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Siswa juga dituntut untuk menguasai bahan yang telah disampaikan tersebut. (Sunardi Nur, 1990: 86)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.

- a. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.
- b. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan. (Wina Sanjaya, 2008: 179)

Dalam pendekatan ini guru berperan lebih aktif, lebih banyak melakukan aktivitas dibandingkan dengan siswa-siswanya. Guru telah mengelola dan mempersiapkan bahan ajaran secara tuntas, lalu menyampaikan kepada siswa. Sebaliknya para siswa berperan lebih

pasif, tanpa banyak melakukan kegiatan pengolahan bahan, karena menerima bahan ajaran yang disampaikan oleh guru. (R. Ibrahim, Nana Syaodih, 2003: 43)

Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Oleh sebab itu kegiatan belajar siswa kurang optimal, sebab terbatas kepada mendengarkan uraian guru, mencatat, dan sekali-sekali bertanya kepada guru. Guru yang kreatif biasanya dalam memberikan informasi dan penjelasan kepada siswa menggunakan alat bantu seperti gambar, bagan, dan grafik, disamping memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. (Ahmad Sabri, 2010: 10-11)

a. Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya suatu strategi pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, perkembangan pertama penggunaan strategi pembelajaran adalah tujuan apa yang harus dicapai. (Mulyono, 2011: 76)

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:

1) Berorientasi pada tujuan

Sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektivitas penggunaan strategi pembelajaran.

2) Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menuju pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin

disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi, guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh; dan sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan.

3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, “kesiapan” merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat di tarik dari hukum belajar ini adalah, agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu pendidik memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran.

Jangan mulai sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya. Oleh karena itu, sebelum pendidik menyampaikan informasi terlebih dahulu pendidik harus yakinkan apakah dalam otak anak sudah tersedia file yang sesuai dengan jenis informasi yang akan disampaikan atau belum, kalau seandainya belum maka terlebih dahulu harus sediakan file yang akan menampung setiap informasi yang akan kita sampaikan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat

membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*Disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menembah wawasan melalui proses belajar mandiri. (Wina Sanjaya, 181-183)

B. PROSEDUR PELAKSANAAN STRATEGI EKSPOSITORI

1. Rumuskan Tujuan yang Ingin Dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat memperjelas yang ingin di capai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

2. Kuasai Materi Pelajaran dengan Baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Penguasaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, dan tidak takut dengan perilaku-prilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Sebaliknya, manakala guru kurang menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan, ia akan kurang percaya diri sehingga ia akan sulit bergerak, takut melakukan kontak mata dengan siswa, dan menjelaskan materi pelajaran serba tanggung dengan suara yang pelan.

Agar guru dapat menguasai materi pelajaran, ada beberapa hal yang dapat dilakukan:

- a. Pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir.
- b. Persiapkan masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya.

- c. Buatlah garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memandu dalam penyajian agar tidak melebar.
- d. Kenali Medan dan Berbagai Hal yang Dapat Mempengaruhi Proses Penyampaian

Mengenali medan atau lapangan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran.

Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali diantaranya:

- a. Latar belakang audiens atau siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan minat dan gaya belajar siswa.
- b. Kondisi ruang, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Pemahaman akan kondisi ruangan itu diperlukan untuk mengatur tempat duduk dan untuk menempatkan media yang digunakan, misalnya dimana sebaiknya layar OHP atau LCD disimpan, dan dimana sebaiknya gambar di pasang.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori yaitu:

- a. Persiapan (*Reparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam persiapan adalah:

- 1) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- 3) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- 4) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan yaitu:

- 1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif. Memberikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar.
- 2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses belajar-mengajar. Dengan mengemukakan tujuan, siswa akan paham dengan apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian tujuan merupakan pengikat baik bagi guru maupun siswa.
- 3) Bukan file dalam otak siswa. Seperti halnya sebuah komputer, data akan tersimpan jika sudah tersedia filenya. Begitu juga otak manusia, materi pelajaran akan ditangkap dan disimpan dalam memori jika sudah tersedia file yang sesuai. Sebelum kita menyampaikan materi pelajaran sebaiknya terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa agar materi bisa cepat ditangkap.

b. Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang dilakukan. Dalam penyajian, bagaimana agar materi yang kita sampaikan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian yaitu:

1) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa:

- a) bahasa yang dipakai harus dipahami dan komunikatif agar mudah dipahami
- b) dalam penggunaan bahasa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Misalnya penggunaan bahasa untuk SD berbeda dengan mahasiswa.

2) Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara agar sesuai dengan pesan yang disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan dan melemahkan suara. Pengaturan suara akan membuat perhatian siswa terkontrol.

3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata merupakan hal penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata, siswa bukan hanya merasa dihargai tetapi juga seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan tertuju pada hal-hal di luar materi.

4) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga kelas agar tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Guru dapat memunculkan joke bila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasi yang bisa dilihat dari cara mereka duduk tidak tenang, cara mereka memandang atau gejala-gejala perilaku tertentu misalnya misalnya memainkan alat tulis atau mengetuk-ngetuk meja.

c. Korelasi (Corelation)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Menyimpulkan (Generalization)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami atau (*Core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan.
- b) Memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan.
- c) Dengan cara *Mapping* melalui pemetaan keterkaitan antar materi dengan pokok-pokok materi.

5) Mengaplikasikan (*Aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Teknik yang biasa digunakan pada langkah ini diantaranya:

- a) Dengan membuat tugas yang relevan, dengan materi yang telah disajikan.
- b) Dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan. (Wina Sanjaya,183-190)

3. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori

a. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki keunggulan, diantaranya:

- 1) Dengan strategi ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- 2) Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- 3) Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain peserta didik dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus peserta didik bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- 4) Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah peserta didik dan ukuran kelas yang besar.

b. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik.

- 2) Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat, serta perbedaan gaya belajar.
- 3) Karena strategi banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berfikir kritis.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas.
- 5) Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*One-why communication*) maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman peserta didik akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. (Mulyono, 77-78)

Memperhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kelancaran proses prestasi.

BAB V**STRATEGI
PEMBELAJARAN INKUIRI****A. KONSEP DASAR DAN PRINSIP PENGGUNAAN
STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI****1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran Inkuiri**

Inkuiri pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang dialami. Menurut A. Tabrani Rusyam dkk, “Metode Inkuiri merupakan metode di mana pendidikan menyajikan bahan tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi peluang dan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah”. (Ramayulis, 2005: 280)

Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran peserta didik dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. (Mulyono, 2011: 71)

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. (Wina Sanjaya, 2009: 194)

Strategi pembelajaran inkuiri berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang

keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecap, pendengaran, penglihatan dan indra-indra lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaningfull*) manakala di dasari oleh keinginan itu.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri:

- a. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran guru secara variable, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pembelajaran itu sendiri.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal, namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Tujuan umum dari latihan inkuiri ialah menolong siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. (M.D Dahlan, 1990: 35)

Strategi pembelajaran inkuiri akan efektif manakala:

- a. Guru mengharapkan siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi inkuiri penguasaan materi pelajaran bukan sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih di pentingkan adalah proses belajar.
- b. Bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak berbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
- c. Proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
- d. Guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berpikir. Model inkuiri akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan untuk berpikir.
- e. Jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
- f. Guru memiliki waktu yang cukup untuk melakukan pendekatan yang berpusat pada siswa. (Wina Sanjaya, 195-196)

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari model inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, model pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses belajar dengan menggunakan model inkuiri *bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu*. Makna dari “sesuatu” yang harus ditemukan oleh siswa melalui proses berpikir adalah sesuatu yang harus ditemukan, bukan sesuatu yang tidak pasti, oleh sebab itu setiap gagasan yang harus dikembangkan adalah gagasan yang dapat ditemukan.

- b. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi dengan guru, bahkan

interaksi antara siswa dan lingkungannya. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir melalui interaksi mereka. Kemampuan guru untuk mengatur interaksi memang bukan pekerjaan mudah. Sering guru terjebak oleh kondisi yang tidak tepat mengenai proses interaksi itu sendiri. Misalnya interaksi hanya berlangsung antara siswa yang mempunyai kemampuan berbicara saja walaupun pada kenyataannya pemahaman siswa pada substansi permasalahan yang dibicarakan sangat kurang, atau guru meninggalkan peran sebagai interaksi itu sendiri.

c. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan model ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan bagian dari proses berpikir. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya pada setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu diketahui oleh setiap guru, apakah itu bertanya hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, atau bahkan bertanya untuk menguji.

d. Prinsip bertanya untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak kiri maupun kanan, baik otak reptile, otak limbic, maupun otak neokortek. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. Belajar yang hanya cenderung memanfaatkan otak kiri, misalnya dengan memaksa untuk berpikir logis dan rasional, akan membuat anak dalam posisi “kering dan hampa”. Oleh karena itu, belajar berpikir logis dan rasional perlu didukung oleh pergerakan otak kanan, misalnya dengan memasukkan unsur-unsur yang dapat mempengaruhi emosi, yaitu unsur estetika melalui proses belajar yang menyenangkan dan menggairahkan.

e. Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Segala sesuatu mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diujarkannya. (Wina Sanjaya, 196-199)

Berikut ini adalah postulat yang diajukan oleh Suchman untuk mendukung teori yang mendasari model pembelajarannya ini.

- 1) Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.
- 2) Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya.
- 3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki siswa.
- 4) Penelitian Kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berfikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif. (Hamzah B. Uno, 2008: 14-16)

Secara singkat, model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Melalui model ini, Suchman juga ingin meyakinkan kepada siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis, karena ilmu berkembang terus-menerus. Sesuatu yang saat ini diyakini benar, kelak suatu saat belum tentu benar atau berubah. Di samping itu, siswa dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

3. Langkah Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajara Inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Orientasi.
- b. Merumuskan masalah.
- b. Mengajukan hipotesis.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Menguji hipotesis.
- e. Merumuskan kesimpulan. (Wina Sanjaya, 1999)

Lebih lanjut langkah-langkah di atas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan orientasi ini, yakni:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri sertatujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah samapai dengan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, guna memberikan motivasi pada siswa.

b. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung tea-teki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah, di antaranya:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Artinya guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru

sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti. (Wina Sanjaya, 200-201)

Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Setiap anak pada dasarnya telah memiliki potensi atau kemampuan berpikir sejak ia lahir. Potensi berpikir tersebut dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses mengumpulkan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. Trianto dalam bukunya menjelaskan bahwa data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik atau grafik.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran 'benar' atau 'salah'. Setelah

memperoleh kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak, siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang akurat. Pengambilan kesimpulan dilakukan oleh peserta didik dibantu pendidik. (Ramayulis, 2005: 280)

4. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini banyak memiliki keunggulan, diantaranya: (Wina Sanjaya, 206-207)

- a. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini lebih bermakna.
- b. Strategi pembelajaran inkuiri dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

Di samping keunggulan, strategi pembelajaran inkuiri, juga mempunyai kelemahan, diantaranya:

- a. Jika strategi pembelajaran inkuiri digunakan sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa,

- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar.
- c. Kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi pembelajaran inkuiri akan sulit diimplementasikan setiap guru.

BAB VI**STRATEGI PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH****A. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH**

Strategi Pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*) adalah salah satu menyajikan pelajaran dengan mendorong siswa untuk mencari dan memecahkan suatu masalah atau persoalan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut John Dewey, sebagai seorang tokoh pencipta metode *problem solving*, ia menyarankan agar dalam pelaksanaan melalui metode *problem solving* ini siswa dibiasakan percaya pada diri sendiri untuk mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi baik mengenai dirinya sendiri, lingkungan maupun lingkungan dalam arti yang lebih luas, yakni masyarakat. (Ramayulis, 2005: 289)

Problem Solving (Pemecahan Masalah) merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah. Untuk itu ia harus menemukan sejumlah strategi untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini peserta didik harus memiliki kemampuan mengaplikasikan hukum-hukum dan mengaitkannya dengan lingkungan kemudian memanipulasinya. Aktivitas memecahkan masalah membutuhkan operasi-operasi kognitif yang kompleks dan abstrak meliputi semua kemampuan belajar sebelumnya. (Ramayulis, 2012: 217)

Model Strategi ini merupakan istilah penulis yang maknanya kira-kira sama dengan *inquiry*, *problem solving*, atau berfikir reflektif yang didasarkan atas langkah berfikir ilmiah. Dikatakan berfikir ilmiah sebab menempuh alur-alur piker yang jelas, logis, dan sistematis. Model ini tepat digunakan untuk pengajaran yang sifatnya eksperimental, penelitian, dan yang sejenisnya dimana siswa dituntun menguji dan membuktikan dugaan-dugaan jawaban berdasarkan data dan informasi yang diperolehnya. Kegiatan belajar bisa dilaksanakan

secara individual, bisa pula secara kelompok. (Nana Sudjana, 1989: 90-91)

Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Terdapat 3 ciri utama dari SPBM yaitu: *pertama* SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua* Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. *Ketiga* Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif (khusus ke umum) dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Untuk mengimplementasikan SPBM, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bias diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa kemasyarakatan.

Strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan:

1. Manakala guru menginginkan agar siswa tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh.
2. Apabila guru bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berfikir rasional siswa, yaitu kemampuan menganalisis situasi, menerapkan pengetahuan mereka miliki dalam situasi baru, mengenal adanya perbedaan antara fakta dan pendapat, serta

mengembangkan kemampuan dalam membuat judgment secara objektif.

3. Manakala guru menginginkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual siswa.
4. Jika guru ingin mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajarnya. (Wina Sanjaya, 2009: 212-213)

Penyelesaian masalah dapat diselesaikan dengan berbagai cara antara lain:

- a. Penyelesaian masalah berdasarkan pengalaman masa lampau. Biasanya masalah ini digunakan pada masalah-masalah yang muncul secara berkala yang hanya berbeda dalam bentuk penampilannya. Apabila cara-cara yang digunakan ini melembaga, maka cara penyelesaian masalah ini disebut cara tradisional. Dalam hal ini penyelesaian masalah menjadi kurang (tidak) rasional.
- b. Penyelesaian masalah secara intuitif. Masalah diselesaikan tidak berdasarkan akal, tetapi berdasarkan intuisi atau firasat.
- c. Penyelesaian masalah dengan cara *trial and error*. Penyelesaian masalah dilakukan dengan coba-coba sehingga akhirnya ditemukan penyelesaian yang tepat. Percobaan yang dilakukan tidak berdasarkan hipotesis, tetapi secara acak.
- d. Penyelesaian masalah secara otoritas. Penyelesaian masalah dilakukan berdasarkan kewenangan seseorang.
- e. Penyelesaian masalah secara metafisik. Masalah-masalah yang dihadapi dalam dunia empiris diselesaikan dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang bersumber dalam dunia supranatural atau dunia mistik atau dunia gaib.
- f. Penyelesaian masalah secara ilmiah ialah penyelesaian masalah secara rasional melalui proses deduksi dan induksi.

Penyelesaian masalah yang dibicarakan dalam strategi belajar mengajar ini, ialah penyelesaian masalah secara ilmiah dan semi ilmiah. Untuk mendukung strategi belajar mengajar ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks disekolah tetapi dapat juga diambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-

peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah. (Gulo, 2002: 113-114)

Menurut penulis strategi ini adalah strategi yang digunakan oleh seorang guru dan guru tersebut apabila ia mengajar pembelajarannya harus memiliki permasalahan, karena strategi ini adalah strategi berbasis masalah, agar siswa yang diajarnya bisa memahami apa yang diperintahkan oleh gurunya.

B. TAHAPAN-TAHAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Banyak ahli yang menjelaskan bentuk penerapan SPBM. John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
2. Menganalisis masalah yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulkan data yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan. (Wina Sanjaya, 2009: 215).

David Johnson & Johnson mengemukakan 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok.

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa

menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan. (Wina Sanjaya, 2007: 215)

Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli, maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Menyadari Masalah
2. Merumuskan Masalah
3. Merumuskan Hipotesis
4. Mengumpulkan Data
5. Menguji Hipotesis
6. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Metode Problem Solving bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam Problem Solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Langkah-langkah penggunaan metode pemecahan masalah, yaitu:

1. Adanya masalah yang harus dipecahkan masalah ini harus tumbuh dari dalam siswa sesuai dengan taraf kemampuan dan pengembangannya.
2. Mencari data, fakta atau keterangan yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dibahas.
3. Menetapkan hipotesis atau jawaban sementara dari masalah yang telah diidentifikasi dan ditetapkan.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut.
5. Membuat kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.
6. Mencoba menerapkan kesimpulan yang telah diambil dalam bentuk perbuatan. (Wina Sanjaya, 2007: 217)

Maksudnya disini setiap permasalahan harus dirumuskan atau dipecahkan serta memberikan gambaran dari permasalahan tersebut, serta harus ada pengujian dari masalah itu, setelah itu dari permasalahannya diberi kesimpulan dari hasil permasalahannya.

Adapun langkah-langkah pendekatan *problem solving* yaitu:

1. Ada masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya dan lain-lain.
3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
4. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa tersebut itu betul-betul cocok.
5. Menarik kesimpulan. Artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi. (Ahmad Sabri, 2010: 58-59)

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa dalam pemecahan masalah ini, siswa dituntut untuk lebih efektif maksudnya aktif dan kreatif dalam berfikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang

diberikan dalam pembelajaran melalui data yang diperoleh dari membaca buku-buku, meneliti, dan bertanya seputar permasalahan yang dibahas.

David Johnson dan Johnson mengemukakan ada 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok

1. Mendefinisikan masalah yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambatan yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternative strategi yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berfikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan. Evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli, maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Menyadari Masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan social. Kemampuan

yang harus dicapai oleh siswa pada tahap ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menemukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual.

2. Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menentukan prioritas masalah. Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

3. Merumuskan Hipotesis.

Sebagai proses berfikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4. Mengumpulkan Data

Sebagai proses berfikir empiris, keberadaan data dalam proses berfikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai data yang ada. Proses berfikir ilmiah bukan bukan proses imajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa

didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilah data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5. Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah masalah dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungan dengan masalah yang dikaji. Disamping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

6. Menentukan pilihan penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan. (Wina Sanjaya, 2009: 215-218)

Menurut penulis setelah permasalahan terungkap maka kita perlu merumuskan, setelah itu perlu dikumpulkan data tentang permasalahannya, dan diuji serta menentukan cara penyelesaian dari permasalahan tersebut.

C. HAKIKAT MASALAH DALAM SPBM

Antara strategi pembelajaran inquiri (SPI) dan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada jenis masalah serta tujuan yang ingin dicapai. Masalah dalam SPI adalah yang bersifat tertutup. Artinya masalah dari jawaban itu sudah pasti, oleh sebab itu jawaban dari masalah yang dikaji itu sebenarnya guru sudah mengetahui dan memahaminya, namun guru tidak secara langsung menyampaikannya kepada siswa. dalam SPI tugas guru pada dasarnya mengiringi siswa melalui proses tanya jawab pada jawaban yang sebenarnya sudah pasti.

Tujuan yang ingin dicapai dalam SPI adalah menumbuhkan keyakinan dalam diri siswa tentang jawaban dari suatu masalah.

Berbeda dengan SPI masalah dalam SPBM adalah masalah yang bersifat terbuka. Artinya jawaban dari masalah itu belum pasti. Setiap siswa, bahkan guru, dapat mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian SPBM memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi mengumpulkan data dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai oleh SPBM adalah kemampuan siswa untuk berfikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sifat ilmiah. Hakikat masalah dalam SPBM adalah kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan atau antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, maka materi pelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pelajaran yang bersumber dari buku saja, akan tetapi dapat bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

D. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

1. Keunggulan

Sebagai suatu strategi pembelajaran, SPBM memiliki beberapa keunggulan, di antaranya :

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- e. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- f. Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- g. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- h. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- i. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- j. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

2. Kelemahan

- a. Memerlukan waktu yang lama.
- b. Peserta didik yang pasif dan malas akan tertinggal.
- c. Sukar sekali untuk mengorganisasikan bahan pelajaran.
- d. Sukar sekali menentukan masalah yang benar-benar cocok dengan tingkat kemampuan peserta didik. (Ramayulis, 2012: 359)

- e. Sulit menentukan tingkatan masalah yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa.
- f. Memakan waktu yang lama dan menyita waktu yang dipergunakan untuk jam yang lain.
- g. Sulit mengubah pola pikir siswa dari menjadikan guru sebagai sumber belajar utama kepada belajar dengan berpikir yang membutuhkan lebih banyak lagi sumber belajar. (Syarifudin, 2010: 151)

Tidak semua siswa yang bisa menerima informasi dari guru dan belajar memecahkan permasalahan sendiri kadang-kadang memerlukan pertolongan dari gurunya.

BAB VII**STRATEGI PEMBELAJARAN
PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR
(SPPKB)****A. PENGERTIAN DAN LATAR BELAKANG FILISOFIS DAN
PSIKOLOGIS SPPKB****1. Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampu-
an Berpikir (SPPKB)**

Joyce dan Weil (1980) menempatkan model pembelajaran ini ke dalam bagian model pembelajaran *cognitive growth: Increasing the capacity to think* (perkembangan kognitif: Penambahan kapasitas berpikir). Dalam SPPKB siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Persamaannya dengan Strategi inkuiri, siswa menemukan materi pelajaran sendiri, perbedaannya pada SPPKB guru menggunakan pengalaman siswa sebagai titik tolak berpikirnya, sementara dalam Inkuiri jawaban dicari dari berbagai sumber. (Tanto Aljauharie, 2010).

Strategi pembelajaran ini pada awalnya dirancang untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa selama ini IPS dianggap sebagai pelajaran hafalan. Namun demikian, tentu saja dengan berbagai penyesuaian topik, strategi pembelajaran yang akan dibahas ini juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil penelitian, selama ini IPS merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan pelajaran lainnya, seperti IPA dan Matematika (Sanjaya, 2002). Hal ini merupakan pandangan yang keliru, sebab pelajaran apapun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar para guru, mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah pelajaran hafalan yang sarat dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, data atau fakta yang harus dihafal dan tidak perlu dibuktikan.

Sekarang bagaimana mengubah paradigma berpikir tentang IPS sebagai mata pelajaran hafalan? Bagaimana IPS dapat dijadikan mata pelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa? Dibawah ini akan dijelaskan satu strategi pembelajaran berpikir dalam pelajaran IPS. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang telah diuji coba (Sanjaya, 2002).

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang akan diajukan.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) yaitu suatu strategi yang digunakan oleh pendidik yang mengutamakan kemampuan berpikir siswa yang mana dalam menelaah masalah-masalah yang diangkat berdasarkan pengalaman-pengalaman siswa, dengan demikian siswa mudah memecahkan masalah yang diangkat.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas:

1. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai dari metode SPPKB adalah siswa bukan sekedar dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan ide-ide atau gagasan.
2. Telaahan fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan pada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan kemampuan anak mendeskripsikan hasil pengamatan terhadap berbagai fakta dan data yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak. (Wina Sanjaya, 2006: 128)

3. Sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Dalam strategi pembelajaran ini materi tidak langsung disajikan begitu saja. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis. Antara strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) memiliki persamaan yaitu sama-sama bertujuan agar siswa menemukan materi pelajaran sendiri. Perbedaannya terletak pada pola pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran SPPKB, pendidik menggunakan pengalaman siswa sebagai titik tolak.

Model pembelajaran SPPKB ini lebih mengarahkan kepada peningkatan kemampuan berpikir siswa. Menurut Peter Reason, berpikir (*Thinking*) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (*Remembering*) dan memahami (*Comprehending*). Menurut Reason, berpikir menyebabkan seseorang harus bergerak hingga di luar informasi yang didengarnya. Misalnya, kemampuan berpikir seseorang untuk menemukan solusi baru dari suatu persoalan yang dihadapi. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting.

Dari penjelasan-penjelasan di atas telah jelas dikemukakan bahwa Strategi Kemampuan Berpikir (SPPKB) merupakan kegiatan yang lebih mengutamakan kemampuan berpikir siswa. Dalam strategi ini, siswa tidak hanya mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh pendidik.

Strategi pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan siswa yang sifatnya non fisik. Kegiatan fisik siswa tidak begitu dominan. Kegiatan non fisik ini yaitu kegiatan berpikir siswa yang membutuhkan suasana yang kondusif untuk menumbuhkan konsentrasi siswa dalam berpikir untuk memecahkan sebuah masalah yang telah diangkat oleh guru kepada siswa.

Dalam strategi ini, guru memiliki peranan sebagai fasilitator dan menggiring siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah yang telah diangkat. Selain itu, guru juga

harus bisa memahami bagaimana kondisi mental siswa ketika menggunakan strategi ini karena dalam berpikir itu merupakan kegiatan yang membutuhkan mental yang kuat dari siswa. Pemahaman terhadap mental siswa ini, dapat dilakukan dengan memahami kondisi psikologis siswa dalam pembelajaran.

B. LATAR BELAKANG FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS SPPKB

1. Latar Belakang Filosofis

Pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia atau antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

Tujuan pengembangan *kognitif* adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, dapat didekati dari dua pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan empiris. Rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan menunjuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan pada rasio, logika dan pengetahuan deduktif.

Berbeda dengan aliran rasionalis, aliran empiris lebih menekankan kepada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa semua kenyataan itu diketahui melalui indra dan kriteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman, dengan demikian pandangan empirisme menekankan kepada pengalaman dan pengetahuan induktif.

Apabila kita simak, baik antara aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari dasra pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada diluar individu atau objek yang menjadi pengamatannya. Yang menjadi masalah adalah, apakah pengetahuan itu semata-mata hanya terbentuk karena objek? Bukankah objek itu tidak akan

memiliki arti apa-apa tanpa individu sebagai subjek yang menafsirkan data itu? Apakah artinya sebuah kenyataan tanpa interpretasi dari subjek? Apakah pengetahuan itu bersifat statis seperti yang telah dihasilkan oleh pemikir terdahulu seperti yang diklaim oleh aliran idealisme?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu terus berkembang dan menjadi bahan pemikiran manusia, sehingga muncul aliran konstruktivisme yang berkembang pada penghujung abad kedua puluh ini. Menurut aliran konstruktivisme, pengetahuan itu terbentuk tidak hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya, dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis, tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

Inilah dasar filosofis dalam pembelajaran berpikir, selanjutnya tentang hakikat pengetahuan menurut filsafat konstruktivisme adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui subjek.
- b) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c) Pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan apabila konsepsi itu berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang (Suparno, 1992: 21).

Sesuai dengan penjelasan diatas, maka dalam proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperoleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan yang ada.

Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul. Aliran konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu.

Oleh sebab itu, model pembelajaran berpikir menekankan kepada aktifitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu. Dalam proses pembelajaran berfikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain tetapi pengetahuan di peroleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. (Wina Sanjaya, 2011: 225-227)

2. Latar Belakang Psikologis

Dalam hal ini ada dua aliran yang menjelaskan perubahan perilaku sebagai proses belajar, yaitu aliran behavioristik dan aliran kognitif. Dalam pandangan psikologi kognitif proses belajar itu terjadi bukan karena pengaruh dari luar individu, akan tetapi tergantung pada individu yang belajar. Menurut psikologi kognitif, bahwa belajar merupakan proses mental. Brower dan Hilgard (1986: 421) menjelaskan bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif. (Wina Sanjaya, 2006: 131)

Landasan psikologis SPPKB adalah aliran psikologi kognitif. Menurut aliran kognitif, belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang menggerakkan fisik itu. Mengapa demikian? Sebab manusia selamanya memiliki kebutuhan yang melekat dalam dirinya, kebutuhan itulah yang mendorong manusia untuk berperilaku. Piaget menyatakan: "...*Children have a built-in desire to learn*". Inilah yang melatar belakangi SPPKB.

Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan SPPKB, belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar (*Student Centered*). Individu adalah organism yang aktif, ia adalah sumber daripada semua kegiatan.

Pada hakikatnya manusia adalah bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri.

Oleh sebab itu psikologi *kognitif* memandang bahwa belajar itu merupakan proses mental. Tingkah laku manusia hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari *eksistensi internal* yang pada hakikatnya bersifat pribadi. Brower dan Hilgard (1986: 421) menjelaskan bahwa teori *kognitif* berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif. (Wina Sanjaya, 2011: 227-228)

Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami juga memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya kemampuan berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami.

Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami dan sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir. (Wina Sanjaya, 2006: 132)

C. KARAKTERISTIK SPPKB

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal.

SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktifitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral yang lebih menekankan aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya peristiwa hubungan *stimulus-respon* saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses implementasi SPPKB perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jika belajar tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi keperluan utama para guru. Artinya, guru harus menyadari bahwa proses pembelajaran itu yang terpenting bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajrinya.
 - b. Guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika merencanakan topik yang harus dipelajari serta metode apa yang akan digunakan.
 - c. Siswa harus mengorganisasi yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru harus membantu agar siswa belajar untuk melihat hubungan antara bagian yang dipelajari.
 - d. Informasi baru akan bisa ditangkap lebih mudah oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, guru harus dapat membantu siswa belajar dengan memperlihatkan bagaimana gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang mereka miliki.
 - e. Siswa harus secara aktif merespons apa yang mereka pelajari, merespons dalam konteks ini adalah aktifitas mental bukan aktifitas secara fisik.
2. SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus-menerus.

Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka kontruksi sendiri

3. SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar.

Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru. (Wina Sanjaya, 2011: 229-230)

D. TAHAPAN-TAHAPAN PEMBELAJARAN SPPKB

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar, hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan.

Cara yang demikian bukan hanya tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (George W. Maxim, 1987).

Ada 6 tahap dalam SPPKB, setiap tahap itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan:

- a. Penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran yang harus dicapai, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuann berpikir yang harus dimiliki siswa.

- b. Penjelasan dan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran.

Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu kemana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka.

Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran. Untuk itulah dialog yang dikembangkan guru pada tahapan ini harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

2. Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan.

Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan Tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan bekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan dialog dan Tanya jawab pada tahapan-tahapan selanjutnya.

3. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua.

Pada tahap ini guru harus dapat mengembangkan dialog agar siswa benar-benar memahami persoalan yang harus dipecahkan.

Mengapa demikian? Sebab, pemahaman terhadap masalah akan mendorong siswa untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya akan ditentukan oleh tahapan ini.

4. Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahapan terpenting dalam SPPKB, pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkap fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, menegembangkan gagasan dan lain sebagainya.

5. Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan. Pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

6. Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap untuk memecahkan masalah-masalah yang baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan diatas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran, diantaranya:

- a. SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek.
- b. SPPKB dibangun dalam suasana Tanya jawab. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, kemampuan bertanya untuk memancing, bertanya induktif-induktif dan mengembagkan pertanyaan terbuka dan tertutup dan hindari peran guru sebagai sumber bekajar yang memberikan imformasi tentang materi pembelajaran.
- c. SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam suasana dialogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan aspek-aspek yang dipermasalahkan.

BAB VIII**COOPERATIVE LEARNING****A. KONSEP DASAR DAN KAREKTERISTIK STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi dalam proses pembelajaran yang membutuhkan partisipas dan kerja sama dalam kelompok, dengan kerja sama dapat meningkatkan cara kerja peserta didik menuju lebih baik, dan memupuk sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif sebagai lingkungan belajar di mana peserta didik bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang kemampuannya berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan kerja kelompok secara kelompok. Tetapi pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif ada tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdepeciensi efektif diantara anggota kelompok.

Menurut Anita Lie, pembelajaran kooperatif sebagai struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok. (Ramayulis, 2005: 242)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran yang didasarkan kepada kerja sama antara sesama anggota kelompok atau tolong menolong antar sesama dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham

konstruktivis. *Cooperative learning* merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *Cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Cooperative learning dapat digunakan pada pembelajaran PAI. Karena strategi ini diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Oleh karena itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan dalam pembelajaran PAI karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya. Beberapa ahli menyatakan bahwa strategi ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

B. KARAKTERISTIK STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

1. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah.
2. Membentuk kelompok siswa yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda. (Tukiran Taniredja, 2012: 57)
3. Mengacu kepada keberhasilan kelompok.
4. Keberhasilan kelompok dicapai bersama oleh semua anggota kelompok.
5. Menekankan peran anggota kelompok.
6. Mengandalkan sumber atau bahan.
7. Menekankan interaksi.
8. Mengutamakan tanggung jawab individu.

9. Menciptakan peluang kemenangan bersama.
10. Mengutamakan hubungan pribadi
11. Menitikberatkan kepada kepemimpinan
12. Menekankan penilaian atau penghargaan kelompok.
(Ramayulis, 2005: 245).

C. PROSEDUR STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Adapun prosedur dari strategi pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. (Trianto, 2009: 66-67)

D. KEUNGGULAN DAN KELEMAHAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

1. Keunggulan

- a. Akademik
 - 1) Dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik
 - 2) Membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit
 - 3) Membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir yang kritis
 - 4) Dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap keragaman
 - 1) Memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama
 - 2) Membuat siswa untuk belajar saling menghargai satu sama lainnya.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
 - 1) Dapat melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi antara siswa
 - 2) Dapat melatih keterampilan-keterampilan tanya jawab siswa. (Trinato, 2009: 59-60).

Keunggulan strategi pembelajaran kooperatif yang lain adalah

- 1) Melalui SPK siswa tidak terlalu menggantungkan kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide-ide atau gagasan dengan kata lain secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 4) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (*riil*).

- 5) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

2. Kelemahan

- a. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
- b. Ciri utama SPK adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- c. Penilaian yang diberikan dalam SPK didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.

BAB IX**STRATEGI
PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING
AND LEARNING (CTL)****A. KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN
KONSTEKTUAL (CTL)**

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menekankan kepada materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Wina Sanjaya, 2006: 255).

Kontekstual menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Jhonson (2002), pembelajaran *kontekstual* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.
2. The Washington State Consortium for Contextua Teaching and Learning (2001) pembelajaran *kontekstual* adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.
3. Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madion (2002) pembelajaran *kontekstual* adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa

membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa. (Wina Sanjaya, 2006: 210).

Dari pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara mengubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budayanya.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami;

- a. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi
- b. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata
- c. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari

Menurut analisa penulis disini, yang dikatakan dengan menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi adalah dimana proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Yang mana proses pembelajaran dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi berusaha sendiri mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dibicarakan atau yang akan diajarkan oleh gurunya.

Kemudian mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, maksudnya disini adalah dimana siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, dengan ini bagi siswa materi tersebut tidak hanya sekedar diketahui, akan tetapi materi yang akan dipelajarinya akan tertanam berat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Kemudian mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maksudnya disini adalah CTL tidak hanya mengharapkan siswa untuk dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan itu, ada lima hal karakteristik yang ada dalam proses pembelajaran CTL yaitu ;

- a. Dalam CTL proses pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada
- b. Pembelajaran yang konstektual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru
- c. Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami
- d. Mempraktikkan pengalaman dan pengetahuan tersebut maksudnya, pengalaman yang didapatkan siswa harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan reflexsi terhadap strategi pengembangan pengetahuan (Wina Sanjaya, 2006: 110).

Menurut analisa penulis bahwa pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sangat menunjang dalam meningkatkan pemahaman seorang anak terhadap materi yang disampaikan karena pembelajaran tidak hanya sekedar transfer pengetahuan dari guru kepada siswa namun diharapkan disini bagaimana siswa mampu memahami materi yang disampaikan dan dalam CTL ini materi yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang dihadapi siswa di lapangan atau sesuai dengan pengalaman yang terjadi yang sering ditemukan dalam lingkungan dimana siswa tersebut berdomisili

B. LATAR BELAKANG FILOSOFIS DAN PSIKOLOGIS CTL

1. Latar Belakang Filosofis

CTL banyak dipengaruhi oleh filsafat *konstruktivisme* yang mulai digagas oleh Mark Baldwin yang selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemologi Giambatista Vico yang mana menurut Vico pengetahuan itu tidak terlepas dari orang (subjek) yang tahu.

Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan dengan skema. Skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya pada suatu hari anak

merasa sakit karena terpercik api, maka berdasarkan pengalamannya terbentuk skema struktur kognitif anak tentang api bahwa api adalah sesuatu yang membahayakan. Oleh karena itu harus dihindari. Namun semakin dewasa pengalaman anak tentang api akan bertambah pula. Ketika anak melihat ibunya memasak ayahnya merokok maka skema yang telah terbentuk itu diskemakan, bahwa api bukan harus dihindari tetapi dapat dimanfaatkan.

Pandangan Piaget tentang bagaimana sebenarnya pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif anak, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran, di antaranya model pembelajaran kontekstual. Yang mana menurut pembelajaran kontekstual pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

2. Latar Belakang Psikologis

Sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena aktifnya subjek., maka dipandang dari sudut psikologis, CTL berpijak pada aliran psikolog kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Belajar bukan kegiatan mekanis antara stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses mental yang tidak tampak seperti emosi, minat, motivasi, dan kemampuan atau pengetahuan.

Dari latar belakang yang mendasari CTL ini maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yakni :

- a. Belajar bukanlah menghafal akan tetapi belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.
- b. Belajar adalah proses pemecahan masalah
- c. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang komplek
- d. Belajar pada hakikatnya adalah menangkap pengetahuan dari kenyataan. (Wina Sanjaya, 2006: 250-256).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, semakin banyak pengalaman yang, maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Kemudian pada landasan psikologis ini, bagaimana siswa bisa menghubungkan pengalaman

sendiri dengan materi yang telah diperolehnya, dan bagaimana siswa bisa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi yang berhubungan dengan materi pelajaran, karena dengan memecahkan masalah, siswa akan berkembang secara utuh yang mana bukan hanya perkembangan intelektual akan tetapi juga mental dan emosi, karena dalam belajar kontekstual ini adalah belajar bagaimana anak bisa menghadapi setiap persoalan.

C. PERBEDAAN CTL DAN KONVENSIONAL

Adapun perbedaan pembelajaran CTL dengan konvensional antara lain

1. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dalam arti kata siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif
2. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi dan lainnya. sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pembelajaran
3. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, sedangkan dalam konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak
4. Dalam CTL kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan
5. Tujuan akhir proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan tujuan konvensional adalah nilai dan angka
6. Dalam CTL tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, sedangkan dalam konvensional dibangun oleh faktor luar dirinya
7. Dalam CTL pengetahuan yang dimiliki individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu pada setiap siswa bisa jadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya sedangkan dalam

pembelajaran konvensional itu tidak mungkin terjadi karena kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final

8. Dalam CTL siswa bertanggung jawab dalam memonitori dan mengembangkan pembelajaran, sedangkan konvensional guru penentu jalannya proses pembelajaran
9. Dalam pembelajaran CTL pembelajaran bisa terjadi dimana saja, sedangkan konvensional hanya terjadi didalam kelas
10. Dalam CTL keberhasilan belajar diukur dengan berbagai cara, sedangkan dalam konvensional keberhasilan belajar diukur dari tes (Wina Sanjaya, 2006: 260-262).

Menurut analisa penulis bahwa CTL lebih baik dari pembelajaran konvensional dengan alasan CTL sangat menekankan kepada proses bagaimana siswa dapat aktif dan bisa menemukan dan menggali sendiri materi sedangkan konvensional kebanyakan siswa hanya menerima dan kalau dilihat CTL sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa bisa mengintruksikan pengetahuan di fikiran mereka sendiri.

D. PERAN GURU DAN SISWA DALAM CTL

Dalam pembelajaran kontekstual, ada beberapa yang perlu menjadi sikap dan cara pandang yang perlu diketahui:

1. Terbuka dan berupaya mencari berbagai kemungkinan, baik dari orang lain, buku, dan sebagainya, agar pembelajaran lebih *efektif, inovatif, kreatif*, dan menyenangkan. Artinya guru juga diharuskan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran tersebut. Dengan ini, guru senantiasa melakukan aktualisasi proses pembelajarannya, sehingga selaras dengan tuntutan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang baik.
2. Utuh dan fleksibel dalam mengemas pembelajaran. Metode, pendekatan dan sarana atau media yang dipergunakan harus bervariasi, tidak hanya ceramah/ informative saja, tetapi juga dengan berbagai pendekatan yang menarik.

3. Terlibat secara penuh untuk mengamati, menganalisis, memahami gaya belajar dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga dapat menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran.
4. Memotivasi siswa untuk berkeinginan belajar terus-menerus dan memberi peluang untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. (Naginun Naim, 2009: 188-189).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Jonhson (2006) terdapat enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Pembelajaran bermakna
2. Penerapan pengetahuan
3. Berfikir tingkat tinggi
4. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar
5. Responsive terhadap budaya
6. Penilaian autentik

Adapun karakteristik dari pembelajaran kontekstual menurut Jhonson antara lain:

1. Melakukan hubungan yang bermakna
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan
3. Bekerjasama
4. Berfikir kritis dan kreatif
5. Mengasuh atau memelihara pribadi peserta didik
6. Mencapai standar yang tinggi
7. Menggunakan penilaian autentik
8. Mencapai standar yang tinggi (Ramayulis, 2008: 256-257).

Agar anak bisa belajar kreatif, aktif, dan menyenangkan maka guru perlu memperhatikan prinsip pembelajaran sebagai berikut :

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran mental siswa
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung
3. Mempertimbangkan keragaman siswa
4. Memperhatikan multi intelegensi siswa (Kuhandar, 2007: 303).

Dalam proses pembelajaran konstektual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Menurut

Bobbi Deporter (1992) ada tiga tipe belajar siswa yaitu tipe visual, auditorial dan kinestetis.

Karena gaya belajar setiap siswa berbeda, oleh karena itu ada beberapa hal yang bisa diperhatikan guru ketika menggunakan pendekatan CTL, antara lain:

1. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajarnya sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan pengalaman mereka, karena itu peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya
2. setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan oleh karena itu guru berperan dalam memilih bahan-bahan yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah lama, dengan demikian peranan guru membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya
4. belajar bagi anak adalah proses penyempurnaan skema yang telah ada (asimilasi), atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), demikian tugas guru adalah memfasilitasi agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi (Wina Sanjaya, 2006: 116-118).

Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri walaupun guru memberikan informasi kepada siswa guru harus memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

E. POLA DAN TAHAPAN CTL

Adapun pola pembelajaran CTL untuk mencapai kompetensi yang sama dengan menggunakan CTL, guru melakukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pembelajaran yang akan dipelajari
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL, misalnya :
 - 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi
 - 3) Siswa ditugaskan mencatat barang temuannya
 - 4) Guru melakukan tanya jawab terhadap tugas yang diberikan kepada siswa.

2. Inti

- a. Di lapangan
 - 1) Siswa melakukan observasi sesuai tugas yang diberikan
 - 2) Mencatat hasil observasi
- b. Di dalam kelas
 - 1) Siswa mendiskusiksn
 - 2) Siswa melaporkan
 - 3) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan

3. Penutup

- a. Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah sesuai dengan indikataor hasil belajar yang harus dicapai
- b. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar tersebut (Wina Sanjaya,2006: 116-118).

Jadi dari pola pembelajaran di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran CTL untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau untuk menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan.

Untuk lebih memahami bagaimana mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran, di bawah ini disajikan contoh penerapannya. Dalam contoh tersebut dipaparkan bagaimana guru menyampaikan pembelajaran dengan pola CTL. Hal ini dimaksudkan agar dapat memahami penerapan pembelajaran CTL tersebut.

Misalnya, pada suatu hari guru akan membelajarkan anak tentang fungsi pasar. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan jenis pasar. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan berbagai indikator hasil belajar:

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian pasar
2. Siswa dapat menjelaskan jenis-jenis pasar
3. Siswa dapat menjelaskan perbedaan karakteristik antara pasar tradisional dengan pasar non-tradisional (misalnya swalayan dengan mall)
4. Siswa dapat menyimpulkan tentang fungsi pasar
5. Siswa dapat membuat karangan yang ada kaitannya dengan pasar.

BAB X**STRATEGI PEMBELAJARAN
AFEKTIF****A. HAKIKAT PENDIDIKAN NILAI DAN SIKAP**

Strategi pembelajaran afektif merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur. Oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. ([http:// Raudhatul Mubtadin](http://RaudhatulMubtadin), 2013)

Sikap (efektif) erat kaitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karenanya, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai.

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermatabat. (Sutarjo Adisusilo, 2012: 56).

Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, dan sebagainya, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan

pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku. (Wina Sanjaya, 2006: 273).

Douglas Graham melihat empat faktor yang merupakan dasar kepatuhan seseorang terhadap nilai tertentu, yaitu:

a. Normativist

Biasanya kepatuhan kepada norma-norma hukum. Selanjutnya dikatakan bahwa kepatuhan ini terdapat dalam 3 bentuk, yaitu:

- 1) Kepatuhan pada nilai atau norma itu sendiri
- 2) Kepatuhan pada proses tanpa memerlukan normanya sendiri
- 3) Kepatuhan pada hasilnya atau tujuan yang diharapkan dari peraturan itu.

b. Integralist

Yaitu kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran dengan pertimbangan-pertimbangan yang rasional.

c. Fenomenalist

Yaitu kepatuhan berdasarkan suara hati atau sekadar basi-basi.

d. Hedonist

Yaitu kepatuhan berdasarkan kepentingan diri sendiri.

Dari keempat faktor yang menjadi dasar kepatuhan setiap individual tentu saja yang kita harapkan adalah kepatuhan yang bersifat *normativist*, sebab kepatuhan semacam itu adalah kepatuhan yang didasari kesadaran akan nilai, tanpa memperdulikan apakah perilaku itu menguntungkan untuk dirinya atau tidak.

Selanjutnya dijelaskan dari empat faktor ini terdapat lima tipe kepatuhan, yaitu:

a. Otoritarian, yaitu suatu kepatuhan tanpa reserve atau kepatuhan yang ikut-ikutan.

b. Conformist, yaitu kepatuhan tipe ini mempunyai tiga bentuk :

- 1) Conformist directed, yaitu penyesuaian diri terhadap masyarakat atau orang lain.
- 2) Conformist hedonist, yaitu kepatuhan yang berorientasi pada “untung-rugi”
- 3) Conformist integral, adalah kepatuhan yang menyesuaikan kepentingan diri sendiri dengan kepentingan masyarakat.

c. Compulsive deviant, yaitu kepatuhan yang tidak konsisten.

- d. Hedonik psikopatik, yaitu kepatuhan pada kekayaan tanpa memperhitungkan kepentingan orang lain.
- e. Supramoralist, yaitu kepatuhan karena keyakinan yang tinggi terhadap nilai-nilai moral. (Wina Sanjaya, 2007: 273-275).

Komitmen seseorang terhadap suatu nilai tertentu terjadi melalui pembentukan sikap, yakni kecenderungan seseorang terhadap suatu objek. Gulo menyimpulkan tentang nilai sebagai berikut :

- a. Nilai tidak bisa diajarkan tetapi diketahui dari penampilannya.
- b. Pengembangan domain afektif pada nilai tidak bisa dipisahkan dari aspek kognitif dan psikomotorik.
- c. Masalah nilai adalah masalah emosional dan karena itu dapat berubah, berkembang, sehingga bisa dibina.
- d. Perkembangan nilai atau moral tidak terjadi sekaligus, tetapi melalui tahap tertentu.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang dianggapnya baik atau tidak baik. Dengan demikian, belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna (sikap positif) atau tidak berguna (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan, lebih-lebih apabila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.

Pernyataan kesenangan dan ketidaksenangan seseorang terhadap objek yang dihadapinya, akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahamannya (aspek kognitif) terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, tingkat penalaran (kognitif) terhadap suatu objek dan kemampuan untuk bertindak terhadapnya (psikomotorik) turut menentukan sikap seseorang terhadap objek yang bersangkutan.

B. MODEL STRATEGI PEMBELAJARAN SIKAP

Setiap strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

Berikut ini model-model strategi pembelajaran sikap, yaitu : (Wina Sanjaya, 2010: 275-279).

1. Model konsiderasi

Model konsiderasi (*the consideration model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan perkembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Atas dasar asumsi diatas, guru harus menjadi model didalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya. (Wina Sanjaya, 2006: 280).

Implementasi model konsideransi guru dapat mengikuti tahap-tahap pembelajaran seperti di bawah ini :

- 1) Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptakan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”.
- 2) Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- 3) Menyuruh siswa untuk menulis tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.

- 4) Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- 5) Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berfikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga agar siswa dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar perbedaan pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
- 6) Mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya.
- 7) Mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan siswa. Yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

2. Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*) dikembangkan oleh Laurence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturisasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkat, dan setiap tingkat terdiri dari 2 tahap:

1) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap:

Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan

terjadi. Artinya, anak hanya berfikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

Tahap 2 Orientasi instrumental relative. Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa “adil” berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dikatakan adil manakala orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian, perilaku itu didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi.

2) **Tingkat Konvensional**

Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tingkat konvensional itu mempunyai 2 tahap sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional, yaitu tahap keselarasan interpersonal serta tahap sistem sosial dan kata hati

Tahap 1 Keselarasan Interpersonal. Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain diluar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain. Dan, hubungan itu tidak boleh dirusak.

Tahap 2 Sistem sosial dan kata hati. Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, akan tetapi akan didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial. Artinya, anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

3) Tingkat Postkonvensional

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi akan didasarkan oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti pada tingkat sebelumnya, pada tingkat ini juga terdiri dari 2 tahap.

Tahap 1 Kontrak Sosial. Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekedar pemenuhan sistem nilai.

Tahap 2 Prinsip Etis yang Universal. Pada tahap terakhir, perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia. Setiap individu wajib menolong orang lain, apakah orang itu sebagai orang yang kita benci ataupun tidak, apakah orang itu adalah orang yang kita cintai atau tidak, orang yang kita suka atau tidak. Pertolongan yang diberikan bukan didasarkan pada alasan subjektif, akan tetap didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.

Sesuai dengan prinsip bahwa moral terjadi secara bertahap, maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan untuk membantu agar setiap individu meningkat dalam perkembangan moralnya. (Wina Sanjaya, 2007: 280-283).

3. Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung

oleh guru. Artinya, guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memperhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral VCT bertujuan:

- 1) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- 2) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembedulannya.
- 3) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- 4) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

John Jarolimek menjelaskan langkah pembelajaran dengan VCT dalam 7 tahap yang dibagi kedalam 3 tingkat:

- 1) Kebebasan memilih. Pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu:
 - a) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - b) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya, untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
 - c) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- 2) Menghargai. Terdiri atas 2 tahap pembelajaran:

- a) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
 - b) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya di depan orang lain.
- 3) Berbuat. Terdiri atas:
- a) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
 - b) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.

VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam praktik pembelajaran, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

- a. Hindari penyampaian pesan melalui proses pemberian nasehat, yaitu: memberikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap baik.
- b. Jangan memaksa siswa untuk memberi respons tertentu apabila memang siswa tidak menghendaknya.
- c. Usahakan dialog dilaksanakan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan mengungkapkan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
- d. Dialog dilaksanakan kepada individu, bukan kepada kelompok kelas.
- e. Hindari respons yang dapat menyebabkan siswa terpojok, sehingga ia menjadi defensive.
- f. Tidak mendesak siswa pada pendirian tertentu.
- g. Jangan mengorek alasan siswa lebih dalam. (Wina Sanjaya, 2010: 284-285).

C. KESULITAN DALAM PEMBELAJARAN AFEKTIF

Pertama, selama ini proses pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pendidikan dan proses pembelajaran disekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan intelektual (kemampuan kognitif). Akibatnya, upaya dilakukan setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar anak dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku, oleh karena kemampuan intelektual identik dengan penguasaan materi pelajaran. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam bentuk evaluasi yang dilakukan baik evaluasi nasional diarahkan kepada kemampuan anak menguasai materi pelajaran. Pendidikan agama atau pendidikan kewarganegaraan misalnya yang semestinya diarahkan untuk pembentukannya sikap dan moral, oleh karena keberhasilannya diukur dari kemampuan penguasaan materi pelajaran dalam bentuk kognitif.

Kedua, sulitnya melakukan control karena banyaknya faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sikap seseorang. Pengembangan kemampuan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun *modeling* bukan hanya ditentukan oleh faktor guru, akan tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan. Artinya, walaupun disekolah guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi manakala tidak didukung oleh lingkungan anak baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Misalnya, ketika anak diajarkan tentang keharusan bersikap jujur dan disiplin, maka sikap tersebut akan sulit diinternalisasi manakala di lingkungan luar sekolah anak banyak melihat perilaku-perilaku ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan. Walaupun guru disekolah begitu banyak orang yang melanggar rambu-rambu lalu lintas. Demikian juga, walaupun disekolah guru-guru menekankan perlunya bagi anak untuk berkata sopan dan halus disertai contoh perilaku guru, akan tetapi sikap itu akan sulit diterima oleh anak manakala diluar sekolah begitu banyak manusia yang berkata kasar dan tidak sopan. Pembentukan sikap memang memerlukan upaya semua pihak, baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Ketiga, keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera. Berbeda dengan pembentukan aspek kognitif dan aspek keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses pembelajaran berakhir, maka keberhasilan dari pembentukan sikap baru dapat dilihat pada rentang waktu yang cukup panjang. Hal ini disebabkan sikap berhubungan dengan internalisasi nilai yang memerlukan proses yang lama. Kita tidak dapat menyimpulkan bahwa seseorang telah memiliki sikap jujur hanya melihat suatu kejadian tertentu. Selain sikap jujur perlu diuraikan pada indikator-indikator yang mungkin sangat banyak, juga menilai sikap jujur perlu dilaksanakan secara terus-menerus hingga mengkristal dalam segala tindakan dan perbuatan.

Keempat, pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter anak. Tidak bisa kita pungkiri, program-program televisi, misalnya yang banyak menayangkan program acara produksi luar yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kebutuhan pendidikan yang berbeda, dan banyak ditonton oleh anak-anak, sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan mental anak. Secara perlahan tapi pasti budaya asing yang belum tentu cocok dengan budaya lokal merembes dalam setiap relung kehidupan, menggeser nilai-nilai lokal sebagai nilai luhur yang mestinya ditumbuhkembangkan, sehingga pada akhirnya membentuk karakter baru yang mungkin tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku. Misalnya, secara perlahan tapi pasti telah terjadi perubahan pandangan anak remaja kita terhadap nilai gotong royong, nilai-nilai seks, dan lain sebagainya. (Wina Sanjaya, 2006: 286).

BAB XI**TEKNIK PEMBELAJARAN
IBADAH****A. PENGERTIAN IBADAH DAN TEKNIK PEMBELAJARAN
IBADAH**

Secara etimologi ibadah berasal dari bahasa Arab **عبد - عبادة** yang berarti taat, tunduk, patuh, merendahkan diri dan hina. Seseorang yang tunduk, patuh merendahkan dan hina diri dihadapan yang disembah disebut *abid* (yang beribadah). (Rahman Ritongga, 1-4)

Kata ibadah berasal dari bahasa Arab, yang bearti penyembahan, sering juga kata itu dirombak dengan menambah awalan dan akhiran sehingga bunyinya menjadi “peribadatan”. Peribadatan sama artinya dengan penyermbahan. Kata “penyembahan” dari “sembah” dan kalau yang disembah itu dewa (hiyang, dari hindu), menjadi “sembahyang”, yang dalam Bahasa Arab disebut “sholat”. (Usman Said, 1981: 56-59)

Secara terminologi ibadah adalah mencangkup segala perbuatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapakan pahalanya. (Rahman Ritongga, 1-4)

Dalam pengertian yang luas, ibadah itu adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat. Ada bentuk pengabdian yang secara tegas digariskan oleh syaria't Islam, seperti sholat, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan kepada yang melakukannya, asal saja prinsip ibadatnya tidak ketinggalan, seperti bersedekah, membantu orang yang membutuhkan.

Ibadah dalam arti yang khusus ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syar'iat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. (Zakiah Darajat, 2004: 73)

Berdasarkan paparan beberapa pengertian ibadah diatas dapat di ambil pemahaman bahwa ibadah itu adalah suatu perbuatan yang disenangi oleh allah SWT yang dilakukan oleh manusia yang berupa tindakan maupun ucapan yang baik, baik itu secara tersembunyi maupun secara terang-terangan dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT.

Menurut ulama tauhid ibadah adalah puncak ketundukan yang tertinggi yang timbul dari kesadaran hati sanubari dalam rangka mengagungkan Tuhan yang disembah. Sedangkan ibadah secara terminologi, adalah mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukan jiwa kepada-Nya. Menurut para ahli tasawuf ada tiga bentuk ibadah, diantaranya ibadah kepada Allah SWT karena sangat mengharapkan pahala-Nya atau karena takut atas siksa-Nya. Kedua, ibadah kepada Allah SWT karena memandang bahwa ibadah itu perbuatan mulia, dilakukan oleh orang yang mulia pula jiwanya. Ketiga, beribadah kepada Allah SWT karena memandang bahwa Allah berhak disembah, dengan tidak memperhatikan apa yang akan diterima atau diperoleh daripada-Nya.

Secara umum jenis-jenis dari dari Ibadah ini terbagi dua yaitu:

- a. Ibadah mahdah (ibadah yang ketentuannya pasti) atau ibadah khassah (ibadah murni, ibadah khusus) yaitu ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah, seperti: shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah ghairu mahdah seperti: sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, lingkungan hidup, kemiskinan, dan lain-lain.

Jika ditinjau dari segi pelaksanaannya, ibadah dibagi menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Ibadah jasmaniah dan rohaniyah, yaitu perpaduan ibadah jasmani dan rohani, seperti: shalat dan puasa.
- b. Ibadah rohiah dan maliah, yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta, seperti: zakat.

- c. Ibadah jasmaniah, rohaniyah, maliah seperti: melaksanakan ibadah haji.

Ibadah ditinjau dari segi kepentingannya ada dua yaitu:

- a. Kepentingan fardi (perorangan), seperti: shalat dan puasa.
- b. Kepentingan ijtima'i (masyarakat), seperti zakat dan haji.

Ibadah yang ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam yaitu:

- a. Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan ibadah) seperti: berzikir, berdo'a, tahmid, membaca Al-Qur'an.
- b. Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti: menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah.
- c. Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan bentuk wujud perbuatannya seperti: shalat, zakat, dan haji.
- d. Ibadah yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti: puasa, i'tikaf, dan ihram.
- e. Ibadah yang berbentuk menggugurkan hak seperti: memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya. (Chabib Thoah, 1999: 171-173)

B. PEMBELAJARAN IBADAH

Pengajaran ibadah ini termasuk dalam ruang lingkup pengajaran agama, maka rasa keagamaanlah yang perlu ditambahkan lebih dahulu dari materi ibadah itu sendiri. Sebaiknya dalam pelaksanaan pengajaran ibadah ini, situasi keagamaanlah yang diciptakan terlebih dahulu, karena dengan situasi itu proses belajar mengajar akan dapat berjalan dengan baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran ibadah adalah cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik yang sesuai dengan materi ibadah sehingga tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Dan juga suatu cara yang digunakan oleh si pendidik agar si anak didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN IBADAH

Tujuan dari pembelajaran ibadah adalah proses belajar mengajar yang merupakan langkah pertama yang harus dirumuskan. Pada dasarnya tujuan ini merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pembelajaran.

Selain itu tujuan pembelajaran ibadah adalah menanamkan nilai-nilai islam pada peserta didik dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) didunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahakan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak. (Zakiah Darajat, 2004: 73)

Adapun tujuan pembelajaran ibadah yakni agar murid atau peserta didik dapat:

- a. Mengetahui teori (aspek kognitif) tentang ibadah yang diajarkan. Misalnya, guru mengajarkan materi shalat kepada murid, tentunya pengajaran yang disampaikan guru harus memiliki tujuan yang jelas. Pengetahuan (aspek kognitif) ini penting, dan merupakan dasar pijakan bagi langkah-langkah selanjutnya. Namun, jika anak atau peserta didik belum mengetahui tentang shalat, bukan berarti murid tidak boleh melaksanakan ibadah shalat. Shalat tetap bisa dipraktekkan, tetapi tugas guru adalah memberikan pengetahuan-pengetahuan (misalnya bacaan shalat yang belum diketahui siswa).
- b. Mengamalkan (*aspek psikomotorik skill*) yaitu keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan.

Bentuk pengamalan ibadah ini, misalnya ditandai dengan terampil dan hafal dalam melafadzkan bacaan-bacaan shalat, gerakan-gerakan dalam shalat sudah benar, mendirikan shalat secara rutin, shalat berjamaah, dan lain-lain.

Bentuk pengamalan ibadah ini merupakan indikator keberhasilan atau kebenaran suatu teori yang mengatakan ada bahwa ada korelasi positif antara pengetahuan peserta didik dengan perubahan tingkah laku.

c. Apresiasi terhadap ibadah (aspek afektif).

Pada tahap ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa shalat merupakan kebutuhan rohani spritualnya, bukan semata-mata merupakan beban atau menggugurkan kewajiban. (Chabib Thoaha, 1999: 183-185)

Jadi, tujuan pembelajaran ibadah merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran berlangsung dan akhir dari pembelajaran itu anak didik mampu mengerjakan dan mengaplikasikan ibadah-ibadah tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pendidik di anggap mampu menanamkan bagaimana cara beribadah dan mampu memberi pengetahuan kepada pesreta didik mengenai apa-apa saja ibadah-ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang mencakup dari tujuan dalam mempelajari ibadah adalah berikut:

- a. Agar siswa mengetahui hukum-hukum agama sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dan mengharapakan ridho dari Allah SWT.
- b. Dengan beribadah, dapat menjadikan jiwa seseorang bersih, tenang, dan damai. Dengan beribadah dapat memperkuat iman dalam hati seseorang muslim.
- c. Ibadah dapat menghubungkan manusia dengan Allah, dengan melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangannya.
- d. Dengan beribadah dapat menimbulkan solidaritas yang tinggi.
- e. Dengan ibadah dapat memelihara kebersihan dan kesucian jiwa dan raganya.

Dari tujuan mempelajari ibadah diatas, seorang guru dapat mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. (Abu Ahmadi, 1970: 137)

D. HAL-HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN DALAM PEMBELAJARAN IBADAH

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran ibadah yaitu:

1. Tujuan

Guru harus mengetahui dengan jelas, apakah tujuan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Guru harus dapat memilah dan memilih, mana materi pengajaran yang mengarah pada tujuan kognitif, afektif, atau psikomotorik, atau bahkan ketiga-tiganya.

Sebagai contoh dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ketika guru mengajarkan tentang shalat, tujuannya adalah agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah shalat.

Perumusan tujuan ini akan mencakup pemahaman pemahaman tentang teori shalat (kognitif), sikap senang dan bahwa shalat merupakan kebutuhan spritualnya (afektif), dan hafal dalam melafadzkan bacaan-bacaan serta gerakan-gerakan shalat.

2. Bahan/materi

Bahan atau materi ini menyangkut apa yang harus diberikan kepada peserta didik. Bahan atau materi berfungsi memberi isi dan makna terhadap tujuan pengajaran.

3. Metode/alat

Guru harus mampu memilah dan memilih metode mana yang paling tepat dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Jangan menoton dalam menggunakan metode, misalnya hanya menggunakan metode ceramah saja, tanpa menggunakan metode lain yang harusnya sesuai. Dalam materi shalat bisa menggunakan berbagai metode, misalnya: ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi (penugasan), demonstrasi (praktek).

4. Evaluasi atau penilaian

Evaluasi yang dimaksud untuk mengetahui sejauh mana penguasa materi peserta didik, memonitor keberhasilan proses belajar mengajar, memberikan *feed back* (umpan balik) guna penyempurnaan dan pengembangan proses belajar mengajar lebih lanjut.

5. Perbedaan individu
Prinsip ini harus benar-benar diperhatikan oleh guru, karena pada kenyataannya, walaupun anak itu kelihatan sama tapi tidak sama. Perbedaan ini meliputi: bakat minat, kecenderungan, sikap, perhatian, kebiasaan, cara belajar, lingkungan sosial, ekonomi rumah tangga, tingkat intelegensi, cara bergaul, pembawaan, dan lain-lain. Oleh karena itu guru harus bersikap arif dan bijak serta tidak memaksakan kehendaknya, karena antara anak yang satu dengan yang lainnya tidak akan pernah bisa disamakan. (Abu Ahmadi, 1970: 174).
6. Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pengajaran ibadah ini adalah kegiatan yang mendorong supaya siswa terampil memperbuat pekerjaan ibadah itu dengan baik dan benar.
7. Bahan yang diajarkan harus sesuai dengan tingkatan sekolah peserta didik. Anak sekolah rendah (SD) jangan dituntut untuk menghafalkan bacaan-bacaan yang sukar yang bukan merupakan pokok materinya. Jangkauan tujuan pengajaran bagi anak itu jangan terlalu jauh dan dapat menyulitkan anak didik dan bahkan membosankan mereka.
8. Setiap guru harus mengerti dan sadar bahwa pengajaran ibadah itu adalah pengajaran kegiatan beramal/bekerja dalam rangka beribadah, jadi yang harus diajarkan dapat dengan mudah di pahami oleh siswa sehingga siswa senang dalam mengerjakan perbuatan ibadah. Guru harus memberikan motivasi supaya anak senang melakukan ibadah.
9. Guru harus berusaha menelusuri ruang lingkup pengajaran ibadah dengan teori dan praktek yang dapat di amalkan oleh pelajar dengan mudah dan senang.
10. Dalam menelusuri ruang lingkup pengajaran ibadah, harus dimulai dari yang mudah diikuti dengan yang agak sukar dan yang lebih sukar lagi. Misalnya dimulai dari ibadah harian seperti shalat lima waktu sampai haji. (Zakiah Darajat, 2004: 76-77).

Jadi kesepuluh hal ini sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga tujuan yang diharapkan memang semaksimal mungkin tercapai.

Sedangkan hal-hal yang harus diperhatikan oleh seseorang guru dalam pembelajaran ibadah adalah:

- a. Hendaknya guru dalam memberikan materi ibadah, berlandaskan hukum-hukum ibadah, berdasarkan ayat-ayat Al-quran dan Hadist.
- b. Dalam memberikan uraian materi sebaiknya guru harus menitik beratkan kepada aspek praktis atau mempraktekkan langsung didepan siswa apa yang diajarkan.
- c. Hendaknya dalam memberikan contoh, sebaiknya guru mengambil dari realita dilingkungan sekitar.
- d. Dalam pembelajaran ibadah perlu adanya penjelasan hal yang termasuk wajib, rukun, dan syarat sahnya ibadah tersebut.
- e. Untuk membangkitkan motivasi siswa hendaknya guru mengemukakan hikmah dalam pelaksanaan ibadah itu dalam kehidupan mereka.

Cara-cara mengajarkan materi pendidikan agama Islam pada bagian ini akan dijelaskan beberapa metode yang mungkin dapat digunakan dalam pengajaran materi pokok pendidikan agama Islam. Metode-metode pengajaran ibadah dan prinsip mengajarkan ibadah adalah sebagai berikut :

- a. Pengajarannya harus bersifat praktis
- b. Pembiasaan
- c. Keteladanan
- d. Penjelasan langsung praktek
- e. Terangkan tujuan atau pengertian serta hikmah ibadah kepada siswa (Muhammad Abdul Qadir Ahma, 1985: 150-152).

Jadi, Dalam pengajaran yang bersifat praktis ini maksudnya, semua proses yang dilakukan diusahakan siswa mempraktekannya karena aspek ibadah ini semuanya bersifat praktis. Dengan demikian guru akan mengetahui seberapa pemahaman siswanya terhadap pembelajaran tersebut, kemudian guru bisa melanjutkan pelajaran atau memberikan latihan kepada siswanya.

E. TEKNIK PENYAJIAN PEMBELAJARAN IBADAH

Dalam pembelajaran ibadah teknik yang harus dilakukan yaitu metode dan strategi apa yang cocok digunakan dalam pembelajaran

ibadah karena keberhasilan guru dalam mengajar juga ditentukan oleh strategi dan metode apa yang digunakan dalam mengajar yaitu dengan pemilihan metode yang tepat sehingga siswa dengan mudah dapat memahami dari apa yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.

Beberapa metode yang cocok dan relevan yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran ibadah antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pengajaran yang sangat sederhana, penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswa. Dengan kata lain dapat pula dimaksudkan bahwa metode ceramah itu adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan oleh guru dengan menggunakan alat-alat bantu seperti bendanya, gambarnya misalnya mengajarkan cara-cara berwudhu’.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seseorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Misalnya pengajaran shalat.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seseorang guru yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses untuk melakukan sesuatu. Seperti mengajarkan cara-cara wudhu, shalat dan haji.

4. Metode Drill (Latihan)

Metode drill dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari. Ketangkasan tersebut menentukan suatu hal rutin yang dapat dicapai dengan pengulangan. (Ramayulis, 2008: 269-281).

Jadi, dalam mengapresiasi pembelajaran ibadah ini tentu membutuhkan metode seperti yang telah dijelaskan diatas sehingga mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

F. LANGKAH-LANGKAH MENGAJARKAN IBADAH

Dalam pembelajaran ibadah yang menjadi tujuan utamanya adalah agar siswa dapat memahami dan mampu mengamalkan materi pelajaran ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar. Agar tercapainya tujuan tersebut maka guru harus menggunakan langkah-langkah tertentu dalam mengajarkan materi ibadah. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Sebelum guru melanjutkan ke pembahasan berikutnya, sebaiknya guru mengajak siswa untuk membaca Basmalah untuk memulai kegiatan proses pembelajaran dan mengadakan apersepsi antara pelajaran yang telah diajarkan dengan pelajaran yang akan diajarkan.

2. Penyajian

Guru menguraikan pelajaran secara praktis jika pelajaran itu menghendaki praktek atau aplikasi secara langsung seperti pelajaran ibadah meliputi wudhu', shalat, dan haji.

3. Menghubungkan

Maksudnya adalah guru menghubungkan antara materi pelajaran yang telah mereka ketahui dan mereka pelajari dengan realita dalam kehidupan mereka.

4. Kesimpulan

Kesimpulan disini dimaksud bahwa setelah guru menyajikan materi pembelajaran ibadah beserta prakteknya, maka langkah selanjutnya adalah menyimpulkan materi yang telah diajarkan tersebut.

5. Latihan dan Pengulangan dalam Praktek Ibadah

Pengulangan dan latihan dalam praktek ibadah dapat ditempuh dengan jalan berdiskusi atau melakukan metode Tanya jawab kepada guru maupun antar siswa agar dapat menyempurnakan pemahaman siswa dengan tekanan pada keaktifan siswa dalam berdiskusi baik itu berupa tanya jawab maupun menarik kesimpulan serta dalam prakteknya. (W. Gulo, 2002: 136).

Dengan menggunakan langkah-langkah diatas dalam proses pembelajaran, maka seorang guru akan lebih mudah dalam mengajarkan siswanya dan begitu juga siswa akan lebih mengerti dalam mengikuti pelajaran tersebut.

Demikian juga siswa akan jadi termotivasi dalam belajar, karena mereka akan merasa bertanggung jawab dalam belajar apalagi kalau siswa itu diberikan evaluasi setelah selesai belajar.

Jadi dalam proses pembelajaran ibadah diperlukan langkah-langkah seperti diatas, ini bertujuan untuk mengupayakan agar materi yang diajarkan itu sempurna dan akhirnya dapat menjadi pedoman bagi guru dan siswapun merasa puas sehingga mampu mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari, seperti ibadah shalat, ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya.

BAB XII**TEKNIK PEMBELAJARAN
AQIDAH DAN AKHLAK****A. TEKNIK PENYAJIAN DAN LANGKAH-LANGKAH
MENGAJARKAN AQIDAH DAN AKHLAK****1. Pengertian Akhlak dan Aqidah**

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, yang merupakan jama' dari *Khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, ataupun tabi'at. Menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. (Chabib Toha, dkk, 1999: 111)

Sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat-sifat yang melekat pada diri manusia dapat lahir berupa perbuatan-perbuatan terpuji yang disebut dengan akhlak terpuji atau akhlak mulia, namun sifat-sifat yang melekat pada diri manusia itu juga dapat lahir berupa perbuatan-perbuatan tercela, maka hal ini disebut dengan akhlak yang buruk. (Ridwan A Malik, dkk. 2009: 7)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan akhlak adalah sikap ataupun perilaku yang melekat didalam diri seorang manusia dan juga merupakan kebiasaan bagi orang yang bersangkutan.

Aqidah secara bahasa ialah kepercayaan. Kepercayaan tersebut ialah suatu iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-qur'an dan Hadits. Sebagian ulama fiqh mendefenisikan aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, atau sesuatu yang sukar sekali untuk dirobah, yang mana ia

mengimani sesuatu sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah swt, hari kiamat, kitab-kitab Allah, dan Rasul Allah SWT. (Muhammad Abdul Kadir Ahamad, 2005: 115)

Akhlak menurut istilah didefinisikan oleh para ahli, yaitu:

- a) Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya. (Toyib Sah Saputra, 1997: 11)
- b) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.
- c) Menurut Ahmad Amin, akhlak ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.
- d) Menurut Abdul Diroz, akhlak ialah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana yang bekombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik atau mahmudah) dan pihak yang jahat (dalam hal yang buruk atau mazmumah). (Mustofa, 1997: 11-14)

Pengajaran akhlak berarti pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlak (pendidikan) tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran ajaran islam, dan bentuk batin ini hendaknya kelihatan dalam tindak tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik terpuji menurut ajaran agama islam. (Zakiah Daradjat, 2004: 70)

Jadi, aqidah adalah kepercayaan. Dan akhlak adalah sesuatu perbuatan (keadaan jiwa yang tersembunyi) yang muncul secara tiba-tiba tanpa adanya pemikiran secara langsung, yang mana perbuatan tersebut sudah merupakan perbuatan yang azima yaitu sesuatu perbuatan yang benar-benar sudah kuat yang terdapat dalam dirinya, sehingga perbuatan tersebut bisa menjadi adat atau kebiasaan untuk

melakukannya, dan karena itulah perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu.

Jadi pendidikan akidah dan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani Allah dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pendidikan, latihan dan mempergunakan pengalaman dan pembiasaan.

B. FUNGSI DAN TUJUAN MENGAJAR AQIDAH DAN AKHLAK

1. Fungsi Mengajar Aqidah dan Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah berfungsi sebagai:

- a. Menanamkan nilai agama Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan akhlak mulia peserta didik.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan.
- d. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan.
- e. Pencegahan bagi peserta didik dalam perilaku negatif yang terdapat dilingkungan kehidupannya sehari-hari.
- f. Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Muhammada Abdul Kadir Ahmad, 2005: 115-122)

Dari beberapa fungsi yang terdapat diatas bisa disimpulkan bahwa fungsi dari pelajara aqidah dan ajhlak itu ialah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik sebagai pedoman hidupnya baik didunia dan akhirat, dimana nilai-nilai aqidah tersebut akan menanamkan dalam diri peserta didik menjadi beriman, dan memiliki akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih juga dalam hal agama peserta didik mampu mengenal Tuhannya (yang

menciptakannya), sehingga peserta didik dapat mengubah atau meninggalkan prilakunya yang tidak baik (negatif) menurut islam itu sendiri.

Maka karena hal tersebut seorang guru hendaknya mampu memberikan pendidikan kepada peserta didiknya tentang apa akhlak yang baik tersebut dan fungsinya dalam kehidupannya sehari-hari, dan hendaknya dari pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tersebut dapat menggugah hati peserta didik tersebut untuk tidak berlaku buruk (negatif) dalam kehidupannya.

2. Tujuan Mengajar Aqidah Akhlak

a. Tujuan umum mengajar aqidah dan akhlak

Tujuan ialah sesuatu yang ingin dicapai atau yang dituju dengan usaha, dan kita akan berakhir apabila tujuan yang kita inginkan tersebut telah tercapai. Sedangkan tujuan pendidikan adalah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan dan usaha pendidikan, dan tujuan pendidikan Islam adalah kepribadian muslim, yakni suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. (Zakiah Drajad, 2001: 73).

Jadi mata pelajaran aqidah akhlak ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang dapat diwujudkan dalam akhlak (tingkah laku) yang terpuji, melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadikan anak didik tersebut menjadi seorang muslim yang terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Tujuan khusus mengajar aqidah akhlak

Sedangkan tujuan khusus dari pada pelajaran aqidah dan akhlak ini ialah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memberikan kepada peserta didik tentang kepercayaan yang benar, memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan keimanan mereka.

- 2) Menanamkan dalam jiwa anak didik akan beriman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang percaya dan beriman kepada Allah, dan menumbuhkan kepercayaan peserta didik bahwa akhlak yang baik akan menanamkan keimanan kepada Allah SWT. (Muhammd Abdul Kadir Ahmad, 2005: 116)

Dari tujuan khusus yang terdapat disimpulkan bahwa seorang pendidik dapat menumbuhkan dalam jiwa peserta didik tentang percaya akan kebenaran yang datang dari Allah, dan peserta didik dapat memahami apa yang terdapat dalam rukun iman dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya, serta apabila peserta didik mampu dalam melakukan amalan-amalan yang baik dalam kehidupannya, percaya akan ciptaan Allah swt.

Jadi dalam hal ini seorang guru harus bisa menanamkan dalam jiwa peserta didik akan kepercayaan kepada Allah dan menanamkan kedalam jiwa peserta didik akan hal-hal yang harus diimaninya.

C. TEKNIK PENYAJIAN DAN LANGKAH-LANGKAH MENGAJAR AQIDAH DAN AKHLAK

1. Teknik Penyajian Materi Akhlak

- a. Teknik komunikasi
Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam pembelajaran apa saja. Keefektifitasan seorang guru tergantung pada kemampuannya untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektifitas adalah suatu keterampilan lainnya, paling baik mendapatkannya melalui teknik dan praktik lainnya.
- b. Teknik melakukan variasi
Teknik yang melakukan perubahan dalam proses kegiatan yang dilakukan pendidik yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan peserta didik.
- c. Teknik mengelola kelas

Merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan karena guru selalu mengelola kelas ketika melakukan tugasnya. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

d. Teknik menggunakan media

Media merupakan alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Dalam penyampaian pembelajaran hendaknya seorang guru mampu untuk berinteraksi antara guru dengan peserta didik dan terjadi umpan balik antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran tidak membosankan.

Dalam pembelajaran akhlak guru harus mampu untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga murid dapat memahami materi pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyampaian materi pelajaran guru dapat memberikan penerangan dan penuturan secara lisan di depan kelas. Dalam penyampaiannya pendidik dapat menggunakan alat bantu, seperti: gambar, sket, peta, dan sebagainya.

Dalam penyampaian seorang pendidik juga harus mahir dan bersemangat dan dapat menarik dan merangsang perhatian peserta didik. Apabila pendidik berbicara terlampau pelan akan menyebabkan peserta didik mengantuk. (Saiful Bahri Djamarah, 2006: 160)

D. METODE PENDIDIKAN AKHLAK

Menurut Ahmad D. Marimba ada tiga metode dalam pendidikan akhlak, yaitu:

1. Dengan pembiasaan
2. Dengan pembentukan pengertian, minat dan bakat
3. Pembentukan kerohanian yang luhur. (Ahmad D. Marimba, 1989: 76)

Di bawah ini dikemukakan metode mengajar dalam mengajarkan aqidah dan akhlak yaitu:

1. Metode ceramah

- Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik.
2. Metode Tanya jawab
Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca. Sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.
 3. Metode diskusi
Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian bahan pembelajaran dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.
 4. Metode pemberian tugas
Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya.
 5. Metode demonstrasi
Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dimana guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu, atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya.
 6. Metode kerja kelompok
Metode kerja kelompok adalah suatu cara mengajar dimana guru membagi murid-muridnya kedalam kelompok belajar belajar tertentu dan setiap kelompok diberi tugas-tugas tertentu dalam rangkaian mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Ramayulis, 2002: 193)
 7. Metode Alami
Metode alami adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

8. Metode Mujahadah Riadhoh
Metode Mujahadah Riadhoh atau perjuangan yang dilakukan oleh guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik, memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan.
9. Metode Teladan
Metode teladan merupakan metode pembelajaran dengan menjadikan guru sebagai suri tauladan bagi siswa untuk melakukan perbuatan baik. (Chabib Toha,1999: 127-130).

E. LANGKAH-LANGKAH

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik untuk mengajar Akhlak jika disesuaikan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah itu disesuaikan pula dengan langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah itu sendiri. Yang mana langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

- a. Bahan-bahan yang akan dibahas terlebih dahulu disiapkan oleh pendidik
- b. Pendidik menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan pembantu dalam memecahkan persoalan.
- c. Pendidik memberikan gambaran secara umum tentang cara-cara pelaksanaannya.
- d. Promblem yang disajikan hendaknya jelas dapat merangsang peserta didik untuk berfikir.
- e. Problem harus bersifat praktis dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

2. Pelaksanaan

- a. Pendidik menjelaskan secara umum tentang masalah yang dipecahkan.
- b. Pendidik meminta kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang tugas yang akan dilaksanakan.
- c. Peserta didik dapat bekerja secara individual ataupun kelompok.

- d. Mungkin peserta didik dapat menemukan pemecahannya dan mungkin pula tidak.
- e. Kalau pemecahannya tidak ditemukan oleh peserta didik kemudian didiskusikan mengapa pemecahannya tidak ditemui.
- f. Pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan pikiran.
- g. Data diusahakan mengumpulkan sebanyak-banyaknya untuk analisa sehingga dijadikan fakta.
- h. Membuat kesimpulan.

3. Kesimpulan

Guru menyimpulkan penyelesaian pada saat itu, atau guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan. (Ramayulis, 2010: 358)

Sedangkan Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik disaat mengajarkan materi Aqidah secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan menjelaskan apa yang akan di ajarkan tentang materi.
- b. Guru mempersiapkan mental siswa ketika pembelajaran akhlak akan dimulai.
- c. Guru menyediakan fasilitas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran akhlak.
- d. Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru harus dapat menggunakan bahasa yang logis, dan mudah dipahami oleh siswanya dalam pembelajaran akhlak.
- e. Guru menanyakan tentang pengalaman siswa tentang materi akhlak yang telah dilakukan oleh siswa.
- f. Menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki yang di dapat dalam masyarakat atau lingkungan mereka dengan apa yang sedang mereka pelajari tentang akhlak, sehingga amalan dan perilaku yang mereka lakukan berhubungan dengan ayat-ayat yang mereka pelajari. Dan dapat bersikap atau berperilaku terpuji dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengambil sebuah contoh dari pengalaman siswa tentang materi akhlak.

- h. guru membentuk siswa berapa kelompok dan menyelesaikan masalah yang diberikan oleh pendidik.
- i. Guru bisa menggunakan media seperti gambar, media elektronik (slide) yang berhubungan dengan materi.
- j. Guru dan siswa sama-sama menyimpulkan materi tentang akhlak.([http:// stain-a](http://stain-a) 2008)

Dari teknik-teknik penyajian dan langkah-langkah mengajar aqidah dan akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum guru mengajarkan mata pelajaran aqidah dan akhlak tersebut guru harus mempersiapkan dirinya sebelum memberikan pelajaran kepada peserta didik tersebut, guru harus mempersiapkan bahan ajar yang harus diberikan kepada peserta didik dan guru juga harus mempersiapkan media yang sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik tersebut.

Maka dari hal tersebut apabila seorang guru telah mempersiapkan maka guru tidak akan kesulitan dalam menyampaikan masalah yang berkaitan kepada peserta didik, dan hendaknya pendidik dapat memberikan contoh-contoh yang terdapat pada saat sekarang yang terdapat dalam kehidupan peserta didik. Setelah materi dan contoh-contoh yang diberikan guru hendaklah menyimpulkan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik tersebut. Dan dalam hal yang disampaikan oleh pendidik, hendaknya dapat menyentuh peserta didik tersebut, sehingga peserta didik dapat berkeinginan untuk melaksakannya dalam kehidupannya, terhadap apa yang pendidik berikan kepada peserta didik tersebut.

BAB XIII**TEKNIK PEMBELAJARAN
AL-QUR'AN HADITS****A. TEKNIK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS****1. Pengertian Metode Mengajar Al-Qur'an dan Hadits**

Sebelum membicarakan prinsi-prinsip metode mengajar Al-qur'an hadits, terlebih dahulu perlu dibicarakan pengertian metode mengajar. (Ramayulis, 2012 : 2). berpendapat bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu dan metode mengajar adalah jalan yang harus dilalui untuk mengajar anak-anak supaya dapat mencapai tujuan belajar dan mengajar.

Menurut Drs. A. Muardi Chatib dan Drs. Paimun dalam buku *Metodik Al-Qur'an Hadits* (1982/1983 : 39) metode mengajar adalah alat atau cara untuk mencapai tujuan pengajaran, artinya tidak jauh beda dengan pendapat Dr. Ramayulis.

Pengertian Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa Al-Qur'an merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia, dan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui perantaraan Malaikat Jibril

Pengertian hadist adalah perkataan (sabda), perbuatan, ketetapan dan persetujuan dari Nabi Muhammad SAW yang dijadikan landasan syariat Islam.

Sedangkan pengajaran Al-quran Hadits adalah kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-quran Hadits didalam proses pendidikan. Jadi metode mengajarkan Al-quran Hadits adalah memberikan tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh didalam

kegiatan menyampaikan materi ilmu Al-quran Hadits kepada anak didik.

2. Metode Mengajar Al-Qur'an dan Hadits

Dalam kegiatan mengelola interaksi belajar mengajar guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan mendisain program dan keterampilan mengkomunikasikan program tersebut kepada anak didik. Seorang guru harus mampu memilih dan memilah strategi apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. Strategi tersebut haruslah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar siswa mendapat suatu pengetahuan yang bersifat kognitif, dengan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif yaitu strategi yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif sejak memulai pelajaran sampai selesai.

Aktor pembelajaran adalah siswa. Guru hanyalah sebagai fasilitator. Dengan suasana pembelajaran seperti ini, praktis yang banyak terlibat adalah siswa. Dengan banyak terlibat secara aktif, otomatis siswa tidak akan merasa bosan. Justru para siswa akan merasa senang dan bergairah.

Kembali pada metode mengajar Al-qur'an dan hadits yang menyenangkan. Para pembimbing pelajaran Al-Qur'an Hadis perlu melakukan inovasi dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah agar suasana pembelajaran tampak baru dan menarik minat para siswa.

Berikut ini metode untuk menyajikan pelajaran Al-Qur'an Hadis yang menyenangkan, menggairahkan, dan mencerahkan.

Pertama, pembelajaran Al-Qur'an Hadis boleh saja mengadopsi teori-teori pembelajaran Barat seperti yang disebutkan di atas. Misalnya, dengan menerapkan teori pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) temuan Elaine B. Johnson. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa seorang pelajar akan mau dan mampu menyerap materi pelajaran jika mereka dapat menangkap makna dari pelajaran tersebut. Teori ini dapat diaplikasikan dengan cara

mengaitkan isi dari sebuah mata pelajaran, misalnya pelajaran Al-Qur'an Hadis, dengan pengalaman para siswa. Dengan cara seperti ini, para siswa akan mampu menemukan makna dari materi pelajaran yang dipelajarinya. Jika mereka mampu menemukan makna (kegunaan) dari pelajaran tersebut, mereka akan lebih antusias dalam belajar, karena mereka mempunyai alasan untuk belajar.

Kedua, mencoba menggali metode pembelajaran yang menyenangkan dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Karena dalam deretan ayat Al-Qur'an dan himpunan hadis Nabi terkandung metode pembelajaran yang dipakai oleh Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik umat ini.

Ketiga, dengan memanfaatkan teknologi. Misalnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis diselenggarakan dengan menggunakan LCD dan laptop lewat presentasi power point yang atraktif. Atau, pembelajaran Al-Qur'an Hadis juga sesekali diselingi dengan pemutaran film Islami yang inspiratif. Dengan cara seperti ini, insya Allah suasana pembelajaran Al-Qur'an Hadis akan lebih menyenangkan dan menggairahkan. Dampaknya, para siswa akan lebih antusias dalam mengikuti dan mencermati pelajaran Al-Qur'an Hadis.

Jadi, seorang guru yang membimbing pelajaran Al-Qur'an Hadis harus lebih inovatif dalam menyajikan pelajaran Al-Qur'an Hadis. Mereka juga dituntut agar selalu meng-up grade pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi pelajaran Al-Qur'an Hadis maupun materi tentang metode pembelajaran

3. Tujuan pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits

Adapun tujuan yang akan dicapai dengan pengajaran ini adalah orang mengerti akan ajaran Islam yang berhubungan dengan masalah yang dibicarakan. (Dzakiyah Drajat, 2004: 103).

a. Aspek Pengetahuan (*Knowing*)

Dalam hal ini murid memiliki pengetahuan mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan tata cara mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Murid juga dibekali pengetahuan mengenai pentingnya menguasai keterampilan mengartikan Al-Qur'an Pembelajaran Mengartikan Al-Quran dan Hadits Pembelajaran Al-

Qur'an Hadits, Dengan mampu mengartikan Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu dalam melancarkan proses penghayatan dan pengamalan kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Karena langkah awal untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan hadits adalah dengan cara mampu untuk mengartikannya.

Setelah peserta didik memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits, kondisi ini dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan bahwa Al-Qur'an itu dinarasikan dalam bahasa Arab yang memiliki norma, kaidah, dan aturan-aturan tersendiri dalam mengartikannya. Murid diberikan pengetahuan bahwa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki tata bahasa yang berbeda. Kosakata bahasa Arab juga memiliki perbedaan dengan kosakata bahasa Indonesia, sehingga Al-Qur'an dan Hadits perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar mudah untuk dipahami dan pada gilirannya akan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan guru dalam mengarahkan dan mendidik siswanya dalam proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits ini.

b. Aspek Pelaksanaan (*Doing*)

Dalam tujuan pembelajaran yang kedua ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam mengartikan ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma maupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pembelajaran dilakukan secara bertahap. Diawali dengan pembelajaran mengartikan yang paling sederhana, yakni mengartikan tiap-tiap kosakata dari kosakata-kosakata (mufradat)

ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits. Setelah proses ini dikuasai, murid diajarkan mengartikan kalimat-kalimat pendek, kemampuan ini pada gilirannya akan menjadikan murid mampu untuk mengartikan ayat demi ayat dari suatu surat dalam juz'amma ataupun suatu hadits. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi atau metode langsung, guru memberikan contoh mengartikan kosakata yang terdapat dalam suatu hadits. Guru dapat menyediakan karton yang

bertuliskan seluruh kosa kata yang ada dalam sebuah hadits. Guru menunjukkan arti masing-masing kosa kata tersebut. Jika fasilitas media pembelajaran memungkinkan, guru dapat memanfaatkan komputer/laptop yang diproyeksikan dengan infocus, atau memutarakan VCD dengan VCD Player dan televisi tentang mengartikan kosa kata yang terdapat dalam sebuah hadits. Proses pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan hadits tidak bisa lepas dari metode menghafalkan. Karena arti dari kosa kata ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits memang harus dihafalkan. Semakin banyak arti kosa kata yang murid hafalkan dan kuasai arti katanya maka semakin lancar dan mudah baginya untuk mengartikan Al-Qur'an dan hadits.

c. Aspek Pembiasaan (*Being*)

Setelah siswa memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits, dan dilanjutkan dengan siswa benar-benar terampil dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Kondisi selanjutnya terampil dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits itu tidak hanya sekedar untuk diketahui tetapi juga menjadi miliknya dan menyatu dengan kepribadiannya. Proses peleburan pengetahuan dan keterampilan ke dalam kepribadiannya ini yang dimaksud dengan proses internalisasi, yang menjadi tujuan dari aspek pembiasaan (*being*). Hal ini dilakukan agar apa yang telah ia ketahui dan kuasai dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits diwujudkan dalam perilaku yang menyatu dengan kepribadiannya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang ia ketahui atau kuasai tidak sekedar tahu, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan. Semacam ketika ia membaca surat Al-Fatihah ketika shalat, maka dengan sendirinya telah terbentuk dalam memorinya arti dari surat Al-Fatihah tersebut. Untuk menjaga agar keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan hadits ini tetap terjaga dengan baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits, paling tidak ayat-ayat Al-Qur'an dari surat-surat dalam juz'amma dan hadits-hadits yang menjadi materi pelajaran. Beberapa teknik

yang dapat dilakukan untuk proses pembiasaan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits, misalnya:

a) Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjama'ah dapat membantu siswa memperlancar pembiasaannya dalam mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Seperti ketika Imam membaca surat-surat pendek dalam shalatnya, maka murid yang menjadi makmum dengan sendirinya mampu menerjemahkan ayat-ayat yang dibaca oleh Imam. Kondisi ini tentu sangat baik dimiliki, karena akan menambah keyakinan siswa akan kebenaran kandungan Al-Qur'an. Setelah shalat berjamaah murid dapat menyetorkan kemampuan mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an dan haditsnya kepada guru atau orangtuanya.

b) Membaca Al-Qur'an dan Hadits berjamaah

Proses pembiasaan yang dapat dilakukan agar kemampuan mengartikan Al-Qur'an dan hadits peserta didik adalah dengan sering melakukan pembacaan Al-Qur'an dan hadits secara berjamaah. Dalam pelaksanaannya tentu saja yang dibaca tidak hanya teks Arabnya saja, melainkan disertai dengan terjemahannya. Setelah membaca bersama-sama selesai, dapat dilanjutkan dengan antar satu sama lain saling mengoreksi bacaan dan terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang sedang dibaca. Pembelajaran Mengartikan Al-Quran dan Hadits

c) Perlombaan

Berbagai bentuk perlombaan dapat dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran ini. Di antaranya adalah perlombaan ketangkasan dalam mengartikan surat-surat tertentu dalam juz'amma dan hadits-hadits pilihan. Yang paling sederhana, guru dapat membagi murid kelas menjadi empat kelompok untuk saling menunjuk kebolehan dalam mengartikan ayat-ayat dalam surat juz'amma ataupun hadits-hadits pilihan yang menjadi materi pelajaran. Pada tahap selanjutnya, setiap memperingati hari besar Islam ataupun hari besar nasional, di sekolah diadakan perlombaan mengartikan Al-Qur'an dan hadits yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa

berdasarkan kelasnya. Dalam kegiatan ini guru dapat sekaligus melakukan penilaian terhadap setiap siswa dalam menulis surat dan hadits.

d) Penugasan

Bentuk kegiatan untuk meningkatkan keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits siswa adalah dengan banyaknya melatih diri dengan menghafalkan kosa kata. Proses ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan tugas kepada siswa untuk melakukannya di rumah. Guru dapat meminta kepada setiap murid untuk menyediakan satu buah buku khusus untuk latihan mengartikan Al-Qur'an dan hadits. Guru juga bisa menyediakan Lembar Kerja Siswa (LKS) mengartikan Al-Qur'an dan hadits bagi siswa. Guru secara rutin melakukan penilaian penugasan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits ini. Hal ini dilakukan agar perkembangan keterampilan mengartikan Al-Qur'an dan Hadits anak didik terus meningkat.

B. TEKNIK PENYAJIAN DAN LANGKAH-LANGKAH MENGAJARKAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN.

Metode mengajar Al-Qur'an menurut Al-Nahlawi yang dapat menggugah perasaan adalah:

a. Metode Hiwar (percakapan)

Hiwar (dialog) yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Keistimewaan metode ini adalah metode ini mengiring siswa untuk saling bertukar pendapat tentang suatu perkara.

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Metode kisah Qur'ani dan Nabawi ini adalah cara mengajar dengan memaparkan kisah-kisah yang mengandung pelajaran (edukatif).

c. Metode Amsal(perumpamaan)

Metode Amsal yaitu suatu cara dengan memaparkan perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Misalnya dalam surah Al-Baqarah ayat 17, perumpamaan orang kafir seperti orang yang menyalakan api

d. Metode Keteladanan

Cara mengajar dengan memaparkan keteladanan yang dapat bernilai bagi siswa, sehingga siswa dapat meniru keteladanan tersebut serta siswa mampu meneladani pendidiknya.

e. Metode 'Ibrah dan Mau'izah

Metode ibrah yaitu mengambil pelajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, sedangkan mau'izah (nasehat) disampaikan dengan cara menyentuh kalbu.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatann Akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, demikian pula dengan Tarhib, akan tetapi tekanannya adalah Targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan Tarhib supaya menjauhi kejahatan. (Ramayulis, 2012: 282-293)

Teknik penyajian dan langkah mengajarkan Tilawah adalah:

- 1) Guru mempersiapkan sekelompok ayat lengkap dengan uraian maksud dan tujuannya.
- 2) Guru mengelompokkan setiap surat Al-Qur'an dalam satuan ayat-ayat yang mempunyai kesatuan makna yang utuh sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Guru membaca satuan ayat yang telah ditetapkan sebagai contoh bacaan dengan penuh khidmat, pelan-pelan, ucapan yang sempurna menurut ketentuan tajwid, makhraj serta mewaqafkan atau mewashalkan pada tempatnya.
- 4) Guru menyuruh seorang atau lebih, murid untuk membaca ayat-ayat tersebut.
- 5) Guru menerangkan arti kata-kata yang sulit.
- 6) Mengadakan diskusi dengan murid.
- 7) Guru menyuruh siswa membaca sekali lagi dengan jelas secara bergilir.

- 8) Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan bacaan anak-anak.
- 9) Menarik kesimpulan yang terdapat dalam ayat-ayat yang telah dipelajari. (Chabib, 1999)

C. TEKNIK PENYAJIAN DAN LANGKAH-LANGKAH MENGAJARKAN AYAT-AYAT TAFSIR DAN HAFALAN

Makna tafsir menurut bahasa adalah menjelaskan dan menerangkan. (Yusuf Al Qaradhawi, 1999: 283). Pengajaran tafsir maksudnya “pengajaran Tafsir al-Qur’an”. Menurut al-Kilbi dalam kitab Tas-hienya, Tafsir itu ialah uraian arti Al-Qura’an, penjelasan maknanya dan penjelasan apa yang dimaksud oleh teksnya, oleh syaratnya atau oleh rahasia yang terkandung di dalamnya.

- a. Pendahuluan
Guru menceritakan asbabul nuzul ayat sebagai apresiasi yang dapat membantu murid-murid memahami pelajaran yang akan diberikan atau mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pikiran mereka untuk menerima pelajaran baru.
- b. Ayat-ayat yang akan diajarkan dapat diambil dari subjek yang telah dicantumkan dalam buku wajib atau menulisnya dalam papan tulis.
- c. Guru membaca ayat tersebut sebagai contoh bacaan sesuai ketentuan hukum tajwid.
- d. Guru membaca ayat tersebut sebagai contoh bacaan sesuai ketentuan hukum tajwid.
- e. Mengadakan diskusi dengan murid-murid.
- f. Mengklasifikasikan ayat-ayat yang akan diajarkan dalam kesatuan yang utuh dari segi arti.
- g. Menerangkan arti kata-kata dan kalimat-kalimat yang sukar, menambah atau memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terdapat dalam unit pembelajaran.
- h. Mendiskusikan pengertian ayat secara umum terhadap kesatuan yang telah dikelompokkan tadi, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan serta memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Murid-murid akan dapat menarik sendiri kesimpulan umum dari ayat yang dipelajarinya.
- 2) Guru harus menjaga hubungan antara satu kesatuan yang lain dalam pengelompokkan diatas secara utuh.
- 3) Mengaplikasikan atau mengelompokkan arti ayat-ayat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- i. Menyuruh murid-murid membaca kembali ayat-ayat diatas sehingga bacaan mereka benar dan baik.
- j. Menarik kesimpulan dari ayat-ayat yang telah dipelajari dan mempelajarinya dan menulisnya dipapan tulis dalam kalimat yang pendek. Dalam pengambilan kesimpulan ini diperlukan:
 - 1) Menyempurnakan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang telah diajukan oleh bimbingan guru.
 - 2) Murid-murid sendirilah yang menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut.
- k. Mengemukakan pertanyaan yang lebih mendalam lagi terhadap cakupan makna ayat dibandingkan dengan pertanyaan atau diskusi yang telah lalu. Selanjutnya guru hendak memperhatikan bahwa:
 - 1) Pengajaran Al-Qur'an harus mendapat alokasi waktu yang seimbang pelajaran yang lain.
 - 2) Hendaknya guru mengontrol hafalan murid-murid terhadap ayat-ayat yang telah diajarkan.
- l. Guru harus menciptakan situasi kelas yang penuh ketenangan khusus dan hikmat terhadap pelajaran Al-Qur'an.
- m. Guru memulai pelajaran dengan mengatakan bahwa apabila dibacakan Al-Qur'an maka dengarkanlah baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (Chabib, 1999).

D. TEKNIK PENYAJIAN DAN LANGKAH-LANGKAH MENGAJARKAN HADIST

Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran hadist adalah:

1. Supaya siswa mengerti dengan hadist yang di bahas dalam pembelajaran.

2. Agar siswa bisa memahami dan menyadari setiap pelajaran yang dapat di ambil dari isi kandungan hadistnya.
3. Siswa mampu mengamalkan kandungan hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik penyajian dan langkah-langkah mengajarkan hadist:

1. Guru mempersiapkan materi hadist.
2. Memperkenalkan sanad dan matan hadist.
3. Menafsirkan hadist Nabi yang di pelajari secara bersama-sama atau di bacakan guru di depan kelas.
4. Mengartikan hadist beserta penjelasan hadist.
5. Mengambil pelajaran dari hadist yang di jelaskan.

BAB XIV**TEKNIK PEMBELAJARAN
SEJARAH DAN
KEBUDAYAAN ISLAM****A. TEKNIK PEMBELAJARAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM****1. Pengertian Sejarah dan Kebudayaan Islam****a. Pengertian Sejarah**

Secara etimologis sejarah berasal dari kata Arab "*syajarah*" yang mempunyai arti "*pohon kehidupan*". Sedangkan menurut istilah dapat dilihat berdasarkan 3 orientasi, yaitu;

- 1) Sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan manusia dalam masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa kini.
- 2) Sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau.
- 3) Sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat.

b. Pengertian Kebudayaan

Beberapa pengertian kebudayaan Menurut pendapat para ahli:

- 1) Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

- 2) Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian kebudayaan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

Jadi, Sejarah kebudayaan Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya. Sejarah kebudayaan Islam dapat juga diartikan sebagai kemajuan dan tingkat kecerdasan akal yang dihasilkan dalam suatu periode kekuasaan Islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan kekuasaan Islam sekarang yang mencakup kedalam lapangan kesustraan, ilmu pengetahuan, politik dan kesenian yang berperan melindungi pandangan hidup Islam terutama dalam hubungannya dengan ibadah- ibadah, penggunaan bahasa, dan kebiasaan hidup bermasyarakat. (Badri Yatim, 2006: 2).

B. TUJUAN MEMPELAJARI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Adapun tujuan mempelajari sejarah dan kebudayaan Islam adalah:

1. Membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya
2. Memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi atau sebagai bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila mereka putus sekolah
3. Mendukung perkembangan Islam masa sekarang dan masa yang akan datang, disamping meluasnya cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia. (Zakiah Darajat, 2004: 175).

Setelah belajar sejarah dan kebudayaan Islam hendaknya siswa dapat mencintai dan mengagumi Islam dan kebudayaannya, bukan malah membenci Islam dan meninggalkan ajaran Islam itu sendiri.

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh cara seorang menyampaikannya kepada siswanya.

C. TEKNIK PENYAJIAN PEMBELAJARAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Dalam penyajian pembelajaran sejarah dan kebudayaan Islam ada beberapa metode yang dapat dilakukan seorang pendidik, yaitu:

Dalam penyajian pembelajaran sejarah dan kebudayaan Islam ada beberapa metode yang dapat dilakukan seorang pendidik, yaitu:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Misalnya dalam materi sejarah lahirnya Nabi Muhammad SAW, guru menyampaikan semua materi yang berkaitan dengan kelahiran Nabi SAW. (Zuhairini, 83-84)

2. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.

Pertanyaan biasa disampaikan sebelum menyampaikan materi yang akan dipelajari dengan maksud untuk menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari.

Misalnya dalam pembelajaran sejarah, pada minggu lalu mempelajari tentang sejarah Nabi SAW hijrah dari Mekah ke Madinah, kemudian guru memberikan pertanyaan mengenai hal itu kepada peserta didik, maka peserta didik akan terangsang untuk menerima pelajaran baru karena pelajaran lalu masih berhubungan dengan pelajaran yang akan dipelajari.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian atau penyampaian pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna untuk mengumpulkan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. (Ramayulis, 2012: 322).

4. Metode Kisah

Metode kisah adalah suatu cara dalam penyampaian materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi atau hanya rekaan saja. Seperti cerita Nabi Yusuf as misalnya, dapat memberikan pelajaran bahwa betapa mulianya orang-orang yang *istiqomah* dengan kebenaran yang ia imani walaupun dirayu oleh Siti Sulaihah dengan getaran syahwatnya, namun Nabi Yusuf tidak terjebak.

Metode kisah ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- 1) Kelebihannya
 - a) Dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap siswa akan merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga siswa akan terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
 - b) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
 - c) Kisah selalu mengikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya
 - d) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan merasa diawasi, rela, senang, dan benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.
- 2) Kekurangannya:
 - a) Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain
 - b) Bersifat monolog sehingga dapat menjenuhkan siswa

- c) Sering tidak terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan

Untuk mengatasi kekurangan tersebut dapat dilakukan beberapa alternatif sebagai berikut:

- a) Guru harus mengetahui dan menguasai cerita yang disampaikan
- b) Guru harus menyelaraskan tema materi dengan tema cerita dengan materi
- c) Siswa harus lebih berkonsentrasi terhadap cerita yang disampaikan sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita itu sampai selesai (Arief, Armai, 2002: 160-164).

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini adalah terjemahan dari Inggris yaitu *to cite* yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil bagian-bagian pelajaran itu dari berbagai sumber, lalu belajar sendiri dan berlatih sehingga siap sebagaimana mestinya. Metode pemberian tugas atau resitasi adalah terjemahan dari bahasa Inggris *to cite* yang artinya mengutip, yaitu siswa mengutip atau mengambil bagian-bagian pelajaran itu dari berbagai sumber lalu belajar sendiri dan berlatih sehingga siap sebagaimana mestinya.

Metode resitasi ini juga dapat diartikan dengan cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas kepada siswanya baik secara individual maupun kelompok untuk mempelajari sesuatu kemudian siswa harus bertanggung jawabkannya, tugas tersebut bisa berbentuk memperbaiki, memperdalam, mengecek, mencari informasi, atau mengafal pelajaran yang akhirnya membuat kesimpulan tertentu.

Metode resitasi ini juga tergambar dalam QS. Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:


 إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ



Artinya: Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya, Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Metode resitasi ini mempunyai tiga fase, yaitu:

- 1) Fase pemberian tugas, tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan: tujuan yang akan dicapai, jenis tugas, kemampuan siswa, waktu yang cukup, dan sumber untuk membantu siswa
- 2) Fase pelaksanaan tugas, siswa diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru, dan diberikan dorongan sehingga anak mau mengerjakannya
- 3) Fase pertanggungjawaban tugas, yaitu laporan siswa, adanya tanya jawab atau diskusi kelas dan penilaian hasil tugas siswa. (Arief, Armai, 2002: 164-165).

6. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak peserta didik keluar kelas untuk mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah. (Basyirudin Usman, 53).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997).
- Aniredja, Tukiran dkk. (2012). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 2002, Jakarta: Ciputat Pers
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010).
- Ahmad, Abdul Qodir. 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : AL ma'arif, Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 1970)
- Akhmad Sudrajat, *Pendekatan scientific*, 2014
- Bubud Citra, *Pendekatan dalam Pembelajaran*, 2014
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2005).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 2006, Jakarta : Raja Wali pers
- Basyiruddin usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Bruce Joyce dan Marsha Well, *Models of Teachin*, (Massachussets: Allyn and Bacon)
- Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1999)
- Colin Marsh, *Handbook for beginning teachers* (Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996)

- Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997)
- Direktorat Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Dipdiknas, 2008).
- Donald I. Kirkpatrick dan James D. Kirkpatrick, *Evaluating Training Program*, (Sanfransisco: Berret-Keohler Publisher)
- H. Douglas Brouwn, *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, (New York: Pearson Education, Inc)
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hasibuan, JJ & Moedjiono.1993. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, R, Syaodih, Nana, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- John Barrel, *Teaching for Thoughtfulness: Classroom Strategies to Enhance Intellectual Development*. (New York: Longman Publisher)
- Kuhandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Atau KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada
- Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN- Maliki Press, 2011)
- M. Chalish, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- Muhammad Abdul Qadir Ahma, *Metodelogi Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktur Pembinaan Kelembagaan Agama Islam 1985).

- M.D Dahlan, *Model-Model Mengajar*, (Bandung: Diponegoro, 1990).
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989).
- Naginun Naim, 2009. *Manjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis, *Metotologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Kalam Mulia, 2005).
- Nuridin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional*.Ciputat: PT Ciputat Press
- P. Ur., *A Course in Language Teaching: Practice and Teory*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996)
- Pemerhati Guru, *Pendekatan Pembelajaran*, Tersedia: <http://forum.kompas.com/sekolah-pendidikan/315446-jenis-jenis-pendekatan-dalam-pembelajaran.html>, Diakses 12 September 2014
- Ramayulis, *Metodologi Agama Islam*,2012, Jakarta: Kalam Mulia
- Rahman Ritongga, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Ramayulis, 2008, *Metodologi Pendidikan Agma Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Reiser, Robert A. Dan John Ve. Dempsey (Eds), *Trends and Issues in Intruactional Design and Technology*, (New Jersey: Person Education, Inc)
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Diterjemahkan oleh Narulika Yusron, (Bandung: Nusa Media. 2010)
- Saiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)
- Sardiman, A. M, *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar (Rajawali, Jakarta, 2004)* 165.

- Satori, Djam'an, dkk. 2010. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1987).
- Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran; menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990).
- Syarifudin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Diadid Media, 2010).
- Suyono, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: remaja rosda karya.
- Suniti.2012. *Etika Profesi Keguruan*. Cirebon: Nurjati Press.
- Syaefudin, S. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV. Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam interaksiEdukatif*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2005).
- S.Nasution. (2000). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: PT.Bumi Aksara
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Media Group
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman Said, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama /IAIN di Pusat Pemimpin,1981).
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008)
- W.j Wallace, *Training Foreign Language Teacher*, (Cambrige: Cambrige University Press, 1995), h. 6
- Yamin,Martinis.2006.*Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*.Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuhairini, *Metodik K husus Pendidikan Agama* Surabaya: Usaha Nasional
- Zakiah Darajat, *Metodik Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2004).